

**DISERTASI**

**RESPON PEDAGANG TERHADAP COVID DI PASAR TRADISIONAL  
DAYA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2021-2022**

*(Traders' Response to Covid in Daya Traditional Market of Makassar  
South Sulawesi Province in 2021-2022)*

**MUHAMMAD ARSYAD  
E023201001**



**PROGRAM DOKTOR ILMU ANTROPOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**DISERTASI**

**RESPON PEDAGANG TERHADAP COVID DI PASAR TRADISIONAL  
DAYA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2021-2022**

*(Traders' Response to Covid in Daya Traditional Market of Makassar  
South Sulawesi Province in 2021-2022)*

**MUHAMMAD ARSYAD  
E023201001**



**PROGRAM DOKTOR ILMU ANTROPOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

### PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul: "Respon Pedagang Terhadap Covid di Pasar Tradisional Daya Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021-2022" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof.Dr.Pawennari Hijang,MA (promotor), Dr.Muhammad Basir,MA (co-promotor-1), dan Dr.Yahya,MA (co-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di British Journal of Medical and Health Research, Volume 10, 13 Halaman, dan DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7878515> sebagai artikel dengan judul "Cognitive Analysis of Traders Regarding Covid in Traditional Market 2021-2022" dan di International Journal of Science and Research, Volume 12, 10 Halaman, dan DOI: 10.21275/SR23312090728 dengan judul artikel "Traders Response toward the Covid Pandemic in Makassar, South Sulawesi, 2021-2022" serta pemateri di International Teleconference on Technology and Policy for Supporting Implementation of Covid Recovery Plan in Southeast Asia (ITTP-COVID), abstract book meta-ID:063 dengan judul: "Community Response toward Covid Pandemic at Traditional Market of Daya Makassar South Sulawesi 2021-2022" pada tanggal 6 Agustus 2022.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin. Disertasi ini adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Juni 2023  
Yang menyatakan



MUHAMMAD ARSYAD

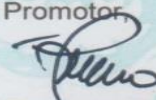
**LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI****RESPON PEDAGANG TERHADAP COVID DI PASAR TRADISIONAL  
DAYA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2021-2022**

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ARSYAD**  
**E023201001**

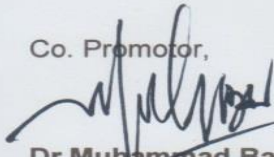
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 5 Juni 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Promotor,



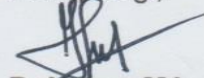
**Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA**  
**NIP. 195912311986091002**

Co. Promotor,



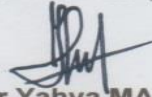
**Dr. Muhammad Basir, MA.**  
**Nip. 196206241987021001**

Ketua Program Studi  
Antropologi,



**Dr. Yahya, MA.**  
**Nip. 196212312000121001**

Co. Promotor,



**Dr. Yahya, MA.**  
**Nip. 196212312000121001**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sakri, SIP, M.Si.**  
**Nip. 197508182008011008**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penelitian Respon Pedagang Terhadap Covid di Pasar Tradisional Daya Makassar Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021-2022 telah dilaksanakan. Saya bersyukur, disertai ini dapat terselesaikan atas bimbingan Prof.Dr.Pawennari Hijjang,MA (promotor), Dr.Muhammad Basir, MA (co-promotor-1), dan Dr.Yahya,MA (co-promotor-2).

Pasar Daya Makassar menjadi lokasi penelitian dengan ciri pasar ini tidak pernah lockdown dengan kepatuhan protokol kesehatan yang fluktuatif. Penelitian ini, hadir di antara 845.841 riset Covid di dunia, termasuk Indonesia dengan 4.737 publikasi di pelbagai fokus dan variasi penelitian. Fokus penelitian meliputi pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap. Tujuan penelitian, yakni menganalisis penyebab sikap skeptis, menjelaskan perihal timbulnya pelanggaran protokol kesehatan, menjelaskan alasan pedagang memiliki sikap ambigu, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pedagang mampu mematuhi protokol kesehatan.

Antropologi berkembang pesat, dan dirintis oleh ilmuwan antropologi dengan kajian khususnya meliputi antropologi kesehatan, antropologi kedokteran, antropologi penyakit yang disatukan dalam istilah antropologi medis. Riset ini telah berusaha memaparkan relasi budaya dan kesehatan, pemahaman terhadap Covid sebagai jenis penyakit didasarkan pada pandangan kerja lapangan (etnografi), berdasar pada realitas lapangan (emic view), hubungan antara kesehatan dan kesakitan dengan biokultural, dan ketepatan definisi antara *disease* dan *illness*, bahwa *disease* adalah konsep patologis sedangkan *illness* adalah konsep kebudayaan.

Makassar, 5 Juni 2023

Penulis

MUHAMMAD ARSYAD

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur bahwa disertasi ini, dapat diwujudkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof.Dr.Pawennari Hijjang,MA sebagai promotor, Dr.Muhammad Basir,MA sebagai co-promotor-1, dan Dr.Yahya, MA, co-promotor-2. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada ketua sidang promosi Dr.Hasniati, S.Sos, M.Si dan kepada segenap penguji, Prof.Dr.Hamka Naping, MA, Prof.Dr.dr.Muhammad Syafar, MS, Dr.Tasrifin Tahara,M.Si, dan Dr.Safriadi, M.Si.

Penghargaan tinggi, saya sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof.Dr.Ir.Jamaluddin Jompa,M.Sc, dan terkhusus kepada Prof.Dr.Dwia Aries Tina Pulubuhu,MA. Rektor Universitas Hasanuddin (2014-2022), yang telah memberikan izin belajar kepada saya, pada pendidikan Doktor Ilmu Antropologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada Ketua Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi penulis menempuh program doktor serta para dosen, dan rekan-rekan informan dalam penelitian.

Ucapan terima kasih kepada Prof.Dr.Phil.Sukri,SIP,M.Si. (Dekan FISIP UNHAS), dan Prof.Dr.Suparman,M.Si, Dr.M.Iqbal Sultan,M.Si serta Dr.Hasniati,S.Sos,M.Si, masing-masing selaku Wakil Dekan I, II, dan III FISIP UNHAS.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof.Dr.Armin Arsyad,M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (FISIP UNHAS) periode 2016-2022, Prof.Dr.Aminuddin Syam,S.KM, M.Kes,M.Med. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin (FKM UNHAS) periode 2016-2022.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof.Sukri Palutturi, S.KM, Ph.D, Dekan FKM UNHAS (2022-2026), Dr. Wahiduddin, S.KM, M.Kes, Prof.Atjo Wahyu, S.KM, M.Kes, Prof.Anwar Mallongi, S.KM, Ph.D masing-masing sebagai Wakil Dekan I,II dan III FKM Unhas, Dr.Tasrifin Tahara,

MA selaku Ketua Departemen Antropologi FISIP UNHAS (2023-2027), dan segenap ketua departemen dalam lingkungan FKM Unhas, Ketua Program Studi S1, S2, dan S3 Kesehatan Masyarakat, dan rekan sejawat Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Unhas.

Ucapan terima kasih kepada Prof.Dr.Ir.H.Nasaruddin Salam,M.T, dr.H.Makmur Salomo,MS, Prof.Dr.Arlin Adam,S.KM, M.Si, Dr.H.Husni Thamrin,S.KM, M.Kes, Anwar,S.Sos, M.Adm,SDA, dan terkhusus kepada Kim Foeng atas motivasi yang diberikan kepada penulis selama pendidikan dan penulisan disertasi ini. Demikian pula untuk sahabat H. Umar Sinampe,S.KM, M.Kes, H.Yusran Subaer,S.KM,M.Kes, H.Hasbullah Iskandar,S.KM,M.Kes, dan H.Usman Iskandar,S.KM,M.Kes. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada tenaga kependidikan FISIP UNHAS dan FKM UNHAS.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta dan sembah sujud atas doa, jasa-jasa pengorbanan yang telah mendidikku dan membesarkanku. Penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada isteri dan anak-anakku terkasih, dan seluruh keluarga atas motivasi serta dukungan selama ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tiada luput dari kesalahan, dan mungkin dijumpai kesalahan secara substansi, kelemahan teknik penulisan, kekeliruan dalam tata bahasa, keterbatasan metode penelitian, kurang akurat dalam penempatan referensi, dan rapuh dalam interpretasi data, hanya Allah jualah Yang Maha Sempurna.

Makassar, 5 Juni 2023  
Penulis

MUHAMMAD ARSYAD

## ABSTRAK

MUHAMMAD ARSYAD. **Respon Pedagang Terhadap Covid di Pasar Tradisional Daya Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021-2022** (dibimbing oleh Pawennari Hijjang, Muhammad Basir dan Yahya).

314 halaman + xiii

Penelitian ini bertujuan menggambarkan respon pedagang terhadap protokol kesehatan berdasarkan tujuh aspek budaya, yakni pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap di pasar tradisional Daya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021-2022. Ada empat jenis respon pedagang, yakni skeptis, pelanggaran, ambigu, dan kepatuhan protokol kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan lima informan, empat pria dan satu perempuan. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Selanjutnya, dilakukan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema, menggunakan teknik dua belas langkah menulis etnografi Spradley. Wawancara dilakukan tiga kali kepada setiap informan dengan lama waktu satu jam sampai satu setengah jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon skeptis pedagang terhadap protokol kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, norma, pengalaman, dan sikap fatalistik sedangkan kebiasaan dan nilai tidak memiliki kontribusi. Respon pelanggaran protokol kesehatan dipicu oleh seluruh aspek budaya dalam penelitian ini kecuali nilai. Pedagang ambigu terhadap protokol kesehatan disebabkan oleh kepercayaan, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap fatalistik kecuali pengetahuan dan norma. Respon kepatuhan terhadap protokol kesehatan didorong oleh pengetahuan, norma, nilai, dan sikap non fatalistik sedangkan kepercayaan, kebiasaan, dan pengalaman tidak berkorelasi. Disimpulkan bahwa pedagang skeptis dan ambigu terhadap protokol kesehatan dipengaruhi oleh lima aspek budaya. Respon pelanggaran terhadap protokol kesehatan dipengaruhi oleh enam aspek budaya, sedangkan respon kepatuhan terhadap protokol kesehatan dipengaruhi oleh empat aspek budaya. Dari empat sikap, hanya respon kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang memiliki sikap non fatalistik, dan hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor budaya melahirkan perilaku kesehatan. Budaya yang idealnya berbudi, secara alamiah menghendaki manusia untuk lebih baik, berkualitas, dan produktif, termasuk dunia kesehatan masyarakat. Segala aspek budaya yang terdapat dalam diri individu adalah faktor budaya yang dapat digunakan untuk imunitas sosial sebagai langkah efektif dalam pencegahan penyakit menular dan menciptakan industri kesehatan.

Kata kunci: budaya, *Covid*, etnografi, karantina, kesehatan, pasar, pedagang.



## ABSTRACT

**MUHAMMAD ARSYAD. Traders' Response to Covid in Daya Traditional Market of Makassar, South Sulawesi Province in 2021-2022** (supervised by Pawennari Hijjang, Muhammad Basir, and Yahya)  
314 pages + xiii

The aim of the study is to describe the response of traders to health protocols based on seven cultural aspects, namely knowledge, beliefs, norms, habits, values, experiences, and attitudes, Daya traditional market of Makassar, South Sulawesi Province, 2021–2022. There were four types of trader responses, namely skepticism, violation, ambiguity, and health protocol compliance. The study used an ethnographic approach with five informants, four men and one woman. Data were collected through observation and in-depth interviews, and domain, taxonomy, componential. Theme analysis was conducted using Spradley's twelve-step ethnographic writing technique. Interviews were conducted three times for each informant with a duration of one hour to one and a half hours. The results show that knowledge, beliefs, norms, experiences, and non-fatalistic attitudes influenced traders' dubious response to health protocols, whereas habits and values had no influence. Except for values, all cultural aspects in this study prompted the health protocol violation response. Absent knowledge and norms, ambiguous traders toward health protocols were caused by beliefs, habits, values, experiences, and fatalistic attitudes. Knowledge, norms, values, and non fatalistic attitudes drove compliance reactions to health regimens, whereas beliefs, habits, and experiences were unrelated. It was concluded that five cultural factors influenced skeptical and ambiguous traders' attitudes regarding health protocols. Six cultural factors influence the violation response to health protocols, whereas four cultural factors influence the compliance response to health protocols. Only the response to compliance with health protocols has a fatalism among the four perceptions, and the findings of this study demonstrate that cultural variables influence health behavior. Culture, which is ideally virtuous, naturally wants humans to be better, more competent, and productive, including in the field of public health. All aspects of culture contained in individuals are cultural factors that can be used for social immunity as an effective step in preventing infectious diseases and developing a health industry.

Keywords: covid, culture, ethnography, health, market, quarantine, traders.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR BAR GRAPH.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR MATRIKS.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Fokus penelitian .....	27
1.3 Tujuan penelitian .....	29
1.4 Manfaat penelitian .....	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	32
2.1 Asal-muasal Covid.....	32
2.2 Pedagang dan pasar tradisional .....	41

2.3 Pedagang dan Covid .....	63
2.4 Kebudayaan dan individu .....	78
2.5 Kerangka konseptual .....	150
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>153</b>
3.1 Tipe penelitian .....	153
3.2 Alur penelitian.....	154
3.3 Lokasi penelitian.....	156
3.4 Etika penelitian .....	157
3.5 Waktu penelitian .....	158
3.6 Teknik pemilihan informan.....	158
3.7. Pengumpulan data.....	159
3.8. Membuat catatan etnografi .....	162
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>165</b>
4.1 Pasar tradisional Daya Makassar .....	165
4.2 Geografis pasar tradisional Daya Makassar .....	180
4.3 Gambaran perilaku pedagang .....	184
4.4 Data informan .....	192
<b>BAB V RESPON TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN .....</b>	<b>236</b>
5.1 Pengantar.....	236
5.2 Skeptis terhadap protokol kesehatan .....	245
5.3 Pelanggaran terhadap protokol kesehatan .....	257
5.4 Ambigu terhadap protokol kesehatan .....	274
5.5 Kepatuhan pedagang terhadap protokol kesehatan .....	286
5.6 Sosial praksis Sherry B.Ortner dan Pierre Bourdieu .....	296

BAB VI PENUTUP .....	310
6.1 Kesimpulan.....	310
6.2 Temuan teori dan implikasinya .....	312
6.3 Saran-saran.....	313
DAFTAR PUSTAKA .....	315
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	325
RIWAYAT HIDUP .....	346

#### Daftar bagan

Bagan 1 Faktor mempengaruhi kesehatan (F.L.Dunn 1976).....	99
Bagan 2 Teori G.M. Foster (1973) dan H.R. Elling (1970).....	148
Bagan 3 Kerangka konseptual penelitian .....	150
Bagan 4 Alur linear penelitian ilmu sosial .....	154
Bagan 5 Modifikasi alur penelitian konvensional .....	155
Bagan 6 Siklus penelitian etnografi (Spradley, 1980:29) .....	156
Bagan 7 Kerangka PRECEDE Lawrence Green (1974).....	308

#### Daftar bar graph

Bar Graph 1 Pengaruh aspek budaya terhadap respon .....	296
Bar Graph 2 Abstraksi praktik sosial Pierre Bourdieu .....	303

#### Daftar gambar

Gambar 1 Bempa .....	20
Gambar 2 Pedagang belum mematuhi protokol kesehatan.....	180
Gambar 3 Peta Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.....	181
Gambar 4 Peta Kecamatan Biringkanaya via satelit.....	181

Gambar 5 Wadah cuci tangan yang terbengkalai.....	182
Gambar 6 Lapak jual-beli ayam potong.....	185
Gambar 7 Ibu rumah tangga patuh protokol kesehatan .....	186
Gambar 8 Pasar lama Jl. Paccerrakkang Daya Makassar .....	187
Gambar 9 Suami istri berdagang keperluan rumah tangga .....	190
Gambar 10 Penjahit dalam pasar, sepi dan tanpa masker.....	192
Gambar 11 Observasi Protokol Kesehatan 2021-2022 .....	237
Gambar 12 Diagram <i>Fishbone</i> .....	239

#### Daftar matriks

Matriks 1 Revisi Taksonomi Bloom (2010:403).....	125
Matriks 2 Dua Kutub Pengontrasan.....	242
Matriks 3 Coding Aspek Budaya dan Respon Pedagang .....	244
Matriks 4 Pengembangan Definisi Konseptual .....	245
Matriks 5 Pedagang Skeptis Terhadap Protokol kesehatan .....	246
Matriks 6 Pelanggaran Terhadap Protokol Kesehatan .....	257
Matriks 7 Pedagang Ambigu Terhadap Protokol Kesehatan .....	274
Matriks 8 Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan .....	286

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

April 2020, peneliti berbincang dengan dua pedagang dengan inisial SML, (33 tahun, pedagang buah), menggunakan masker dan PCK (44 tahun, pedagang sayur) tidak menggunakan masker, keduanya mengungkapkan bahwa menggunakan masker hanyalah karena ada aturan pemerintah.

Di hari yang lain, peneliti berbincang dengan pedagang kelapa muda, MST (40 tahun). Peneliti membeli kelapa muda, minum air kelapa langsung dari *endocarp* (bagian inti kelapa), menggunakan sedotan plastik warna putih, dan duduk di bangku plastik warna biru segi empat, kami berdiskusi serius, dan sesekali bercengkerama. MST menjadi inspirator sehingga *preliminary study* ini, peneliti menjadikan proyek penelitian di pasar tradisional Daya Kota Makassar. Kisah pilu pedagang kelapa muda yang sejak pandemi Covid menyebar di Makassar, MST sontak mengalami penurunan pendapatan. MST memiliki pelanggan umum, dan pelanggan tetap sekitar dua puluh orang, mayoritas penjual es kelapa, tetapi menghilang satu per satu oleh imbas Covid. Ringkasnya, baik MST dan teman-temannya di lingkungan pasar tradisional, maupun pedagang di luar pasar tradisional, tertimpa Covid.

MST memulai usaha berdagang kelapa muda bersama istrinya dengan empat anak, rerata usia anaknya terpaut satu tahun. Usaha

berdagang kelapa muda diwariskan dari mertuanya, menempati los kecil berukuran sekitar 3x4 meter dengan kamar mandi sempit tanpa sarana untuk buang air besar. Bila hendak buang hajat, ia ke ruko (rumah toko) milik mertua, berjarak belasan meter bermodalkan hanya selembar handuk, demikian pula halnya istri dan anak-anaknya. Anak-anak diantar-jemput sang ibu dengan motor, kerap berboncengan tiga ke sekolah pulang-pergi, dan kebiasaan itu telah berlangsung lama. Informan ini yang menyatakan bahwa Covid tidaklah heboh, dananya yang heboh sambil menunjuk pos di dekat gerbang masuk pasar. MST menegaskan, pos itu memang sepi karena dana Covid belum turun, tunggulah saat dana cair lagi, pos itu ramai kembali oleh satgas Covid dan aparat keamanan. Kemudian, saat anak ketiganya demam, MST memilih tidak membawanya ke puskesmas oleh alasan takut *dicovidkan*.

Ketika kampanye vaksinasi Covid, Januari 2021 gencar dilakukan, MST dan istri memilih tidak divaksin, mereka hanya mengandalkan air kelapa muda yang menurutnya mampu membersihkan perut dan mencegah masuknya virus ke dalam tubuh, dan juga melemahkan efek vaksin, dan MST enggan divaksin walaupun saat itu program vaksinasi massal itu dilaksanakan di 18 pasar tradisional, dimulai dari Pasar Pannampu, Kota Makassar. Ia menuturkan itu sambil melirik kelapa-kelapa muda dagangannya yang tidak laku, dan telah berwarna hitam pertanda mulai rusak dan membusuk. Pasokan kelapa muda itu berasal dari Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pernyataan MST ini, juga ditemukan beberapa tulisan di media sosial, dan itu adalah *false*

*claim.* Air kelapa muda memanglah terkandung elektrolit, fungsinya menstabilkan cairan elektrolit di tubuh, dan buah kelapa kaya akan vitamin C, potassium, magnesium, dan kalsium, baik untuk kesehatan fisik. Air kelapa muda dikenal dapat menghilangkan efek toksik seperti yang populer orang lakukan saat keracunan, disegerakan untuk minum air kelapa, tetapi vaksin Covid bukanlah toksik, ia adalah antigen untuk memperkuat antibodi seseorang. Logika medisnya adalah antigen dimasukkan dalam tubuh untuk memicu kekuatan antibodi, sehingga kinerja antibodi makin baik setelah menghancurkan antigen. Antigen didesain untuk dimusnahkan saat berada dalam tubuh seseorang, sehingga pekerjaan antibodi tetap prima untuk mendeteksi benda-benda asing dalam tubuh.

Bagaimana pun, dahsyatnya Covid masih menyisakan berkas-berkas sosial-budaya dan kesehatan masyarakat sehingga patut untuk dikaji dan diteliti agar dapat ditelusuri apa sesungguhnya realitas di balik fakta Covid yang mengguncang dunia itu. Penelitian ini adalah *basic research* dengan isu hubungan budaya, Covid, pedagang pasar tradisional dan kesehatan masyarakat. Mayoritas penelitian di Indonesia tentang Covid, tema penelitiannya menghubungkan Covid dengan ekonomi pedagang seperti sebuah abstrak penelitian, menjelaskan pandemi Covid ini berdampak sangat besar pada sektor perekonomian pasar rakyat. Turunnya daya beli konsumen menyebabkan pendapatan pedagang di pasar rakyat, menurun di Pasar Kasin, Kota Malang. Adanya pandemi ini memberikan dampak yang besar di Pasar Kasin. Hal ini



disebabkan menurunnya omset para pedagang dan mengakibatkan berkurangnya pedagang di Pasar Kasin (Qurrata et al., 2022).

Penelitian (Angraeni, F.D, 2021) dengan Qurrata berbeda, dimana Angraeni meneliti *Respon Sosial Budaya Pedagang Terhadap Covid di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar*, ia mendeskripsikan pengetahuan dan strategi pedagang berkenaan dengan Covid dalam melakukan transaksi jual beli, menggunakan metode pendekatan etnografi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pedagang di Pasar Pa'baeng-baeng mengetahui dampak dari penyebaran Covid, seperti gejala, penyebaran, risiko, pencegahan, pengobatan dan kelompok orang-orang yang rentan terinfeksi Covid. Pedagang di Pasar Pa'baeng-baeng juga memiliki strategi tersendiri untuk tetap dapat berjualan di tengah pandemi Covid, dan tetap terhindar dari Covid yang berpengaruh pada perubahan jam operasional, perubahan sistem distribusi dan produksi, serta perilaku pedagang dalam menerapkan aturan protokol kesehatan dan pola konsumsi pedagang dalam pencegahan Covid. Angraeni melakukan penelitian pada aspek kognitif yang tentu tidak adekuat untuk seorang peneliti pemula dalam sebuah penelitian dengan tema respon sosial-budaya pedagang di Pasar Pa'baeng-baeng.

Lain halnya dengan penelitian *Pedagang Pasar Tradisional dan Lembaga Lokal di Kota Malang*. Tujuan penelitian ini, menjelaskan gambaran pedagang pada pasar tradisional, mendeskripsikan lembaga lokal yang bekerjasama dengan pedagang pasar tradisional. Hasil penelitiannya, mengembangkan kemampuan pedagang pasar tradisional,

kemudian dilakukan sosialisasi, pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan (Prihatminingtyas, Budi, 2017).

Penelitian yang lebih bernas tentang budaya: *Cultural Contexts During A Pandemic: A Qualitative Description of Cultural Factors That Shape Protective Behaviours In the Chinese-Canadian Community*, mengulas secara lugas tentang konteks budaya, dimana dalam abstraknya melaporkan bahwa selama pandemi Covid, terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat penerapan kesehatan masyarakat di seluruh yurisdiksi internasional, dan antar kelompok budaya. Temuan penelitian kualitatif ini, yakni kolektivisme merupakan dedikasi sebagai wujud kolektivisme dalam keluarga, kolektivisme mempromosikan kepatuhan protokol kesehatan, perilaku pencarian informasi dari sumber berita lokal dan internasional tentang Covid turut memengaruhi persepsi risiko. Beberapa individu hanya mengandalkan media China untuk mendapatkan informasi pandemi, simbolisme masker membawa makna budaya yang sangat berbeda-beda. Dalam budaya Kanada, masker umumnya merupakan penanda infeksi atau kesehatan yang buruk sedangkan bagi warga China, itu adalah benda yang bila dipakai melambangkan kepraktisan, ketekunan, dan tanggung jawab pribadi (Lee, C.T. et al., 2021).

Kemudian, pandemi cenderung didefinisikan sebagai epidemi besar, yaitu peningkatan insiden penyakit secara tiba-tiba dan meluas yang terjadi di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional, dan memengaruhi banyak orang. Namun, definisi konvensional ini

mengabaikan fakta bahwa beberapa penyakit yang mencapai skala global, seperti influenza biasanya dianggap sebagai pandemi, sementara penyakit lain yang penyebarannya serupa, seperti tuberkulosis, tidak dianggap sebagai pandemi. Oleh karena itu perlu untuk menyelidiki bagaimana pengetahuan ilmiah dan medis membuat para ahli hanya membingkai beberapa patogen sebagai potensi pandemi, sedangkan antropologi sosial bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang publik, dan proses ini mencerahkan keterkaitan antar spesies, koinfeksi antar penyakit, dan kekerasan struktural ketidaksetaraan yang mendorong pandemi, mempelajari pandemi sebagai fenomena sosial yang mendasar juga memungkinkan para antropolog untuk menyelidiki dan mempertanyakan kemandirian sains di saat penyakit menular menjadi semakin umum (Keck, Frédéric, 2022).

Zaman kesepian dan kesunyian saat seluruh negara melarang warganya keluar rumah, sedang peneliti tetap keluar rumah dan bertemu dengan pedagang karena pasar tradisional memang tidak pernah *lockdown*, dan mayoritas penelitian tidak bertemu dengan informan melainkan wawancara *virtual*, telepon dan tidak membaca gestur informan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena peneliti bertatap muka dengan pedagang di pasar tradisional selaku informan, sekalipun banyak penelitian sebelumnya, antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi langsung tetapi kejadian itu saat masa normal. Kegiatan penelitian di masa kritis kesehatan masyarakat seperti ini, membutuhkan strategi untuk melaksanakannya dengan baik, benar, dan produktif.

Peneliti ke pasar dengan pakaian seadanya, memakai sandal, kendaraan di parkir di luar pasar, dan berjalan menuju lapak pedagang kelapa muda, pedagang sayur, alat rumah tangga, pedagang buah-buahan, dan pedagang mebel. Kemudian, wawancara informal adalah percakapan sehari-hari tanpa rancangan desain pertanyaan, sedangkan wawancara formal adalah wawancara yang disusun oleh peneliti dengan pertanyaan dan format pertanyaan terbuka dan tertutup yang terstruktur. Panduan wawancara yang komprehensif yang membuat pertanyaan terbuka dan tertutup berdasarkan lembar observasi tentang bagaimana perilaku pedagang di pasar tradisional. Tanpa menggunakan panduan wawancara, seorang pedagang kelapa muda dan peneliti berbincang-bincang, dan berdiskusi dengannya. Kami bisa menikmati kelapa muda sambil melepas lelah di bawah tenda. Kami sangat senang mengobrol tentang sejumlah topik, termasuk Covid, sementara ia mengamati anak-anaknya bermain di sekitar toko di berbagai area. Dia menyebutkan bagaimana istrinya telah berjuang melawan demam dan dicurigai telah menularkan virus *corona*, tetapi dia membiarkan hal itu terjadi dan tidak membawa istrinya ke *pusat kesehatan masyarakat* untuk mendapatkan perawatan. Kemudian, dia memberitahu peneliti bahwa anaknya yang berusia 12 (dua belas) bulan menderita influenza. Virus *corona* mungkin telah ditularkan oleh keluarga pedagang itu, kesehatan dan keselamatan keluarga kecilnya tampaknya dalam bahaya, namun dia tidak mengambil tindakan apa pun.

Pandemi Covid global ini tergolong paling lama masa mewabahnya, disebabkan oleh adanya dugaan bahwa Covid telah bercampur antara kesehatan dengan politik. Apapun itu, Covid telah mengubah segalanya, berturut-turut dapat disebutkan deretan perubahan layaknya kebiasaan biasa menjadi luar biasa seperti penggunaan masker yang sangat ketat dan diawasi negara, pembelajaran yang terbiasa tatap muka, berubah menjadi pembelajaran berbasis benda mati melalui komputer, laptop ataupun telepon genggam dengan konsekuensi tersedotnya kuota yang merambat pada beban ekonomi di setiap keluarga, sifat dasar manusia yang dahulunya gemar bersosialisasi, tiba-tiba dipaksa untuk anti-sosial, ancaman sanksi fisik atau sanksi sosial di depan mata bila melanggar protokol kesehatan, orang yang ditengarai terjangkit Covid, tidak akan dikunjungi sanak saudara atau tetangga, bahkan saat meninggal dunia, tiada keluarga yang mengantar kecuali petugas kesehatan, dan jabatan sebagai simbol kebudayaan yang sifatnya humanistik, lambang persahabatan, simbol pertemanan, dan tanda persaudaraan, sekonyong-konyong juga tidak dibenarkan oleh kakunya aturan kesehatan.

Organisasi Kesehatan Dunia merilis, hingga 13 Juni 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 1.911.358 orang terkonfirmasi positif Covid, 52.879 kematian terkait Covid yang dilaporkan, dan 1.745.091 pasien telah pulih dari penyakit tersebut (R. Manuhutu, 2021). Covid sungguh telah memenjarakan manusia atas setiap pergerakan yang akan dilakukan karena teori Covid menyatakan, satu-satunya penyebab penyebaran virus adalah kontak antar manusia. Oleh

karena itu, Pemerintah Kota Makassar, Sulawesi Selatan telah melakukan *rapid test* massal selama empat hari kepada pedagang di 18 pasar induk. Hasilnya, 204 pedagang reaktif virus *corona*, dan pedagang yang dinyatakan reaktif, diharuskan mengikuti program wisata Covid di hotel. Rinciannya, di hari pertama *rapid test* massal sebanyak 21 pedagang yang reaktif, hari kedua ada 44 reaktif, hari ketiga ada 78 reaktif dan hari keempat, 61 reaktif. Mereka beraktivitas di pelbagai pasar, yakni Pasar Butung, Pasar Sawah, Pasar Daya, dan Pasar Mandai. Laporan ini tidak mengurai jumlah pedagang yang reaktif di tiap pasar kecuali jumlah keseluruhan, yakni total 204 pedagang reaktif, dan keempat pasar ini, 1.914 pedagang yang menjalani *rapid test* (DKK Makassar, 2020).

Selanjutnya, konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak selalu mutlak dan universal karena ada faktor-faktor lain di luar kenyataan klinis yang memengaruhinya, terutama faktor sosial budaya. Pengertian saling memengaruhi dan pengertian yang satu hanya dapat dipahami dalam konteks pengertian yang lain. Banyak ahli filsafat, biologi, antropologi, sosiologi, kedokteran, praktisi kesehatan masyarakat, dan bidang ilmu pengetahuan lainnya telah mencoba memberikan pengertian tentang konsep sehat dan sakit ditinjau dari masing-masing disiplin ilmu. Tetapi hanya pandangan antropologi yang meletakkan masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan adaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya.

Pasar tradisional merupakan pusat keramaian dan potensial menjadi faktor risiko akan penularan virus *corona*. Respon terhadap pandemi

selama ini didominasi oleh pendekatan medis yang menyarankan cara melakukan pembatasan gerak (*containment*) manusia. Respon dominan berikutnya, datang dari pendekatan ekonomi yang berfokus pada persiapan logistik selama masa wabah, dan upaya untuk menghindari ancaman krisis ekonomi, sedangkan pendekatan antropologi relatif baru dalam penanganan Covid, padahal antropologi adalah ilmu paling saintifik tentang manusia, selama pandemi cabang antropologi kesehatan bukan hanya melihat perilaku manusia menghadapi pandemi, akan tetapi juga dijadikan rekomendasi dalam merumuskan kebijakan pemerintah (Hatib A, 2021).

Ulasan ini mengetengahkan betapa perlunya memahami masyarakat atau penduduk yang memiliki pengetahuan tersendiri sesuai dengan pengalaman atau proses alamiah di berbagai lingkungan yang diejawantahkan dalam bentuk kepedulian, perhatian dalam konteks interaksi sosial, dan budaya atau saling memberi dan saling menerima. Dengan memahami pengetahuan komunitas lokal, maka kita memahami pula domain pengetahuan yang dikembangkan oleh penduduk yang mendiami suatu wilayah tertentu dan diwarnai secara kuat oleh interpretasi dan skema-skema pemahaman tentang kondisi lingkungan alam tempat komunitas lokal yang bersangkutan melangsungkan kehidupannya (Hamdat, Supriadi, 2016).

Konsep yang populer di antropologi saat itu adalah *care* yang diterjemahkan sebagai kepedulian, keperawatan, dan pengasuhan. Konsep ini digunakan untuk melihat cara keluarga melakukan perawatan

terhadap pasien yang terpapar wabah, selama rawat inap hingga perawatan terhadap korban yang akhirnya meninggal dan dikubur. Selama masa *lockdown* (kuncitara), antropologi mempelajari keluarga yang saling membantu yang rentan terpapar Covid, memindahkan anak-anak, merawat orang tua, serta membantu ekonomi rumah tangga yang mengalami pemutusan hubungan kerja.

Penjelasan ini menghubungkan antara kebijakan, pemahaman, dan pengetahuan penduduk dalam menghadapi pandemi Covid dan situasi masyarakat di berbagai problematika kehidupan sosial budaya. Ketika melihat fenomena perubahan perilaku masyarakat di tengah pandemi, aktivitas dan pola hidup masyarakat perlu diperhatikan, sehingga peran antropologi kesehatan cukup besar karena dapat melihat perilaku individu dalam konteks sosial. Jika ingin mengetahui perubahan perilaku, kita bisa melihat pada individu, dan di sini antropologi kesehatan sangat berkontribusi karena memang akan melihat individu dalam konteks sosialnya.

Kumpulan data yang beragam yang disediakan oleh anggota *Steering Committee for Culture, Heritage and Landscape* (CDCPP) memberikan penjelasan menarik tentang bagaimana negara-negara mengatasi pandemi pada tahun 2020-2021. Budaya telah terpukul sangat keras oleh Covid dan berupaya menemukan solusi inovatif yang harus diterapkan oleh sektor budaya dengan cepat dan tepat. Kementerian, institut, pendidik, tokoh masyarakat, akademisi, dan praktisi lintas program menggambarkan tindakan, pengalaman, refleksi, dan praktik,



baik berupa fakta maupun angka yang terkait dengan perang melawan dampak Covid, semuanya menegaskan pentingnya budaya dan kebutuhan dasar kita untuk terlibat dengannya.

Keterkaitan dengan narasi di atas, maka penelitian ini beranjak dari fenomena pasar sebagai sumber awal virus *corona* di Wuhan sampai ke pasar tradisional Daya, Makassar. Masalah di pasar tradisional, yakni kerumunan, potensi *cluster* (sumber penularan atau penyebaran Covid), dan pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli menjadi pusat keramaian sehingga rawan menjadi episentrum penularan Covid. Pasar merupakan pusat perekonomian rakyat, jantung perekonomian masyarakat tetap harus beroperasi di tengah pandemi Covid, dan tidak diinginkan pasar tradisional di Indonesia menjadi episentrum baru kasus penyebaran Covid seperti yang pernah terjadi di Beijing, Tiongkok.

Pandemi Covid memaksa orang membatasi aktivitasnya untuk mencegah penyebaran virus, perilaku pencegahan penularan Covid dapat dilakukan dengan cara cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menggunakan masker saat keluar rumah, dan melakukan *social distancing*. Perilaku sehat berdasarkan teori model perilaku terintegrasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: faktor demografi, pengetahuan, kebiasaan masa lalu, sikap, norma, lingkungan, dan media (Triyanto, E & Lita H.K, 2020).

Di saat lalu, persiapan menuju *new normal* atau era kenormalan baru, sebuah kabar buruk menyeruak. Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) dalam rilis datanya yang terbaru, menyebutkan sebanyak 709

pedagang di pasar tradisional di Indonesia, positif Covid. Namun, pakar epidemiologi dari Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bony Wiem Lestari meminta tidak buru-buru mengklaim semua pasar sebagai lokasi penyebaran Covid. Di sisi lain, bisa diterima jika pasar tradisional menjadi pusat penyebaran Covid. Sebab, karakteristik pasar tradisional itu sangat khusus, berbeda dengan pusat perbelanjaan modern, swalayan atau *supermarket*. Karakter pasar tradisional, yang tidak sama dengan *mall*, baik dari sisi manajemen, penyewa atau pedagang serta pembeli.

Karakter pasar tradisional lebih rentan karena manajemennya lemah, maka dari sisi pengawasan ikut lemah. Kemudian, para pedagang juga kurang mendapat edukasi, diduga tingkat sosial ekonomi dan pendidikan para pedagang berbeda, sehingga harus ada upaya yang lebih lagi dari pemerintah untuk mensosialisasikan pencegahan.

Untuk menghentikan penyebaran Covid di pasar tradisional, maka unsur manajemen ini menjadi penting, dan manajemen harus paham apa yang harus dilakukan untuk bisa menerapkan protokol kesehatan, dan mulai dari yang sederhana, seperti pedagang wajib memakai masker, *face shield*, dan sarung tangan saat menjual dagangannya (Rinaldo, 2020).

Pandemi Covid dan pasar memanglah dua hal yang sering didiskusikan, diamati dan menjadi fenomena tersendiri saat wabah mulai mengancam kehidupan dan kesehatan masyarakat, yakni: penjual, pembeli, dan pengunjung atau sejumlah orang yang memiliki tujuan di

pasar atau lainnya. Sejak pandemi Covid bulan Maret 2019, pasar lekat dengan keunikannya, yakni pelaku atau komunitas pasar tidak terpengaruh oleh himbauan pemerintah terhadap kebijakan *kuncitara* (kunci sementara) atau *lockdown* saat pasar modern ditutup seperti *mall*, *supermarket*, pusat grosir yang sama-sama menyelenggarakan keramaian yang memicu penularan, berkembang dan tersebarnya Covid. Kondisi lainnya adalah longgarnya protokol kesehatan yang pada awalnya sangat ketat, yakni pada Maret 2019-Oktober 2020, dan sepanjang tahun 2021 sampai akhir tahun 2022 telah terjadi peningkatan tajam pelanggaran terhadap protokol kesehatan. inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan guna menjawab faktor penyebab perilaku pedagang menyikapi protokol kesehatan di pasar tradisional Daya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Ulasan di atas mendeskripsikan secara ilmiah tentang Covid, budaya, kerumunan, dan pasar. Menurut Geertz (1963), pasar merupakan dialek lokal dari bazar, pasar identik dengan gambaran tradisional, disebut pasar tradisional karena merupakan suatu pranata ekonomi, dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup berbagai aspek dari suatu masyarakat, hingga aspek kehidupan sosial budaya secara lengkap. Berbagai produk atau barang dagangan diperjualbelikan di pasar tradisional, pangan, sandang dan barang lain yang sebagian besar memiliki karakter mudah dipindah-pindahkan (A Istijabatul, 2017).

Pelaku pasar tradisional konsisten untuk membuka kios-kios, los, serta jualan *dadakan* yang biasanya menjadi ciri-ciri sebuah pasar di perkotaan, khususnya Kota Makassar dimana pasar tradisional Daya Makassar sejak penyebaran virus *corona* 19 Maret 2020 tetap melakukan aktivitas perdagangan dengan beragam perilaku dan respon, baik menghadapi Covid maupun menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam menghadapi wabah ini, maka butuh strategi dalam mempertahankan hidup seperti yang dikemukakan Snel dan Starring dalam (Resmi, 2005:6) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Dengan kata lain individu dapat berusaha untuk dapat menambah penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Irwan, 2015).

Pada tanggal 29 September 2020, Kota Makassar yang telah dikonfirmasi terinfeksi Covid, secara keseluruhan mencapai 8.321 kasus, dengan total 6.160 dinyatakan sembuh dan sebanyak 277 orang meninggal dunia. Jumlah pasien harian, konfirmasi Covid per kecamatan di Kota Makassar dalam peta penyebaran yang dikemukakan oleh Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Biringkanaya memiliki jumlah pasien konfirmasi Covid terbanyak. Tanggal 28 September 2020, Posko Induk Covid Makassar melaporkan kecamatan-kecamatan yang memiliki kasus positif, yakni Kecamatan Rappocini (4 kasus), Kecamatan Biringkanaya juga 4 kasus, Kecamatan Panakkukang (3 kasus), Kecamatan Manggala (3 kasus) dan

Kecamatan Mamajang (3 kasus). Jumlah kasus baru di Kota Makassar berdasarkan data Satgas Covid Sulawesi Selatan per 23 Juni 2021 sebanyak 89 kasus terkonfirmasi positif virus *corona*. Tanggal 19 Juli 2021, kasus Covid di Makassar, 2995 orang dirawat, 31.854 orang sembuh, dan 621 orang meninggal dunia dari total konfirmasi sebanyak 35.470 orang (DKK Makassar, 2020).

Pelaku pasar tradisional dalam penelitian ini dihubungkan dengan respon pedagang terhadap Covid dan protokol kesehatan, dan mendalami aspek budaya pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap fatalistik. Kegiatan pengamatan dan penelitian bertumpu pada pedagang (*actors*) di pasar tradisional mengenai Covid sebagai modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik dalam menghadapi wabah fenomenal ini.

Paradigma ini belum diketahui apa motif, fakta, dan realitas di balik tanggapan, pernyataan serta perilaku-perilaku masyarakat terhadap Covid, sehingga diperlukan penelitian yang mendalam terhadap fenomena pedagang demi keselamatan dan kesehatan individu, keluarga, lingkungan, dan kehidupan secara keseluruhan. Covid telah mengubah perilaku manusia oleh rasa takut akan penderitaan, kesakitan (*morbidity*) atau kematian (*mortality*) yang disebabkan oleh serangan virus *corona* yang merusak sistem pernapasan, paru-paru, juga organ lainnya yang berakibat dunia kesehatan masyarakat dalam ancaman serius.

Kesehatan masyarakat dan antropologi, merupakan pendekatan keilmuan yang memiliki keamatan yang signifikan dalam kehidupan

manusia disertai dengan bukti-bukti pola pencarian pengobatan, tata cara pencegahan dan respon manusia terhadap kesehatan, penyakit, penderitaan, dan morbiditas serta mortalitas. Hal tersebut tertulis dalam buku: *Anthropology and Public Health: Bridging Differences in Culture and Society*: dengan penjelasan di ruas buku tersebut: 1) antropologi, pemahaman masalah kesehatan masyarakat, 2) antropologi, desain intervensi kesehatan masyarakat, 3) antropologi, evaluasi inisiatif kesehatan masyarakat, dan 4) antropologi, kritik kebijakan kesehatan masyarakat. Kemudian mensurvei premis-premis yang mendasari disiplin antropologi; menguraikan metode dasar antropologi dalam kesehatan masyarakat; dan menjelaskan beberapa tantangan dalam menggabungkan pendekatan antropologis dalam institusi kesehatan masyarakat dan praktik kesehatan masyarakat (Hahn R.A & Marcia I, 2019).

(Kalangie, N.S., 1994) menulis buku dengan judul "*Kebudayaan dan Kesehatan*", mengkaji tentang pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosio-budaya, juga dituliskan dalam *paper* tentang kajian umum mengenai pola penyakit dalam konteks perubahan-perubahan sosial budaya dan lingkungan hidup, sedangkan (Irwan, A.L & Naping, H, 2020) mengulas tentang sosio-budaya dengan objek yang berbeda, dimana penelitian ini menganalisis internalisasi nilai-nilai lokal budaya Bugis dalam praktik organisasi pemerintahan, serta implikasi nilai-nilai lokal tersebut terhadap sistem pelayanan publik. Baik Kalangie maupun Irwan, keduanya meracik tema budaya.

Penelitian lainnya yang berhubungan kompetensi budaya, yakni: *Cultural Competence Has Gained Attention as A Potential Strategy To Improve Quality and Eliminate Racial/Ethnic Disparities In Health Care*. Pada tahun 2002, mereka melakukan wawancara dengan para ahli budaya dari layanan kesehatan yang dikelola pemerintah, dan akademisi untuk mengidentifikasi perspektif di lapangan. Identifikasi terbaru dalam kompetensi budaya yang berfokus pada kebijakan, praktik, dan pendidikan perawatan kesehatan. Analisisnya, mengungkapkan bahwa banyak pemangku kepentingan di bidang pelayanan kesehatan sedang mengembangkan inisiatif dalam kompetensi budaya. Namun, motivasi untuk memajukan kompetensi budaya dan pendekatan yang diambil berbeda-beda, tergantung pada misi, tujuan, dan lingkup pengaruhnya (Betancourt JR. et al., 2015).

Untuk kasus-kasus kesehatan masyarakat dengan pandemi Covid, *rapid survey* perilaku dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Kota Makassar, Kabupaten Maros, Gowa dan Sidenreng Rappang berkaitan dengan perilaku pencegahan Covid, tema penelitiannya adalah bagaimana perilaku pencegahan masyarakat Sulawesi Selatan dalam merespon pandemi Covid, dengan variabel tentang pengetahuan, perilaku eksternalitas, perilaku sosial, sikap dan praktik pencegahan (Adam, Arlin, 2020).

Situs resmi WHO mencatat luas penyebaran virus *corona* per 30 Maret 2020 telah mencapai 203 negara dengan 638.146 kasus, dan 30.105 penderita meninggal dunia. Di Indonesia penderita akibat virus

*corona* pada 29 Maret 2020 mencapai 1.285 kasus, korban meninggal 114 orang, sedangkan sembuh hanya 64 orang. Data ini mencerminkan pandemi kolosal yang mendunia ini melahirkan perilaku-perilaku reaktif oleh masyarakat dalam bentuk afeksi dan psikomotor yang memungkinkan membentuk budaya dan perilaku pencegahan yang sifatnya terpaksa dilakukan.

Saat *corona* mulai menyebar di Makassar pada bulan Maret 2020, pada aspek budaya menurut (Naping, Hamka, 2021) mengungkapkan bahwa masalah Covid dapat dicegah oleh tradisi orang-orang Bugis-Makassar dahulu yang disiplin menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yakni di setiap rumah diletakkan *bempa* (wadah terbuat dari tembikar) yang diisi air, di sisi tangga rumah agar setiap orang yang akan menapaki tangga rumah, terbiasa mencuci tangan dan kaki.

Pernyataan ini searah dengan Yunita T. Winarto dalam (Wijayanti S.I., 2021), Guru Besar Antropologi (Purna Bakti) Universitas Indonesia itu menyatakan bahwa menjalankan protokol kesehatan sangat tidak mudah, menghadapi wabah ini mesti ada strategi budaya adaptasi pandemi Covid. Fenomena terjadinya pandemi Covid ini merupakan masalah kita bersama. Virus ini tentu merubah alam pikir kita sebagai manusia, dan perubahan cara bersikap, kesediaan untuk melaksanakan protokol kesehatan. Tetapi itu sangat tidak mudah, kami sebagai antropolog, ilmu sosial memahami betul bahwa perlu strategi budaya untuk mengubah perilaku. Kolaborasi lintas disiplin ilmu amat diperlukan dalam menghadapi Covid.





Gambar 1 Bempa

Penanganan wabah penyakit harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya, berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa mengatasi penyakit tidak bisa jika dilakukan dengan hanya melibatkan aspek medis. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, penyakit seringkali disebabkan oleh budaya (cara-cara hidup) manusia, atau setidaknya penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu dalam masyarakat, dan di sisi lain penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Demikian juga dengan wabah Covid, penyakit ini ditularkan antar manusia melalui kontak jarak dekat, karena itu berbagai tradisi masyarakat seperti kenduri dan pesta untuk sementara waktu tidak boleh dilaksanakan karena bukan tidak mungkin setelah wabah ini berakhir, manusia memiliki suatu cara hidup yang baru.

Pada laman Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IV dengan Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau, Dedi Arman menuliskan analisis (Y.S, Febby, 2020), seorang peneliti budaya Balai Pelestarian Nilai

Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Wabah terkait dengan sosial budaya, maka penanganannya juga harus mempertimbangkan aspek sosial-budaya. Dalam langkah penanggulangan Covid, pemerintah telah memperhatikan aspek sosial budaya dan perilaku masyarakat, yakni:

1. Himbauan untuk membuat gugus tugas mulai dari pusat, daerah hingga tingkat rukun tetangga.
2. Mengkampanyekan penanganan Covid dengan gotong royong.
3. Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia membuat video sosialisasi pencegahan Covid dengan menggunakan konten tradisi seperti lagu daerah, seni lakon tradisi dan sebagainya, dan
4. Opsi *lockdown* nasional tidak dilakukan oleh pemerintah pusat adalah suatu bentuk perhatian pada aspek sosial.

Namun, apa yang dilakukan belum memanfaatkan potensi budaya secara maksimal. Di satu sisi pemerintah mengkampanyekan gotong royong dalam penanganan Covid, di sisi lain pemerintah menghimbau agar masyarakat menjaga jarak dan mengawasi interaksi dengan sesama warga masyarakat, dan berpotensi menimbulkan kebingungan di masyarakat. Selain itu, himbauan isolasi individual, justru berpotensi menjadikan masyarakat memiliki sifat anti sosial, paling tidak untuk sementara waktu. Dengan mengisolasi diri, meskipun di rumah, sesama anggota masyarakat kemungkinan tidak mengetahui kondisi para tetangganya, apakah mereka sehat, atau apakah mereka makan atau tidak. Apalagi jika keadaan makin memburuk, sifat alamiah manusia untuk bertahan hidup akan mendorong menguatnya sikap egoisme. Pada tahun

1896, Herbert Spencer pernah mengatakan bahwa untuk bertahan dalam kondisi yang berat atau kejam, manusia membutuhkan sikap egois untuk memungkinkannya bertahan hidup, dan sikap egois memungkinkan *the survival of the fittest* (Koentjaraningrat, 1981).

Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, beragam respon perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat di segala status sosial. Pada bulan Juni 2020, Rey (50 tahun) seorang warga yang sehari-harinya bekerja sebagai karyawan di sebuah maskapai penerbangan mengatakan:

*“Imbas corona memukul keuangan bandar udara, saya terancam dirumahkan dan manajemen memudahkan karyawan untuk cuti satu bulan dan cutinya bisa diperpanjang. Ini sama saja dengan PHK terselubung”*

Selanjutnya, hubungan kegiatan preventif yang diselenggarakan oleh warga masyarakat sebagai bentuk budaya baru dimana definisi ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) menurut Charles Edward Amory Winslow (1920) dari Universitas Yale dalam (Leavel and Clark, 1958) adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang masa hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi di masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan (*personal hygiene*), pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan, diagnosa dini, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial yang akan mendukung agar setiap orang di masyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya (Rubens, Muni et al., 2004).

Sedangkan keilmuan antropologi secara mutlak mengkaji hubungan manusia (sebagai makhluk psiko-biologis yang memiliki kebutuhan untuk dipenuhi: lihat Bronislaw Malinowski) dengan manusia, manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan tingkah laku manusia, dan secara etimologis, antropologi berasal dari kata *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu) yang berarti ilmu tentang manusia atau dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari keanekaragaman manusia, masyarakat, dan kebudayaannya. Antropologi menelisik persamaan dan perbedaan manusia, terutama fokus pada kajian mengenai keanekaragaman manusia, baik bersifat diakronik (durasi waktu linear, memiliki rekam jejak sejarah yang terdokumentasi dengan baik), maupun sinkronik (kajian bersifat kekinian, langsung ke lapangan dengan area yang tidak luas).

Ahli antropologi, tidak hanya mempelajari masyarakat sederhana yang tinggal di wilayah terpencil, namun juga mempelajari kompleksitas migrasi yang terjadi di dunia saat ini, kapitalisme dalam pedesaan, perkembangan kota dan kelas sosial, penggunaan ruang publik, politik etnis dalam suatu negara, gerakan keagamaan terkini, penggunaan media teknologi, konsumsi dan konsep mengenai identitas diri.

Fase manusia lahir, hidup, sehat, sakit, perkawinan dan kematian yang secara genetis dan proses alam menggambarkan manusia lekat dengan sekuelnya dalam perjalanan hidup seseorang. Sekuel itu meliputi kelahiran sampai tutup usia, dan kelahiran adalah proses paling awal yang sakral, berakhir juga pada sakralnya kematian. Tema tentang sakit dan kematian adalah bagian yang banyak dijadikan topik keresahan dan

penderitaan. Bahkan (Triratnawati, Atik, 2010), menyatakan bahwa sakit dan penyakit adalah konstruksi budaya yang diproduksi oleh masyarakat serta pendukung budaya tersebut sebagai penggambaran penderitaan. Pada referensi budaya dijelaskan, sakit dan penyakit adalah kekuatan kutukan, dan menjadi salah satu poin dalam antropologi kesehatan dengan tiga model penyakit:

- *Magico-religious model*, kekuatan *supranatural* (dewa, kekuatan gaib) dominasi sakit sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran.
- *Biomedical model*, hidup seperti dikontrol oleh sejumlah proses fisik, biomedik (dapat dipelajari dan dimanipulasi) dan sakit akibat *virus*, bakteri, jasad renik, dan sebagainya.
- *Holistic model*, secara alami sehat adalah keseimbangan atau harmoni antara tubuh dan individu, fisik, dan metafisik. Sehat sebagai hasil dari keadaan positif meliputi lingkungan, sosial budaya, perilaku dan penyembuhan dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan.

Pada kajian epidemiologi kesehatan masyarakat, dikenal istilah *The Epidemiologic Triangle* yang dicetuskan John Gordon (1950), terdiri dari *host*, *agent* dan *environment* dimana masyarakat itu disebut sebagai *host*, benda/makhluk non manusia disebut *agent* penyakit, dan semua di luar diri manusia disebut *environment*. Model ini menggambarkan interaksi tiga komponen penyebab penyakit, yaitu 1) pejamu (*host*) atau tempat hinggapnya penyakit atau manusia dengan karakteristik gizi atau daya tahan, pertahanan tubuh, kebersihan individu, gejala dan tanda penyakit, dan pengobatan, 2) pembawa sebab penyakit (*agent*) terdiri dari bahan

kimia, mekanik, stres (psikologis), atau biologis. Penyakit menular biasanya disebabkan oleh agen biologis seperti infeksi bakteri, *virus*, parasit, atau jamur, dan 3) lingkungan (*environment*) baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik meliputi lingkungan sosial, (pendidikan dan pekerjaan), budaya (adat, kebiasaan turun-menurun, dan lain-lain), ekonomi (kebijakan mikro dan kebijakan lokal), dan politik dalam arti suksesi kepemimpinan yang memengaruhi kebijakan pencegahan dan penanggulangan suatu penyakit. *The Epidemiologic Triangle* ini sangat berkaitan dengan antropologi dimana kebiasaan-kebiasaan manusia, cara hidup manusia, dan bagaimana teknik manusia dalam mengendalikan lingkungan, atau sebaliknya, lingkungan (*superior*) yang mengendalikan manusia sebagai determinan dalam manifestasi sehat atau sakitnya manusia (*the health or sickness of human beings*).

(Brown N et al., 2020) dalam buku: "*Perspectives: An Open Introduction To Cultural Anthropology*" menjelaskan bahwa dalam kajian antropologi dan perspektif bio budaya, biologi evolusioner adalah bidang studi yang menyelidiki bagaimana proses alami telah membentuk perkembangan kehidupan di bumi, menghasilkan perubahan populasi yang dapat diukur dari waktu ke waktu. Manusia, *homo sapiens*, merupakan kasus khusus dalam pembahasan evolusi. Kami adalah spesies yang relatif muda yang telah ada di bumi sekitar 195.000 tahun.

Meskipun ini mungkin terdengar lama, dibandingkan dengan hewan lain, manusia adalah pendatang baru dan kita telah mengalami proses seleksi alam dan adaptasi dalam waktu yang lebih singkat daripada

banyak makhluk hidup lainnya. Dalam periode waktu yang singkat itu, gaya hidup manusia telah berubah secara dramatis. Manusia pertama berevolusi di Afrika dan memiliki gaya hidup mencari makan, hidup dalam kelompok kecil berbasis kerabat (*kinship diagram anthropology*). Saat ini, jutaan orang hidup dalam masyarakat pertanian yang padat, serba cepat, dan berteknologi maju. Dalam istilah evolusioner, perubahan ini terjadi dengan cepat, fakta bahwa perubahan cepat ini bahkan mungkin terjadi mengungkapkan bahwa gaya hidup manusia bersifat bio budaya, produk interaksi antara biologi dan budaya serta memiliki banyak implikasi untuk memahami kesehatan manusia.

Sehat adalah hak asasi manusia, sedang sakit bukanlah hak manusia, dan segala jenis penyakit pada manusia telah disediakan dan siap didistribusi kepada masyarakat atau *host* (manusia) dengan pelbagai ragam budaya dan wilayah kehidupannya individunya. Teori H.L. Blum (1981) yang menyebutkan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan: 40% (faktor lingkungan), 30% (faktor perilaku), 20% (faktor pelayanan kesehatan), dan 10% faktor genetika/keturunan (J.S, Durch et al., 1997).

Masalah penelitian ini didasarkan pengamatan lapangan, ditemukan pedagang bersikap skeptis, yakni pedagang yang tidak percaya, ragu terhadap Covid dan protokol kesehatan disebabkan oleh alasan bahwa Covid adalah konspirasi, perang dagang antar bangsa, dan buatan manusia, dan mengada-ada. Pedagang yang melanggar protokol kesehatan, yakni pedagang yang tidak pernah mematuhi protokol

kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak menggunakan *hand sanitizer*, abai terhadap atur jarak fisik, dan jarak sosial. Pedagang yang ambigu, yaitu pedagang yang kesehariannya kadang menuruti protokol kesehatan dan kadang melanggar protokol kesehatan, dan pedagang yang patuh protokol kesehatan dengan menggunakan pola standar pencegahan dari kementerian kesehatan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, *physical distancing*, *social distancing*, dan menghindari kontak fisik.

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjawab permasalahan pedagang di pasar tradisional Daya Makassar hubungannya dengan Covid dan protokol kesehatan, dan dapat menjelaskan fenomena budaya yang memengaruhi kesehatan masyarakat, dan sebaliknya krisis kesehatan masyarakat ini dapat memengaruhi budaya pedagang untuk kemudian dapat menjadi kontribusi terhadap pengambilan kebijakan Pemerintah Kota Makassar di masa akan datang.

## **1.2 Fokus penelitian**

Fokus penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti yang dapat dinilai meliputi objek, orang, aktivitas sesuai dengan masalah dan fenomena, dikaji dan ditarik suatu kesimpulan penelitian (Makarim, Chodidjah, 2021). Respon pedagang yang memahami Covid berbahaya bagi kesehatan tetapi tidak/kurang mematuhi protokol kesehatan, petugas kesehatan yang tidak menjadi *role model* dalam penerapan protokol kesehatan sehingga menjadi referensi pedagang untuk melanggar protokol kesehatan, pedagang memilih mati dalam



berdagang demi keluarga, pedagang yang tidak peduli dengan Covid, dan pedagang relatif tidak melakukan upaya pencegahan Covid serta adanya bentuk kepasrahan, yakni percaya pada takdir, dan tidak melakukan upaya pencegahan Covid. Asumsi dasar penelitian ini, pedagang di pasar tradisional di Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan memiliki respon yang membedakan dengan masyarakat lain yang bukan pasar tradisional serta berbagai kemungkinan yang terjadi di lapangan tanpa pengetahuan awal peneliti dan meminggirkan upaya-upaya pencegahan penyakit, sakit dan penderitaan fisik serta mental dan juga sosial. Padahal hakikat sakit dan penyakit adalah konstruksi budaya yang dihasilkan masyarakat pendukung budaya tersebut untuk menggambarkan penderitaannya.

Fokus penelitian pada aspek budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman dan sikap sebagai pemicu munculnya respon pedagang, dan memengaruhi perilaku pedagang terhadap protokol kesehatan, dan upaya pencegahan Covid di pasar tradisional Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tahun 2021-2022.

Berbekal untuk menemukan pemahaman yang mendalam mengenai adanya respon yang spesifik dan bervariasi di kalangan pedagang di pasar tradisional Daya Makassar, dan didasarkan pengamatan lapangan, serta data kategorik lainnya, maka penelitian ini dijabarkan dan diskemakan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pedagang memiliki sikap skeptis, yaitu sikap dan keraguan pedagang atau kecenderungan pedagang untuk tidak percaya Covid, cenderung apatis?
- 2) Mengapa pedagang melanggar protokol kesehatan seperti pedagang lupa memakai masker, tidak memanfaatkan *hand sanitizer*, abai terhadap aturan jarak fisik, dan jarak sosial?
- 3) Mengapa pedagang ambigu, yaitu pedagang yang kesehariannya kadang mematuhi protokol kesehatan dan kadang melanggar protokol kesehatan?
- 4) Faktor apa yang melatarbelakangi sehingga pedagang dapat mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan pola standar pencegahan dari kementerian kesehatan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan menghindari kontak fisik?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Dari uraian latar belakang, masalah penelitian, dan teori-teori yang dituliskan, maka penelitian ini secara deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi informasi tentang aspek-aspek budaya yang memengaruhi perilaku pedagang terhadap Covid/protokol kesehatan di pasar tradisional Daya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2021-2022.

Selain tujuan umum tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus, yakni:

- 1) Menganalisis penyebab skeptis, yakni sikap tidak percaya dan keraguan pedagang atau kecenderungan pedagang untuk tidak percaya Covid, cenderung apatis.
- 2) Menjelaskan perihal yang menjadikan timbulnya pelanggaran protokol kesehatan seperti pedagang lalai memakai masker, tidak memanfaatkan *hand sanitizer*, abai terhadap atur jarak fisik, dan jarak sosial.
- 3) Menjelaskan alasan pedagang ambigu, yaitu pedagang yang kesehariannya kadang mematuhi protokol kesehatan dan kadang melanggar protokol kesehatan.
- 4) Faktor apa yang melatarbelakangi sehingga pedagang mampu mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan pola standar pencegahan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan menghindari kontak fisik.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat teoritis penelitian, yakni adanya keteraturan dalam menyikapi penyakit menular baru seperti virus *corona* yang secara awam masih direspon dengan asumsi-asumsi, perkiraan-perkiraan dan pelbagai spekulasi, dan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu penyakit menular dan pemahaman bahwa pedagang pasar tradisional dalam merespon Covid memiliki konsep sendiri perihal pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman dan sikap fatalistik.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang antropologi di Sekolah

Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan oleh pemerintah Kota Makassar terutama dalam pencegahan dan pengendalian Covid serta penyakit-penyakit menular lainnya di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan untuk menyusun langkah efektif dalam mencegah penyakit menular dengan pendekatan antropologi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Asal-muasal Covid

Sebuah penelitian, *Covid, the First Documented Coronavirus Pandemic In History*, mengulas artikel Covid yang disebabkan virus *corona* telah menjadi pandemi kelima yang didokumentasikan sejak pandemi flu tahun 1918. Virus *corona* secara resmi dinamai SARS-CoV-2, kelanjutan dari *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) oleh komite internasional taksonomi virus berdasarkan analisis filogenetik, yakni cabang dari biologi yang berhubungan, mempelajari serta menentukan hubungan evolusioner, atau pola keturunan, kelompok organisme. SARS-CoV-2 diyakini sebagai limpahan dari virus *corona* hewan, kemudian menyesuaikan kemampuan penularan dari manusia ke manusia. Karena virus ini sangat mudah menular, ia menyebar dengan cepat, dan terus berkembang pada populasi manusia. Dalam artikel ini, membahas sifat dasar, potensi asal, dan evolusi virus *corona*. Faktor-faktor ini mungkin penting untuk studi tentang patogenisitas, rancangan antivirus dan pengembangan vaksin melawan virus (Liu YC et al., 2020).

Adanya adaptasi virus yang mampu menjangkiti *host* dengan dua spesies yang berbeda. Dalam zoonosis memang kerap disebut bahwa penyakit atau infeksi yang ditularkan secara alamiah di antara hewan vertebrata dan manusia, zoonosis merupakan ancaman baru bagi

kesehatan manusia, Berdasarkan hewan sebagai penular, zoonosis dibedakan menjadi zoonosis yang berasal dari satwa liar, zoonosis dari hewan yang tidak dipelihara tetapi ada di sekitar rumah, seperti tikus yang dapat menularkan leptospirosis, dan zoonosis dari hewan yang dipelihara manusia. Zoonosis mencakup berbagai penyakit menular yang secara biologis berbeda satu dengan lainnya. Banyaknya penyakit yang dapat digolongkan sebagai zoonosis dikarenakan adanya perbedaan yang kompleks di antara penyakit tersebut. Penyakit zoonosis dapat dibedakan antara lain berdasarkan penularannya, reservoir utamanya, asal hewan penyebarannya, dan agen penyebabnya (H. Soenarwan et al., 2018).

Dilanjutkan dengan penelitian *History of the Covid pandemic: Origin, Explosion, Worldwide Spreading*. Virus SARS-CoV-2 dari pandemi Covid, yang telah menghancurkan seluruh dunia, telah aktif jauh sebelum Januari tahun 2020, ketika potensi patogennya meledak dengan kekuatan penuh di Wuhan. Itu telah menyebabkan timbulnya wabah penyakit kecil di Cina, dan mungkin juga di tempat lain, yang gagal mencapai potensi epidemi. Asal muasal zoonosis yang dapat ditelusuri kembali ke perubahan ekosistem dengan keanekaragaman hayati telah berkurang, sangat memudahkan kontak antara manusia dan reservoir hewan yang membawa patogen, termasuk SARS-CoV-2. Wadah ini adalah kelelawar. Peralihan antara wabah terbatas yang terjadi hingga 2019 dan ledakan epidemi pada Desember-Januari dimungkinkan oleh amplifikasi besar dari kondisi negatif umum yang menyebabkan wabah kecil sebelumnya. Mengingat apa yang telah kita pelajari sekarang, ledakan itu dapat

diprediksi, dan dapat terjadi dimanapun kondisi yang memungkinkan, dapat ditiru. Yang tidak bisa diprediksi adalah transisi kedua, dari epidemi ke pandemi. Penelitian saat ini mengungkapkan bahwa globalisasi infeksi tampaknya disebabkan oleh mutasi pada protein lonjakan SARS-CoV-2, yang telah meningkatkan penularannya secara dramatis dan bisa terjadi dimanapun kondisi yang memungkinkan, bisa diduplikasi (P.Sara et al., 2021).

Sara dan kawan-kawan menyoroti hubungan ekosistem dengan munculnya Covid, berkurangnya lingkungan hayati menyebabkan virus tidak memiliki banyak pilihan untuk dijadikan sasaran penularan. Hal ini bisa terjadi jika terjadi banyaknya kematian satwa tertentu disebabkan oleh wabah penyakit, kurangnya pasokan makanan, dibunuh secara sengaja oleh manusia sehingga proses alam bekerja dan virus adalah makhluk yang juga ingin hidup seperti manusia dan makhluk lainnya.

Zoonosis adalah penyakit menular yang melompat dari hewan non manusia ke manusia. Patogen zoonosis dapat berupa bakteri, virus atau parasit, atau mungkin melibatkan agen non konvensional dan dapat menyebar ke manusia melalui kontak langsung atau melalui makanan, air atau lingkungan. Mereka mewakili masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia karena hubungan dekat kita dengan hewan di bidang pertanian, sebagai sahabat dan di lingkungan alam. Zoonosis juga dapat menyebabkan terganggunya produksi dan perdagangan produk hewani untuk pangan dan kegunaan lainnya (WHO, 2020).

Berikutnya penelitian, *The Origin of Covid and Why It Matters*, menguraikan pandemi Covid adalah salah satu penyakit menular paling mematikan yang muncul dalam sejarah baru-baru ini. Seperti semua pandemi sebelumnya, mekanisme spesifik kemunculannya pada manusia masih belum diketahui. Namun demikian, sejumlah besar data virologi, epidemiologi, kedokteran hewan, dan ekologi menetapkan bahwa virus baru, SARS-CoV-2, berevolusi secara langsung atau tidak langsung dari *β-coronavirus* dalam kelompok *arbovirus* (virus mirip SARS) yang secara alami menginfeksi kelelawar. dan trenggiling di Asia dan Asia Tenggara. Para ilmuwan telah memperingatkan selama beberapa dekade bahwa *arbovirus* semacam itu, siap untuk muncul berulang kali, mengidentifikasi faktor risiko, dan memperdebatkan peningkatan upaya pencegahan dan pengendalian pandemi. Sayangnya, hanya sedikit tindakan pencegahan yang dilakukan sehingga munculnya virus *corona* terbaru terdeteksi pada akhir 2019 yang dengan cepat menyebar secara pandemi. Risiko wabah virus *corona* serupa di masa depan tetap tinggi. Selain mengendalikan pandemi Covid, kita harus melakukan tindakan ilmiah, kesehatan masyarakat, dan sosial yang kuat, termasuk meningkatkan pendanaan secara signifikan untuk penelitian dasar dan terapan yang menangani kemunculan penyakit, untuk mencegah agar sejarah tragis ini tidak terulang kembali (Morens DM et al., 2020).

Berbeda dengan peneliti lain, Mores dan tim menekankan pada aspek pencegahan yang luput dilakukan sehingga terjadi ledakan penyakit menular yang mematikan itu, dan mereka belum meyakini bahwa



hewan menjadi agen dalam kasus mendunia ini. Dengan tidak adanya data ilmiah yang konklusif, peneliti tidak setuju bahwa perdagangan satwa liar di pasar tradisional Tiongkok berkontribusi pada prasangka atau penghakiman sebagai penyebab Covid. Kondisi seperti ini meningkatkan kesadaran peneliti akan ancaman yang ditimbulkan oleh informasi spekulatif terhadap budaya suatu negara, identik dengan bagaimana informasi di media sosial lokal tentang ada atau tidaknya Covid yang tidak koheren, bias informasi ini juga terjadi di pasar konvensional Makassar. Poin krusialnya adalah mengapa lebih dari separuh populasi dunia mengalami kecemasan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, bahkan ketika Covid sudah terkendali.

Literatur lainnya, *SARS-CoV-2: A Critical Review of Its History, Pathogenesis, Transmission, Diagnosis and Treatment*, mengulas tentang wabah virus mematikan yang muncul pada Desember 2019, tetap menjadi subjek kontroversial, spekulasi intens mengenai asal-usulnya, menjadi masalah kesehatan dunia yang mengakibatkan penyakit *coronavirus* serius 2019. Kekhawatiran terkait jenis virus baru ini SARS-CoV-2 dan penyakit yang disebabkan (Covid) memang pantas ditemukan di semua tingkatan. Insiden infeksi Covid dan pasien menular meningkat dengan laju yang tinggi. *Coronavirus* (CoVs), virus RNA indera positif terlampir, dibedakan oleh benda menyerupai paku seperti kelompok yang memanjang dari permukaannya, genom RNA yang sangat besar, dan mekanisme khusus untuk replikasi. *Coronavirus* dikaitkan dengan berbagai macam penyakit manusia dan hewan lainnya mulai dari

enteritis pada sapi dan babi dan penyakit pernapasan ayam bagian atas hingga infeksi pernapasan manusia yang sangat mematikan. Dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid sebagai pandemi, kami menganggap perlu untuk memberikan tinjauan terperinci tentang *coronavirus* yang membahas sejarah mereka, situasi saat ini, klasifikasi *coronavirus*, patogenesis, struktur, cara tindakan, diagnosis dan pengobatan, efek dari faktor lingkungan, pengurangan risiko dan pedoman untuk memahami virus dan mengembangkan cara untuk mengendalikannya (Sofi MS & Hamid A.Bhat, 2020).

Mores dan Sofi memiliki kesamaan pandangan tentang asal-muasal virus *corona*, umumnya hanyalah dugaan dan prasangka bahwa semua berawal dari pasar basah (*wet market*) Huanan, China. Argumentasinya adalah belum ada data valid tentang uji laboratorium, diagnosa klinis, dan kesimpulan kesehatan yang berhubungan dengan pasar tradisional dan para pedagang yang bekerja di pasar tersebut.

Referensi berikutnya, *The Origins of Covid Pandemic: A Brief Overview*, mengungkapkan wabah *Novel Coronavirus Disease (Covid)* yang muncul pada akhir tahun 2019 kini telah melanda dunia selama lebih dari 2 tahun, menyebabkan kerusakan yang tidak terukur pada kehidupan dan perekonomian dunia, menarik begitu banyak perhatian untuk menemukan bagaimana SARS-CoV-2 berasal dan memasuki tubuh manusia. Argumen saat ini berkisar pada dua teori yang kontradiktif: skenario peristiwa luapan laboratorium dan kontak manusia dengan penyakit zoonosis. Di sini, kami meninjau transmisi, patogenesis,

kemungkinan inang, serta struktur genom dan protein SARS-CoV-2, yang memainkan peran kunci dalam pandemi Covid. Kami percaya bahwa virus *corona* awalnya ditularkan ke manusia oleh hewan, bukan oleh kebocoran laboratorium. Namun, masih perlu investigasi lebih lanjut untuk menentukan sumber pandemi. Memahami bagaimana Covid muncul sangat penting untuk mengembangkan strategi global untuk mengurangi wabah di masa depan (Y.J. Hao et al., 2020).

Ying-Jian Hao dan tim meragukan asal muasal virus *corona*, segalanya masih kontroversi, dan berisi hipotesis seperti dugaan spesimen virus yang pernah tumpah dalam ribuan botol di sebuah laboratorium ternama di China yang menjadi penyebab virus itu berinteraksi dengan udara lepas dan bermutasi menjangkiti hewan dan manusia.

Dalam jurnal, Covid: *'Patient Zero' at Wuhan Seafood Market Identified*, menyebutkan pada 10 Desember 2019, Wei Gui Xian, pedagang makanan laut di *Seafood Wholesale Market* Huanan, mulai merasa mual. Ia berpikir terkena flu, ia berjalan ke klinik lokal kecil untuk mendapatkan perawatan dan kemudian kembali bekerja. Delapan hari kemudian, pria berusia lima puluh tujuh tahun itu hampir tidak sadarkan diri di rumah sakit. Inilah salah satu kasus yang diduga orang pertama pertama dalam epidemi virus *corona* yang telah melumpuhkan China dan mencengkeram ekonomi global. Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia dan membuat lebih dari 100.000 orang sakit.

Di pelbagai literatur dan jurnal dunia menyebutkan bahwa selama hampir tiga pekan, dokter berjuang untuk menghubungkan titik-titik antara Wei Gui Xian dan kasus awal lainnya, umumnya kasus ini dimulai dari penjual di pasar basah Huanan. Pasien demi pasien melaporkan gejala yang sama, mengunjungi klinik dan rumah sakit kecil dengan sumber daya yang buruk. Beberapa pasien menolak keras untuk membayar *scan* dada termasuk Wei, menolak dipindahkan ke fasilitas yang lebih besar dan lebih lengkap untuk diidentifikasi adanya penyakit menular.

Ketika dokter akhirnya berhasil menemukan hubungan kasus dengan lingkungan pasar di Huanan pada akhir Desember 2019, mereka mengkarantina Wei Gui Xian dan orang lain dan memberi peringatan kepada atasan mereka. Tetapi dicegah oleh otoritas Tiongkok agar mereka tidak memberikan informasi penularan tersebut kepada rekan-rekan mereka. Salah seorang dokter pertama yang memberi tahu pihak berwenang China dikritik karena menyebarkan desas-desus setelah berbagi dengan mantan teman sekelas sekolah kedokterannya tentang hasil tes yang menunjukkan seorang pasien mengidap virus *corona*, dokter lain harus menulis surat kepada koleganya yang mengatakan bahwa peringatannya berdampak negatif.

Bahkan setelah Presiden China/Tiongkok Xi Jin Ping secara pribadi memerintahkan para pejabat untuk mengendalikan wabah pada tanggal 7 Januari 2020, pihak berwenang tetap menyangkal penyebarannya diantara manusia yang terjadi sejak akhir Desember 2019 dan melanjutkan perjamuan Tahun Baru Imlek China yang melibatkan ribuan

keluarga di Wuhan. China telah menolak kritik apapun terhadap tanggapan epidemi, Xi Jinping mengatakan kepada 170.000 pejabat dalam telekonferensi pada tanggal 23 Februari 2020 bahwa kepemimpinan negara itu bertindak cepat dan kohesif sejak dini. Meskipun dokter bekerja keras untuk mengidentifikasi penyakit dengan cepat, mereka kesulitan oleh sistem perawatan kesehatan yang mengalami peningkatan besar dalam 15 tahun terakhir, menyebabkan orang-orang kelas pekerja seperti Wei tidak memiliki akses yang memadai ke dokter umum dan rumah sakit yang lumpuh. Ketika para dokter benar-benar belajar untuk membunyikan *alarm*, upaya mereka terhalang karena krisis kesehatan masyarakat telah terlibat dalam wilayah politik, baik di tingkat lokal maupun nasional (L.Donna, 2020).

Secara teoritis, 1) covid berasal dari pasar daging di Wuhan, dan teori ini bersifat etnosentrisme, sekaligus perang dagang satwa/hewan yang menuding pedagang sebagai pelaku awal munculnya virus *corona*, dan juga keterlibatan kelompok peduli lingkungan. 2) covid dikembangkan di laboratorium di Wuhan, China, dan sejalan dengan pernyataan Presiden Trump bahwa virus *corona* dilepaskan dari laboratorium di Wuhan. Dalil ini berasal dari ilmuwan Andrew Huff yang berbasis di Amerika Serikat yang bekerja di laboratorium penelitian di Wuhan, China. Ia menyatakan bahwa Covid adalah virus buatan manusia di Institut Virologi Wuhan (WIV). Dalam buku Andrew Huff, "*The Truth About Wuhan*," ahli epidemiologi mengklaim bahwa pandemi itu disebabkan oleh pendanaan pemerintah Amerika Serikat untuk virus *corona* di China.

Laboratorium di Wuhan itu, tidak memiliki langkah-langkah kontrol yang memadai untuk memastikan *biosafety*, *biosecurity*, dan manajemen risiko yang tepat, yang pada akhirnya mengakibatkan kebocoran laboratorium di Institut Virologi Wuhan. Ini adalah agen rekayasa genetika dan pemerintah Amerika Serikat harus disalahkan atas transfer bioteknologi berbahaya ke China, dan kontribusi media sosial dan menyampaikan informasi Covid ke seluruh dunia yang tumpang-tindih menyebabkan penerima informasi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu a) sangat yakin dengan Covid bukan rekayasa atau tipuan, b) ragu-ragu dengan Covid dan c) tidak percaya Covid hingga peringatan akan protokol kesehatan (menjaga jarak fisik, jarak sosial, cuci tangan pakai sabun pada air mengalir dan seterusnya) terabaikan.

Nisbinya teori tentang Covid membuat dunia dalam ketidakpastian, penuh kecemasan, dan kerugian secara ekonomi, sosial budaya dan dunia pendidikan serta lainnya.

## **2.2 Pedagang dan pasar tradisional**

Dalam perkembangan interaksi manusia, setiap aksi melahirkan kata-kata tertentu, sebagian kata juga dibentuk berdasarkan sifat aksi yang dilakukan. Dari kata-kata yang terus berkembang dan bertambah seiring banyaknya interaksi manusia, kemudian kata-kata tersebut menjadi bahasa sebagai sarana sebagai sarana komunikasi verbal bagi manusia dalam menyampaikan pesan atau memberikan suatu pemahaman mengenai suatu hal. Kata terwujud dari adanya suatu pemahaman yang sama dalam mengartikan suatu benda atau simbol

tertentu. Kata itu disepakati menjadi suatu kata yang digunakan bersama atau kata yang memiliki arti yang sama. Persoalan penting dalam antropologi komunikasi adalah upaya mempelajari komunikasi dengan kerja lapangan, yaitu melalui pengamatan yang menyatu dengan subjek penelitian. Orientasi kerja, selalu berdekatan dengan makna yang diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Demikian pula, upaya pemahaman makna yang terkandung dalam teks sebagai bentuk komunikasi. Proses pemaknaan teks akan dikaitkan dengan konteksnya. Ada tujuh tradisi ilmu komunikasi, yaitu 1) tradisi semiotika, 2) tradisi fenomenologi, 3) tradisi *cybernetic*, 4) tradisi psikologi sosial, 5) tradisi sosial budaya, 6) tradisi kritis, dan 7) tradisi retorika.

Prinsip utamanya adalah cara menggunakan simbol yang tepat dalam menyampaikan maksud. Dalam konteks ini, antropologi komunikasi dapat memberikan wacana tentang perkembangan teknologi komunikasi tradisional sampai teknologi modern. Antropologi komunikasi memperjelas berbagai jenis media teknologi komunikasi, sebagai media pendukung proses komunikasi. Penyajiannya diawali dari pemahaman antropologi sosial budaya sebagai akar ilmu komunikasi, konsep dasar antropologi komunikasi, dan kontribusi antropologi terhadap komunikasi. Kemudian, berturut-turut membahas teori tanda dan bahasa, realitas budaya, interpretasi budaya, mitos, ritus kebudayaan, dan komunikasi antarbudaya dengan model penguatan budaya komunikasi dan media komunikasi efektif dalam memajukan peradaban (S.Syukriadi, 2016)

Antropologi komunikasi juga dijumpai dalam komunitas pedagang di

pasar tradisional dengan pelbagai simbol komunikasi yang secara verbal dapat dituturkan oleh pedagang, dan secara non verbal dapat berisi pesan-pesan komunikasi dengan *body language*.

Sejak pandemi Covid masuk ke Makassar, saat itu ada dua jenis tempat kerumunan yang menjadi sorotan, yakni rumah ibadah dan pasar tradisional. Kondisi seperti ini, tidak hanya di Makassar tetapi daerah lain, yakni Sleman Jawa Tengah seperti yang dituliskan Ika (2021) di portal Universitas Gadjah Mada (UGM). Kasus Covid di Indonesia terus mengalami peningkatan. Demikian halnya di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terus terjadi kenaikan kasus Covid. Bahkan, Satgas Covid mencatat Sleman menjadi salah satu dari tujuh kabupaten/kota di Indonesia yang hingga kini masih berzona merah dan didorong segera melakukan perbaikan dalam penanganan Covid.

*Cluster* baru terus bermunculan di wilayah Sleman, termasuk *cluster* pasar. Pasar menjadi tempat yang cukup berisiko menyebarkan virus *corona* karena adanya kerumunan dan aktivitas jual beli di dalamnya. Melihat kondisi tersebut UGM memutuskan untuk belum membuka kembali aktivitas jual beli di Pasar Minggu atau yang dikenal dengan *Sunday Morning* (sunmor) yang biasanya digelar di sekitar kawasan kampus guna mencegah risiko penyebaran Covid (Satria & Ika, 2021).

Sebuah hasil penelitian tentang *Narasi Budaya Arek Suroboyo dan Pandemi Covid: Sebuah Perspektif Agile Governance di Kota Surabaya, tahun 2021* menguraikan pandemi Covid telah menjadi permasalahan dunia yang berdampak pula pada Indonesia. Dibutuhkan tata kelola yang



adaptif dan cergas untuk menghadapi masalah pandemi baik di pusat maupun daerah. Salah satu daerah yang berhasil adalah Kota Surabaya. Meski begitu, terdapat fenomena tingginya jumlah positif Covid di Surabaya. Hal ini ditengarai sebagai bentuk kebijakan yang terhambat oleh budaya setempat. Arek Suroboyo dengan budaya *cangkrukan* (nongkrong bersama teman, geng atau kolega) berkontradiksi dengan kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk *agile governance* dalam implementasi kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam penanganan Covid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya desentralisasi, kebijakan di daerah pun mengalami pengaruh dari strategi pemerintah pusat. Didasarkan dengan instruksi pemerintah pusat, kebijakan penanganan Covid di Kota Surabaya meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Sedangkan konsep *agile governance* yang dominan dalam kebijakan ini adalah “*based on quick wins*” dimana kebijakan satu menstimulasi kebijakan lain. Dengan upaya ini, Kota Surabaya telah melewati gelombang pertama Covid di daerahnya. Meskipun begitu, implementasi kebijakan mendapatkan hambatan dari budaya Arek Suroboyo, yaitu *cangkrukan*. Bahkan dampak terburuknya adalah budaya ini berpotensi menciptakan gelombang kedua Covid di Kota Surabaya. (Apriliyanti, Kiki et al., 2021) lebih lanjut menuliskan, pada sektor pasar tradisional kebijakan condong kepada upaya untuk meminimalisir penularan seperti penataan ulang pasar daerah, pemberlakuan protokol kesehatan, pemasangan tirai plastik hingga

pemberian sanksi bagi yang melanggar protokol kesehatan. *Rapid test* atau *swab test* juga dilaksanakan di pasar maupun pusat perbelanjaan. Apabila terdapat warga yang reaktif, pasar atau pusat perbelanjaan tersebut akan di tutup (*lockdown*) selama 14 hari. Pemerintah juga menggalakkan UMKM untuk beralih ke metode daring (*online shop*) sehingga mampu menghindari adanya kontak fisik dan memperluas jangkauan pasar. Beberapa UMKM juga diberdayakan untuk mendukung kebijakan kuratif dengan memproduksi APD (Alat Pelindung Diri) yang kemudian dipasok ke rumah sakit maupun puskesmas di Kota Surabaya. Pada sektor pabrik, Pemerintah Kota Surabaya juga tidak melakukan penutupan dan fokus pada penataan kembali tata kelola pabrik. Namun dengan kebijakan yang longgar akan pabrik, muncul *cluster* penyebaran di sektor pabrik. Kasus terbesar terjadi di PT. H.M. Sampoerna dimana lebih dari 500 pekerjanya dinyatakan positif. *Business driven policy* yang diterapkan bukan hanya menimbulkan dampak positif namun juga menjadi tantangan dalam penanganan Covid. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, diketahui bahwa selama masa pandemi tahun 2020, masyarakat Kota Surabaya masih menjalankan aktivitas di luar rumah. Bahkan terdapat responden yang masih keluar rumah pada masa PSBB, yaitu pada bulan April sebesar 19% dan bulan Mei sebesar 26.2%. Kenaikan persentase keluar rumah pun melonjak naik pada bulan September hingga Desember dimana telah diberlakukan *new normal* (kebiasaan baru). Kegiatan keluar rumah pun memiliki tujuan yang beragam, yaitu tempat kerja 69%, rumah ibadah 23.8%, pusat

perbelanjaan 38.1%, rumah sakit 11.9%, dan restoran/*cafe/food court* 42.5%.

Adanya Informasi awal, yakni edaran walikota menghimbau pelaku pasar tradisional untuk menyelenggarakan pencegahan Covid bersama satuan tugas (Satgas Covid) yang terdiri dari petugas kesehatan dan aparat.

Peraturan Walikota (PERWALI) Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Penanganan Covid di Kota Makassar.

## *BAB VIII SANKSI*

### *Pasal 11*

- (1) *Setiap orang yang tidak dapat menunjukkan surat keterangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) tidak diperkenankan memasuki wilayah Kota Makassar*
- (2) *Setiap orang yang beraktifitas di jalan raya dan beraktifitas pada kegiatan dan tempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) apabila ditemukan tidak menggunakan masker dapat dilakukan pemeriksaan rapid test ditempat dan/atau dikenakan sanksi sosial.*
- (3) *Apabila hasil rapid test reaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan isolasi selama 14 (empat belas) hari;*
- (4) *Sanksi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat berupa kerja sosial yang akan ditentukan oleh Tim Satuan Gugus Tugas Penegakan Disiplin COVID-19 Daerah.*
- (5) *Setiap orang atau badan/penanggung jawab kegiatan/tempat usaha yang tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dikenakan sanksi berupa:*
  - a. *teguran tertulis;*
  - b. *pembubaran atas kegiatan yang dilaksanakan orang pribadi atau badan;*
  - c. *penutupan tempat usaha milik orang pribadi atau badan; dan*
  - d. *pencabutan izin usaha atau pencabutan izin kegiatan orang pribadi atau badan.*

### *Pasal 12*

*Selain sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 juga dapat dikenakan sanksi pidana sesuai ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku.*

### *Pasal 13*

*Pengenaan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dilaksanakan oleh Gugus Tugas COVID-19 Daerah sesuai kewenangannya (PD Makassar, 2020)*

Demikian isi PERWALI berisi 8 BAB, dan 15 pasal tersebut yang ditetapkan di Makassar, 6 Juli 2020 oleh Pj.Walikota Rudy Djamaluddin, dan diundangkan di Makassar, 7 Juli 2020 oleh Sekretaris Daerah Kota Makassar, M.Ansar.

Analisis pasar dan pemasaran telah menjadi salah satu isu sentral dalam antropologi ekonomi, dan tentunya merupakan subjek yang banyak diteorikan dalam ilmu ekonomi. Hubungan antara antropologi dan ekonomi seringkali tidak nyaman, dan ketegangan ini terlihat dalam upaya untuk merekonsiliasi materi etnografi eksotis dengan kepentingan teoritis ekonomi. Signifikansi teoritis utama adalah langkah gramatikal sederhana untuk mengontrak 'pasar' bentuk jamak ke 'pasar' tunggalnya untuk menyarankan model formal dan ideal yang diambil beberapa komentator untuk menjelaskan jenis pasar dan praktik perdagangan yang beragam secara budaya.

Sebuah pasar dalam pengertiannya yang belum sempurna, mencakup pembelian dan penjualan barang-barang oleh orang-orang, berbeda dari *barter* atau bentuk pertukaran sosial lainnya yang tidak menggunakan tanda perantara dari nilai tukar umum, yaitu uang. Secara khas, pertukaran jenis yang pertama ini bersifat langsung dan tidak tertunda dari waktu ke waktu, dan secara konvensional dikontraskan dengan pertukaran hadiah. Pasar menunjukkan suatu arena dalam ruang dan waktu dimana interaksi ini terbatas, dan pemasaran umumnya menunjukkan proses pembelian dan penjualan yang tidak harus terbatas pada satu tempat. Fakta bahwa orang mungkin atau mungkin tidak

membeli dan menjual barang di dalam atau di luar pasar tidak hanya dipermasalahkan, tetapi apakah yang mereka lakukan dapat dijelaskan dalam istilah teori pasar, dan apakah deskripsi semacam itu menjelaskan atau mengaburkan sifat praktik dan perilaku orang.

Dalam pandangan antropologi konstruktivisme, Alexander menyatakan, semua pasar di dunia (modern atau tradisional) adalah konstruksi budaya. Stephen Gudeman (1986-34), melakukan pendekatan terhadap sistem pasar yang disebut ekonomi budaya, untuk pertanyaan tentang teori dan pemodelan ekonomi. Analisis formal yang menggambarkan model ekonomi Barat, terus-menerus mereproduksi dan menemukan asumsi mereka sendiri dalam bahan-bahan eksotis, sentralitas budaya harus diakui dalam analisis ekonomi. Budaya tidak bertentangan dengan ekonomi sehingga penjelasan budaya diberikan untuk menjelaskan mengapa praktik pasar mereka tidak sesuai dengan teori pasar kita. Sebaliknya, budaya dan ekonomi saling konstitutif. Diperlukan proses perbandingan yang lebih komprehensif dan dialektis antara praktik pasar dan aktualisasi pasar.

Istilah pasar memiliki bobot politik yang signifikan di dunia pasca perang dingin yang direpresentasikan sebagai kemenangan ekonomi pasar liberal Barat atas sistem ekonomi komunis yang direncanakan negara. Perkawinan antara teori pasar dan ideologi politik ini adalah kesatuan yang kuat, dan bentuk-bentuk wacananya mendominasi banyak perdebatan lokal, nasional, maupun global, tentang bagaimana kita harus menjalani hidup kita. Kemenangan nyata ideologi pasar pada 1980-an

secara paradoks telah melahirkan rasa tidak nyaman yang semakin meningkat tentang status konsep pasar. Sementara konsepnya menjadi hegemonik, ia juga berada dalam krisis, dan krisis ini menyangkut salah satu konsep utama ilmu sosial dan ekonomi.

Fetishisasi (kepentingan yang tidak masuk akal) pasar sebagai agen sosial transformatif yang kuat adalah sebuah isu yang mengungkapkan sifat konstruksi budaya kita sendiri atas fenomena pasar. Kekuatan ideologis dan daya tarik retorika pasar dan konstruksinya sebagai agen perubahan terkait dengan agenda politik Barat yang mendominasi debat sosial kontemporer. Untuk mengurai masalah kompleks ini telah menjadi isu mendesak untuk analisis praktek pasar yang sebenarnya, untuk antropologi pembangunan, dan untuk teori sosial itu sendiri.

Pasar dan domain hubungan pasar adalah medan kekuasaan yang diperebutkan yang dimainkan melalui media nilai ekonomi dan budaya. Pasar sebagai representasi ideologi kapitalisme gagal untuk menggambarkan kekuatan baik dalam hal ketidakseimbangan hubungan pertukaran individu, atau hubungan antara struktur pasar, dan institusi politik. Tetapi masalahnya melampaui isu-isu konvensional dalam ekonomi politik (H Leo, 1986).

Dalam opini: *Clifford Geertz dan Manusia-Manusia Panggung*, gejala sosial ini diartikan bahwa peran-peran manusia dalam dunia sosial tidak terlepas dari sebuah skenario lakon, yaitu seseorang berperan melakukan apa yang pada gilirannya akan sampai pada target tertentu. Ada wayang, ada dalang, dan ada cerita lakon (Iskandar, Nu'man, 2019).

Sisi lain, pasar selaku konstruksi budaya juga telah melahirkan orang-orang berkepentingan di dalamnya yang menurut Geertz: "*Power served pomp, not pomp power*", (kekuatan yang melayani kemegahan, bukan kemegahan kekuasaan). Kalimat ini dapat ditemukan dalam karya Geertz: "*Theatre State*".

Konstruksi budaya itu juga dijumpai, dan tergolong bagian dari karakter sebuah pasar, sifat pasar itu, juga ada di pasar tradisional. Ciri-ciri pasar tradisional, yakni dimiliki, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah daerah atau swasta. Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli, terdapat berbagai macam jenis usaha yang menyatu pada lokasi yang sama, sebagian besar barang dan jasa yang dijual berbahan lokal.

Kesan-kesan kotor, becek, bau, semrawut, dan pelayanan yang terkadang kurang ramah kepada pembeli masih melekat di beberapa sudut pasar tradisional yang kita miliki. Itu semua berpulang pada pengelolaan pasar itu sendiri dan perubahan pola pikir pedagang untuk memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Manajemen pasar, baik pengaturan pedagang dalam los dan kios, pengelolaan sampah dan limbah, penyediaan lahan parkir, pemeliharaan gedung dan pengaturan fasilitas penunjang lainnya menjadi kunci penting untuk merubah citra kotor, becek, bau dan semrawut tadi. Pola pikir pelayanan prima kepada konsumen juga harus dipupuk pada setiap pedagang. Senyum, sapa santun merupakan salah satu upaya untuk menarik minat konsumen melakukan pembelian di pasar tradisional. Demikian juga penataan

barang dan kebersihan area pasar tradisional menjadi tanggung jawab pedagang untuk menjaga kesan belanja nyaman. Kesemuanya ini mutlak diperlukan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional dengan proses tawar menawar yang menjadi ciri khasnya. Di tengah gempuran pasar-pasar modern yang kini mulai masuk ke daerah dengan kelebihan pasar modern seperti keamanan, kenyamanan, dan kepuasan berbelanja merupakan hal-hal yang dapat diadopsi untuk diterapkan di pasar tradisional.

Telah menjadi gambaran umum bahwa pasar tradisional identik dengan kesemrawutan, tidak tertata, dan hal-hal yang kurang nyaman lainnya, sekalipun pasar tradisional sudah mulai membenahi tata kelolanya baik dari segi infrastruktur maupun manajemen. Belum lagi jika kita berdiskusi tentang perlakuan pasar sebagai sistem informasi merupakan aspek lebih lanjut dari analisis perilaku pasar. Bukti menunjukkan bahwa, bertentangan dengan model pasar, informasi tidak dibagikan secara merata, tetapi dialokasikan secara berbeda dan sulit diperoleh, tidak hanya untuk pedagang lokal tetapi juga untuk ahli etnografi inefisiensi dalam arus informasi ini muncul dari jenis organisasi sosial dan budaya tertentu, seperti pedagang yang berdagang komoditas tidak standar dalam jumlah kecil yang tunduk pada variasi pasokan. Berbagai praktik institusional diakui sebagai cara menghadapi inefisiensi dan ketidakpastian semacam itu di pasar.

Lingkungan pasar tradisional belum kondusif untuk kesehatan lingkungan dan orang-orang di dalam pasar tradisional akan terancam



kesehatannya, dan akan terjadi perilaku pencarian pengobatan jika terjadi serangan penyakit akibat lingkungan (ekologi).

Hal ini berkaitan dengan penelitian (McMahan.B & M. Nichter, 2011), antropologi kesehatan adalah sub-bidang antropologi interdisipliner dengan sejarah panjang penelitian tentang masalah kesehatan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan manusia dalam lingkungan berisiko, konsekuensi degradasi ekologis, dan cara pola pembangunan dan globalisasi berdampak pada lingkungan (dan karena itu kesehatan manusia). Ruang lingkup penelitian antropologi kesehatan, relevansinya dengan bidang kesehatan lingkungan, dan metode yang digunakan antropolog dalam analisisnya. Mereka menyimpulkan dengan menguraikan beberapa kerangka konseptual utama yang memandu penelitian saat ini, dan menyoroti area topikal dalam kesehatan lingkungan (didefinisikan secara luas) dimana penelitian antropologi medis diperlukan.

Antropolog kesehatan mempelajari cara-cara dimana lingkungan dianggap berbahaya, baik karena roh, mikroba, penyakit endemik dan epidemi, bahaya fisik, bencana alam, atau kekerasan. Mereka melihat ke hulu faktor politik dan ekonomi yang mendorong lingkungan berisiko (ekologi politik: *landscape* alam versus *landscape* budaya), dan perhatian diberikan tidak hanya pada dampak negatif dari intrusi lingkungan, modifikasi, dan degradasi ekosistem lokal, tetapi juga pada integritas kosmologi lokal dalam konteks budaya dimana menjaga hubungan kosmologis merupakan inti dari rasa kesejahteraan. Antropologi

kesehatan memperhatikan cara persepsi risiko mengubah perilaku, membentuk kebijakan pemerintah, memungkinkan tata kelola, meringkai intervensi perawatan kesehatan, dan memengaruhi perilaku konsumen serta pemasaran.

Belum ditemukannya referensi yang memadai kapan istilah pedagang itu muncul di dunia, kecuali hanyalah informasi yang tidak terdokumentasi secara resmi. Namun, ada jejak tertulis dalam sebuah jurnal internasional yang mengulas secara singkat tentang pedagang, yaitu tradisi lisan tertua yang tercatat dari Lemba di Afrika bagian selatan, secara individual juga dikenal sebagai *mušavi* (pembeli/pedagang), *nyakuwana* (orang yang menemukan barang yang dibeli), atau *mulungu* (orang kulit putih atau orang dari utara), adalah nenek moyang orang Israel mereka datang ke Afrika dengan perahu sebagai pedagang dari tempat terpencil bernama Sena di sisi berbeda dengan Phusela, beberapa mengatakan mereka datang melalui Mesir. Dari bukti antropologis dan arkeologis menjadi jelas bahwa pada tahap yang sangat awal pengaruh yang terus berlanjut antara dunia Semit (Fenisia, Ibrani, dan Saba) dan bagian timur Afrika memiliki dampak timbal balik. Koloni Sabaeen (Yaman) didirikan di Ethiopia sangat awal, tampaknya ada hubungan sejarah antara Lemba dan Yaman. Dokumen-dokumen selanjutnya (684-900 M), misalnya Arab dan Portugis merujuk pada para pedagang Moor dengan Bahasa Spanyol: *Moro*, suku orang Moor dinamakan *Maure* dari Kerajaan Mauritania, di sepanjang pantai timur Afrika yang memiliki ciri khas Semit tanpa benar-benar Muslim. Tidak

pasti siapa orang-orang Moor itu, tetapi tradisi dan adat istiadat mereka mengingatkan pada yang kita kenal sekarang sebagai Lemba. Banyak lagu Lemba, pelafalan, doa, pujian, peribahasa, dan adat istiadat menjadi saksi tradisi asal dan keterampilan perdagangan mereka. Salah satu keuntungan berurusan dengan sumber hidup adalah bahwa peneliti terkadang dapat memverifikasi beberapa informasi. Kajian kualitatif budaya Lemba Israel mendasari artikel ini. Tradisi lisan tidak memberi kita kronologi, dan beberapa tidak dapat diverifikasi. Tradisi lisan Lemba dan sejarah, data arkeologi dan genetik menunjukkan bahwa imigrasi orang Lemba ke Afrika sebagai pedagang dapat terjadi sebelum era Kristen, tetapi mungkin sebelum abad ke-6 Masehi. Tradisi lisan dapat bertahan selama beberapa generasi (Le Roux, M, 2003).

Jauh sebelum munculnya uang, masyarakat telah memiliki sistem yang disebut sistem *barter* dimana jika seseorang menginginkan sesuatu tetapi memiliki hal lain untuk diberikan, dia akan menemukan orang yang memiliki barang yang diinginkan sambil membutuhkan barang yang ditawarkan.

Dengan demikian, kebutuhan kolektif inilah yang menyebabkan seseorang menukar barang-barang mereka untuk memenuhi kedua kebutuhan mereka. Ini dianggap sebagai tindakan perdagangan. Secara sederhana, perdagangan pada dasarnya adalah pertukaran, bersifat sukarela antara dua pihak yang saling membutuhkan sumber daya, yaitu barang dan jasa. Sistem ini murni didasarkan pada konsep kebutuhan, memiliki semacam hubungan simbiosis dimana keduanya saling

menguntungkan. Dalam istilah keuangan, perdagangan pada dasarnya mengacu pada penjualan dan pembelian aset dan sekuritas antara dua sisi konsensual.

Definisi perdagangan dapat disederhanakan dalam satu kalimat, yakni pemenuhan keinginan oleh dua individu atau kelompok melalui pertukaran barang dan jasa material masing-masing.

Perdagangan adalah praktik yang berlangsung selama berabad-abad dengan variasi dan tekniknya sendiri. Dengan sistem barter lama, perdagangan melihat masalah bahwa tidak semua orang memiliki keinginan untuk memberi sebagai ganti mendapatkan sesuatu, jadi solusi untuk masalah ini adalah penciptaan uang, dengan kata lain, barang yang diinginkan secara umum dapat diperdagangkan di tempat apapun dengan nilai moneter yang diputuskan bersama. Bahkan yang telah mengalami perubahan desain yang adil, dari logam mulia menjadi koin standar menjadi uang tunai dan sekarang dalam bentuk *cryptocurrency* atau mata uang digital baru.

Tidak hanya itu, perdagangan bahkan memberikan beberapa manfaat penting secara langsung. Yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi karena perdagangan mengarah pada pertukaran budaya dan peluang yang mengarah pada upaya pembangunan dan meningkatkan kinerja suatu negara dalam aspek keuangan dengan memberikan kesempatan kerja kepada orang-orang dan pajak kepada pemerintah yang secara drastis akan meningkatkan posisi keuangan dan pendapatan negara.

Kemudian, di Indonesia penelitian berbasis kearifan lokal dan menjaga ekosistem dan ekologi, diterbitkan di jurnal nasional, yakni *Traditional Market Development Study Based Local Wisdom in Indonesia (Case in Koto Baru Traditional Market District X Koto Tanah Datar District)*, hasil penelitian bahwa kajian pengembangan pasar berdasarkan penataan dan pengelolaan pasar tradisional di Kecamatan X Koto Kampar adalah pemerintah bersama masyarakat bersama-sama mengembangkan pasar sebagai pasar hasil pertanian organik, pemerintah dan masyarakat bersama-sama mempromosikan pasar, melakukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pasar tradisional, memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melindungi pasar tradisional, memfokuskan perbaikan sarana dan prasarana pasar agar tidak mengganggu pejalan kaki, pembangunan pasar yang tidak merusak lingkungan, mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dengan menyediakan modal untuk mengembangkan pertanian organik, meningkatkan hubungan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pasar, menjaga ketentraman dan keamanan pasar. Pengelolaan pasar telah membentuk suatu bentuk pasar sebagai pasar transfer ke kondisi yang seharusnya dikontrol dalam pengelolaan pasar, tetapi masalah baru adalah orang-orang yang melakukan kegiatan pasar enggan untuk pindah ke tempat yang telah disediakan (Siswanto, Rudi, 2017).

Dari sisi budaya, berdagang adalah hasrat dan naluri manusia dalam mengembangkan bakat alamiahnya dalam berhitung (tambah, kali,

kurang, dan bagi). Ia disebut bio budaya dalam *paper* Armin W. Schulz (2022), judul penelitian: *Tools of the Trade: the Biocultural Evolution of the Human Propensity to Trade*. Manusia menonjol dalam kecenderungan mereka untuk berdagang. Lebih khusus lagi, jenis perdagangan yang ditemukan pada manusia menampilkan pertukaran banyak barang dan jasa yang berbeda dengan banyak orang lain, untuk saling menguntungkan semua pihak yang terlibat jauh melebihi apa pun yang ditemukan pada makhluk lain mana pun. Namun, sejumlah pertanyaan penting tentang kecenderungan ini tetap terbuka. Pertama, tidak jelas secara pasti apa yang membuat kecenderungan ini begitu berbeda dalam kasus manusia dengan hewan lain. Kedua, tidak jelas mengapa hewan lain tidak memperoleh kecenderungan ini seperti manusia. Ketiga, tidak jelas apa yang menjelaskan fakta sejauh mana manusia terlibat dalam perdagangan secara budaya sangat bervariasi, *paper* ini berpendapat bahwa inti dari perbedaan manusia-hewan dalam kecenderungan ini adalah lingkungan sosio-kultural tertentu tempat manusia berevolusi. Hal ini menyebabkan mereka kadang-kadang, tetapi tidak selalu, memperoleh teknologi kognitif (menulis, aljabar, alat hitung, uang, dan lain-lain) untuk mendukung disposisi dan kapasitas yang canggih untuk kerjasama timbal balik, dan konsep properti dan nilai tukar yang mendalam dan luas.

Kemudian, pasar tradisional Daya Kota Makassar dengan ciri-ciri memiliki tempat seperti toko, los, kios atau warung. Ciri lainnya adalah kumuh, semrawut, becek, pengap, bau, dan sumpek. Gelar kumuh pada pasar tradisional tidaklah serta merta area itu seperti perkampungan

kumuh atau pemukiman kumuh, tetapi kumuh adalah kata sifat dan kata keterangan. Kita bisa asosiasikan dengan penelitian (Basir, Muhammad, 2012) dengan judul: *Hubungan Sosial dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kota Makassar*. Dalam isi abstraknya mengulas bahwa kawasan kumuh perkotaan menarik untuk diteliti berdasarkan tiga alasan: dimensi fisik, sosial ekonomi, dan moral. Dilihat dari gambaran kesehatan hanya kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi. Kondisi fisik menggambarkan tipe riil dari kawasan permukiman kumuh tersebut. Hal ini dapat dilihat pada pola zonasi permukiman, tata letak bagian dalam rumah yang seolah-olah ruang tamu ruang tidur dan dapur berada dalam satu ruangan. Kondisi sosial ekonomi menggambarkan bagaimana sistem hubungan berdasarkan kekerabatan dan kesamaan daerah asal, pertemanan atau sistem pertemanan atau pertentangan, gotong royong dalam keadaan senang, dan gotong royong dalam keadaan berduka. Kondisi ekonomi menggambarkan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial, agar mereka tetap hidup, mereka bekerja sebagai tukang becak, buruh pembuat tas, dan berjualan untuk mencari nafkah dengan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa perilaku masyarakat di permukiman kumuh di Kelurahan Pampang dalam kaitannya dengan sosial, budaya dan ekonomi dapat digambarkan dalam pola hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, hubungan bertetangga, gotong royong, saling membantu dalam hal suka dan duka, pola hubungan persaingan dan

konflik, dan solidaritas dalam hari besar keagamaan Islam dan Nasional, serta pola adaptasi mereka dalam kaitannya dengan kebutuhan ekonomi.

Gambaran di atas relevan dengan ensiklopedi “kumuh” di pasar tradisional Daya Makassar, dimana dijumpai juga hubungan kekerabatan sekaligus rawannya konflik komunal atas nama persaingan dagang, baik dari segi tempat strategis, jenis jualan, cara pelayanan maupun aspek personalitas pedagang.

Bila dihubungkan dengan kajian-kajian budaya yang salah satunya menyatakan bahwa masyarakat disibukkan dengan kegiatan dalam meningkatkan perekonomian menyebabkan kegiatan sosial budaya seringkali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan gotong royong, silaturahmi dengan tetangga, tolong-menolong dalam kegiatan acara-acara adat ataupun hari-hari besar lainnya. Dalam hal ini ditemukan beberapa pendapat terkait isu perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya adalah terjadinya perbedaan dalam aspek kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Rusdi, 2000) dalam (T.Mirna et al., 2019).

Pada daerah-daerah tertentu, pasar tradisional juga sering dituduh sebagai sumber kemacetan, sebab para pedagang sering memanfaatkan sempadan jalan sebagai tempat menggelar barang dagangannya akibatnya laju kendaraan menjadi terganggu. Seringkali dikesankan bahwa perilaku pedagang yang menjadi penyebab utama terjadinya kondisi di kebanyakan pasar tradisional memiliki *stigma* buruk dan akhirnya mengakibatkan sebagian dari para pengunjung mencari alternatif



tempat belanja lain, di antaranya mengalihkan tempat berbelanja ke pedagang kaki lima dan pedagang keliling yang lebih relatif mudah dijangkau yang tidak perlu masuk ke dalam pasar. Bahkan kebanyakan para pengunjung yang tergolong berpendapatan menengah ke atas cenderung beralih ke pasar modern, seperti pasar swalayan.

Pada penelitian perihal respon pelaku pasar tradisional setidaknya diberikan konsep, yakni pasar tradisional memiliki ciri khas yang berbeda dengan pasar jenis lainnya. Definisi pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang digunakan oleh penjual maupun pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern (Wicaksono, 2018).

Pasar tradisional mengalami perubahan dan dinamika sesuai kehendak zaman bahwa di pasar tradisional juga sudah banyak ditemui barang impor terutama pakaian, dan hal tersebut sesuai dengan pengamatan di pelbagai pasar tradisional di Indonesia (Hijang, Pawennari, 2023).

Untuk memastikan definisi baku tentang pasar tradisional yang ada di perkotaan tidak dapat lagi ditemukan oleh karena batas-batas secara fisik antara pasar modern dan pasar tradisional semakin bergeser,

sedangkan pasar modern memiliki ciri khas yang jelas dan berbeda dengan pasar tradisional.

(Yoshi, Nathania, 2018) menuliskan perbedaan pasar tradisional versus pasar modern. Natania mengungkapkan bahwa setiap orang pasti memiliki berbagai kebutuhan yang beraneka ragam. Macam-macam kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan mengunjungi pasar, baik pasar tradisional maupun pasar modern, keduanya menyediakan kebutuhan sehari-hari. Kedua jenis pasar tersebut tentu memiliki perbedaan yang mencolok, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini 6 (enam) perbedaan antara pasar tradisional dan pasar modern:

1. Berbagai produk yang dijual di pasar tradisional dianggap masih *fresh* dan baru, berbeda dengan pasar modern yang produknya sudah tersimpan lama. Beberapa produk yang dimaksud adalah sayuran, buah hingga daging. Namun, produk-produk yang dijual di pasar modern sejatinya beraneka ragam dan lengkap.
2. Solidaritas antar penjual, tidak ada monopoli dagang yang terjadi di pasar tradisional. Sedangkan, para pedagang di pasar modern saling mengadakan promosi barang dan persaingan yang sangat terlihat. Penjual di pasar tradisional pun berasal dari berbagai daerah.
3. Harga jual produk tidak akan menemukan harga pasti di pasar tradisional. Setiap penjual akan menawarkan harga jual masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sedangkan, pasar modern pasti menawarkan harga pasti yang tidak akan berubah.

4. Fasilitas di kedua jenis pasar ini cukup berbeda, pasar modern berada di tempat ada penyejuk udara dan memiliki petugas kebersihan yang selalu siaga. Sedangkan, pasar tradisional cenderung berada di tempat terbuka dan identik dengan aroma kurang nyaman atau kotor. Tetapi sebenarnya pasar tradisional juga mulai berbenah dan makin baik.
5. Sistem jual beli di kedua jenis pasar ini pun berbeda, kemampuan tawar menawar harus dilakukan saat berbelanja di pasar tradisional. Sedangkan, pasar modern memiliki harga pasti dan tidak perlu tawar-menawar lagi.
6. Jam buka pasar; pasar tradisional umumnya dapat ditemukan di berbagai tempat dan pada waktu kapanpun. Bahkan jam 02.00 dini hari pun bisa berbelanja ke pasar tradisional, pasar modern tertib dengan waktu buka dari siang hingga malam hari sekitar jam 22.00, pasar modern sudah tutup.

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar

tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan dan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat. Saat ini pasar tradisional tengah mengalami banyak tantangan. Persaingan menjadi tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dengan pasar modern (SH Pabisa, 2020).

### **2.3 Pedagang dan Covid**

Deretan penelitian hubungan pedagang di pasar tradisional (pasar basah) dengan Covid sebagai berikut:

*Animal Sales From Wuhan Wet Markets Immediately Prior To the Covid Pandemic*, mengungkapkan bahwa kami mendokumentasikan 47.381 individu dari 38 spesies, termasuk 31 spesies yang dilindungi yang dijual antara Mei 2017 dan November 2019 di Pasar Wuhan. Kami mencatat bahwa tidak ada trenggiling (atau kelelawar) yang diperdagangkan, mendukung pendapat yang direformasi bahwa trenggiling kemungkinan besar bukan inang limpa pada sumber pandemi virus *corona* (Covid) saat ini. Sementara kami berhati-hati terhadap misatribusi asal-usul Covid, hewan liar yang dijual di Wuhan mengalami kondisi kesejahteraan dan kebersihan yang buruk dan kami merinci berbagai infeksi zoonosis lain yang berpotensi menjadi vektor mereka. Namun demikian, sebagai tanggapan pencegahan terhadap Covid, Kementerian China untuk sementara melarang semua perdagangan satwa liar pada 26 Januari 2020 hingga pandemi Covid berakhir (Xiao X et al., 2021).

Penelitian berikutnya, yakni *Covid, wet markets, and planetary health* mengungkapkan SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid, mungkin telah muncul di pasar basah di Wuhan, China. Istilah pasar basah menunjukkan tempat mana pun yang menjual produk segar, tetapi perhatian global terfokus pada pasar yang menjual hewan hidup, terkadang liar. Untuk menghindari pandemi penyakit zoonosis di masa depan, tokoh internasional terkemuka telah menyerukan larangan internasional terhadap pasar basah. Namun, dari perspektif kesehatan, yang menarik hubungan antara kesehatan manusia dan lingkungannya, terlibat dalam peternakan hewan skala kecil, dimana pasar hewan hidup sering menjadi bagiannya sambil mengurangi konsumsi daging global dan menegakkan larangan perdagangan satwa liar secara lebih ketat akan bermanfaat. Pasar basah menyediakan sumber protein yang penting bagi populasi di daerah berpenghasilan rendah dan sistem pangan tempat pasar tersebut tertanam, dan pasar basah lebih ramah lingkungan daripada sistem pangan industri. Melarang pasar dengan hewan hidup kemungkinan akan merugikan kesehatan manusia dan planet; pendekatan yang lebih efektif adalah dengan meningkatkan standar kebersihan dan peraturan di pasar tersebut, menghilangkan pergerakan hewan hidup dalam skala industri, dan melarang penjualan hewan liar yang diketahui berisiko menyebarkan penyakit. (Petrikova I et al., 2020). Kedua penelitian tersebut masih membahas mengenai asal-usul merebaknya Covid dan telah dihubungkan dengan perilaku pedagang dan kondisi pasar basah atau pasar tradisional.

Pada tingkat penelitian lokal, (Ramani, 2020) dengan judul riset: *Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Pada Masa Pandemi Covid di Pasar Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi*, menyimpulkan:

1. Pendapatan pedagang di Pasar Rantau Panjang sebelum pandemi Covid sangat stabil/normal bahkan sering mengalami peningkatan, tetapi sejak adanya pandemi Covid pendapatan pedagang menurun drastis hingga mencapai 50% bahkan lebih, diantaranya pendapatan pedagang sebelum dan pada masa pandemi Covid, pendapatan salah satu pedagang sayur sebelum masa pandemi Covid, yaitu Rp. 180.000,- dan pendapatan pada masa pandemi Covid, yaitu Rp. 60.000. selain pedagang sayur, pedagang ayam potong mengalami penurunan pendapatan pada masa pandemi Covid, pendapatan sebelum pandemi, yaitu Rp.400.000,- dan pendapatan pada masa pandemi Rp. 130.000. Menurunnya jumlah pendapatan juga dirasakan pedagang di pasar tradisional Rantau Panjang lainnya seperti pedagang sembako, pedagang ikan, pedagang buah, dan pedagang makanan.
2. Faktor yang menyebabkan pendapatan pedagang menurun drastis pada masa pandemi Covid, yaitu pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, barang dagangan pedagang banyak tidak habis terjual, dan banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama.

Dampak penurunan pendapatan pada masa Covid terhadap kesejahteraan pedagang muslim di pasar tradisional Rantau Panjang, menyebabkan pedagang tidak sejahtera pada masa Covid, kebutuhan sehari-hari pedagang tidak tercukupi, modal pedagang berkurang, asset sebagian pedagang berkurang, banyak terjual.

Penelitian berikutnya, *Analisis Tingkat Pendapatan Masa Pandemi Covid Terhadap Pedagang Kaki Lima, Ilir, Kota Palembang*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan wabah Covid berdampak terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Tingkat laba pedagang kaki lima dari pembahasan dan analisis, di masa pandemi mengalami kerugian. Seperti Pak Babe tingkat laba mengalami kerugian sebesar Rp. 6.302.333, sedangkan di masa *new normal* tingkat laba yang dialami Pak Babe masih mengalami kerugian tapi tidak sebesar yang dialami di masa pandemi. Untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di masa pandemi Covid maupun *new normal* yang masih belum signifikan meningkatkan pendapatan, pedagang memberikan perubahan pada sistem penjualan yang semula tidak menjual secara *online* dan berubah menjadi penjualan secara *online*. Salah satu kunci pedagang kaki lima di pasar tradisional Ilir, Kota Palembang di masa pandemi maupun *new normal* bisa beradaptasi perubahan sistem penjualan dan perubahan pasar-pasar (Ramayani, R.F. & Emi Sukmawati, 2021).

Penelitian lainnya, *Dampak Pandemi Covid Terhadap Laba Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Modern Kota Bengkulu (Studi Perbandingan Sebelum dan Semasa Pandemi Covid)*. Hasil penelitian

berdasarkan *Uji t* berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata laba yang diperoleh pedagang muslim yang berjualan bahan pangan pokok sebelum dan semasa pandemi Covid dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kegiatan pedagang muslim berjualan bahan pangan pokok di pasar tradisional modern Kota Bengkulu, masih ada beberapa pedagang yang belum sesuai dengan syariat Islam dalam mengambil laba dari barang dagangannya, yakni mengambil keuntungan diatas 5-10%, padahal dalam Islam dianjurkan untuk mengambil laba yang pantas dan wajar, menurut Al-Ghazali sebesar 5-10% dari barang dagangannya. Rekomendasi penelitian tersebut, yakni: 1) kepada pedagang diharapkan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan pedagang juga bisa melayani penjualan *online* melalui aplikasi *tokopedia*, *grab*, *maxim* dan lain-lain, dan pihak pengelola pasar dapat memberikan fasilitas parkir gratis bagi ojek *online* (ojol) yang akan berbelanja di PTM Kota Bengkulu, serta memberikan fasilitas tempat mencuci tangan pada pintu akses keluar masuk pasar, 2) kepada pedagang bahan pangan pokok agar dapat mengurangi margin laba dari barang dagangannya, dengan menjual harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan sehingga dapat menarik pembeli lebih banyak, walaupun keuntungan yang diambil dari setiap barang sedikit namun perputaran barang menjadi cepat sehingga laba yang akan diperoleh juga ikut meningkat (Ilham D, 2022).

Penelitian selanjutnya di Kota Pare-pare, Sulawesi Selatan: *Analisis*



*Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid di Pasar Lakessi, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.* (Panjaitan, J.L. et al., 2021) dalam abstrak penelitiannya menyatakan bahwa pada awal tahun 2020, *pneumonia* jenis baru ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, yang kemudian menyebar ke lebih dari 190 negara dan wilayah. Wabah ini bernama *Coronavirus Disease 2019* (Covid). Penyebaran penyakit ini berdampak besar secara sosial dan ekonomi setelah adanya kebijakan *social distancing* untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Parepare merupakan salah satu kota di Sulawesi Selatan yang juga terkena dampak pandemi Covid, hal ini berdampak besar terhadap perekonomian Kota Parepare dan salah satu yang paling terdampak adalah pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh pandemi Covid terhadap permintaan sayur mayur yang menjadi indikator keuntungan pedagang sayur di Pasar Lakessi, Parepare, Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang pedagang yang hanya menjual sayuran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian, pendapatan pedagang sayur di Pasar Lakessi mengalami penurunan selama masa pandemi Covid karena pasar semakin sepi dari pembeli akibat ketakutan masyarakat akan tertular virus Covid.

Selanjutnya penelitian *Pandemi Covid: Dampak Kesehatan, Ekonomi & Sosial di Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Pandemi Covid yang terjadi sejak bulan Maret 2020 memengaruhi segala aspek kehidupan. Hasil penelitiannya adalah (1) dampak pandemi Covid pada aspek kesehatan adalah jumlah kasus positif dan kematian yang cukup tinggi serta penurunan cakupan sebagian besar layanan kesehatan, kasus positif Covid cukup tinggi terjadi di wilayah yang merupakan pusat pemerintahan atau dekat dengan pusat ekonomi, (2) pandemi Covid menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan barang dan jasa. Kondisi tersebut berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Struktur perekonomian Kabupaten Pati ditopang oleh sektor usaha pertanian dan industri pengolahan yang masih menunjukkan pertumbuhan positif selama pandemi. Perlambatan ekonomi tersebut selanjutnya menyebabkan peningkatan pengangguran, terutama pada sektor usaha mikro dan kecil serta industri rumah tangga, (3) dampak sosial pandemi Covid di Kabupaten Pati terwakili oleh peningkatan kemiskinan, dimana peningkatan kemiskinan lebih tinggi terjadi di wilayah yang memiliki jumlah keluarga hampir dan rentan miskin tinggi (A Nurul, 2021).

Riset hubungan Covid dan budaya dapat dilihat pada hasil penelitian: *Pengaruh Covid Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penyebaran kasus Covid di Kota Malang setiap bulannya

mengalami peningkatan. Baik untuk kasus terinfeksi positif maupun pasien yang meninggal, juga pasien-pasien yang berhasil sembuh dan ketika melakukan tes sudah negatif virus *corona*. Akibat tingginya penyebaran virus *corona*, maka pemerintah Indonesia maupun pemerintah daerah Kota Malang melakukan pembatasan akses masuk atau ke luar Kota Malang dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), disusul dengan penutupan sementara sekolah-sekolah maupun kampus di kawasan Kota Malang, penutupan sementara beberapa kantor atau tempat makan, hingga penutupan sementara tempat peribadatan seperti masjid untuk menghindari kegiatan ibadah berjamaah oleh masyarakat, beserta pemberlakuan kebijakan masyarakat agar selalu di rumah. Dari beberapa kebijakan dan pemberlakuan tersebut, memicu adanya masalah atau dampak sosial-budaya yang dirasakan oleh masyarakat dan beberapa pemangku kepentingan di Kota Malang, dimana beberapa dampak tersebut diformulasikan ke dalam beberapa poin berikut:

1. Anak-anak seperti siswa atau mahasiswa, banyak dampak sosial yang dirasakan dari mulai kesulitan ketika melakukan sekolah *online*, kesulitan dalam mengerjakan atau mengakses tugas, dan kesulitan untuk berkumpul atau bermain bersama teman.
2. Begitu juga pada orangtua atau masyarakat lainnya, dimana dampak sosial yang dirasakan seperti tingkat perceraian yang tinggi, tingkat pengangguran yang juga melonjak tinggi, kekerasan pada wanita dan tingkat kriminalitas yang meningkat, serta perubahan pola interaksi

antar warga masyarakat

3. Kultur atau kebudayaan masyarakat Kota Malang pun mengalami perubahan, seperti pengurangan kegiatan bahkan pembatalan kegiatan masyarakat, ibadah berjamaah di tempat ibadah umum, tingkat sosialisasi masyarakat secara langsung yang semakin berkurang, media komunikasi berubah, hingga beberapa kondisi baru seperti kepanikan dan tingkat stress yang jadi lebih tinggi.
4. Bagi pemerintah, dampak sosial yang dirasakan adalah pekerjaan yang semakin ekstra harus dilakukan serta banyak perubahan kebijakan yang harus dilakukan, bahkan hal tersebut memicu adanya tingkat stabilitas pemerintahan yang cenderung ke arah negatif
5. Dampak sosial lainnya dirasakan juga oleh para tenaga kesehatan, bahkan pihak tenaga kesehatan merasa ditinggalkan oleh masyarakat sekitar sebab pihaknya menjadi orang paling berpotensi menularkan virus.

Dari beberapa dampak tersebut, maka perlu adanya upaya penanganan atau upaya dalam meminimalisir setiap dampak yang terjadi. Di Kota Malang, pemerintah sudah menyediakan sebuah lembaga umum daerah yang memberikan layanan khusus untuk penanganan masalah Covid, sehingga masyarakat bisa mendapatkan bantuan atau pertolongan secara langsung, tepat dan cepat melalui lembaga tersebut. Selain itu, ada beberapa upaya yang dilakukan seperti dengan mengurangi mobilitas masyarakat, pemberdayaan Unit Kegiatan Masyarakat (UKM) agar pemasukan masyarakat tetap terkontrol, pembuatan pasar tradisional

yang sehat, adanya bantuan sosial berupa dana atau prasarana dari pemerintah, dan melakukan sosialisasi yang lebih gencar, memiliki target serta efektif untuk menyelaraskan dukungan pemerintah terhadap masyarakat selama pandemi berlangsung (Yanuarita, H.A & Sri Haryati, 2020).

Penelitian *Perilaku Protokol Kesehatan Pedagang Pasar Tradisional Kotagede Yogyakarta* yang meneliti tentang hubungan usia, jenis kelamin dan pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh sampel sebesar 60 responden dan kuesioner diisi secara *online* dan analisis data menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia rentang 26-35 tahun 34 (57%), jenis kelamin perempuan 36 (60%), pendidikan SMA sederajat 35 (58%) dengan perilaku protokol kesehatan cukup 28 (47%). Nilai hubungan antara usia ( $p=0.021$ ), jenis kelamin ( $p=1.000$ ) dan pendidikan ( $p=0.000$ ) dengan perilaku protokol kesehatan Covid. Kesimpulan, ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan perilaku protokol kesehatan Covid (S.Supriyadi et al., 2021).

Penelitian tentang *Pola Interaksi dan Kepatuhan Protokol Kesehatan oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang*, yang dilatarbelakangi oleh Kasus Covid di Indonesia terus meningkat yang awalnya banyak terjadi pada golongan ekonomi menengah ke atas, telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat bahkan sampai ke pasar tradisional. Pasar merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi sosial dan berpotensi

menjadi tempat penularan. Berdasarkan data dari *Indonesian Traditional Market Traders Association* menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi *cluster* baru dan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keempat dalam kategori *cluster* baru. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti-bukti baru tentang pola interaksi dan kepatuhan protokol kesehatan Covid di *cluster* pasar tradisional. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui *in-depth interview*. Sampel sebanyak 28 orang (12 positif dan 16 negatif) yang direkrut menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2020 pada pasar X di Kota Semarang. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil: 23 pedagang memiliki persepsi yang cukup tentang faktor risiko penularan Covid di lingkungan masyarakat; 12 pedagang telah menjalani isolasi dan karantina mandiri; 21 pedagang belum patuh jaga jarak dan tidak memakai masker, 15 responden tidak selalu mencuci tangan setelah berjualan. Kesimpulan, mayoritas pedagang memiliki persepsi yang cukup memadai tentang faktor risiko penularan Covid di lingkungan masyarakat. Sebagian besar pedagang belum patuh untuk menjaga jarak, belum mencuci tangan setelah berdagang serta belum memakai masker dengan benar (Kuntardjo, N & Sebong, P.H., 2020).

Penelitian mengenai *Pengelolaan Pasar Tradisional Towo'e di Kecamatan Tahuna, Kabupaten Sangihe Pada Pandemi Covid*, pengelolaan merupakan suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan kebutuhan pasar sudah terencana dengan cukup baik, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Pengorganisasian setiap pegawai atau sumber daya yang ada sudah mampu dikerahkan dengan cukup baik. Pelaksanaan proses jual beli sudah terlaksana dengan cukup baik dengan memperhatikan protokol kesehatan. Pengawasan kepala bidang pengelolaan pasar selalu memantau kinerja staf, yaitu memastikan setiap staf masuk kantor sesuai dengan jadwal yang berlaku agar menjalankan pelayanan publik yang baik dan tidak berbelit-belit. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui proses pengelolaan pasar tradisional oleh dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Kepulauan Sangihe pada pandemi Covid. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. dengan rumusan masalah bagaimana pengelolaan pasar tradisional Towo'e di Kecamatan Tahuna, Kabupaten Sangihe Pada pandemik Covid, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan pasar belum berjalan dengan baik karena ada beberapa fasilitas pasar yang tidak memadai untuk pencegahan penularan Covid dan adanya penjual serta pembeli yang tidak melakukan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) saat berada di dalam pasar.
2. Pengelolaan yang dijalankan oleh bidang pengelolaan pasar Kabupaten Sangihe dalam pengelolaan pasar tradisional berdasarkan hasil penelitian belum terlaksana secara maksimal, dikarenakan penerapan pengelolaan pasar yang dilakukan tidak disertai dengan ketegasan dalam pelaksanaannya. Sehingga tidak sesuai dengan

kebutuhan pasar (Tampil, Kiflyanto, 2021)

Penelitian berikutnya adalah *Kecenderungan Disiplin Memakai Masker di Lokasi Pasar Tradisional Pada Masa Pandemi Covid (Studi Kasus di Pasar Panorama Kota Bengkulu)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan masyarakat dalam memakai masker di lokasi pasar tradisional khususnya pasar Panorama Kota Bengkulu cenderung dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, tingkat pemahaman tentang pandemi Covid, dan keadaan sosial ekonomi dari Informan (Munandar, A et al., 2020).

Penelitian lainnya adalah *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pedagang Tradisional Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Pada Era Covid di Pasar Kebon Semai Sekip Kota Palembang* dengan hasil penelitian, status kesehatan pedagang tradisional terdiri dari 3 orang dalam pengawasan, 3 kasus konfirmasi dan 80 pedagang yang sehat. 53 (61,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, 70 (81,4%) responden memiliki sikap dengan kategori positif, 63 (73,3%) responden memiliki perilaku dengan kategori baik (Oktaviarni, Anggita, 2021).

(Azhari R, 2021), meneliti hal lain berkaitan dengan Covid, yakni sosial ekonomi masyarakat dengan judul penelitian *Dampak Covid Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Jeruk Manis di Pasar Tradisional Simpang Limun, Medan* dengan hasil penelitian, yakni:

1. Pendapatan pedagang buah jeruk di pasar tradisional Simpang, Limun, Kota Medan selama masa pandemi sebesar Rp. 4.389.648 untuk



pedagang yang menggunakan mobil pickup dengan menjual 310 Kg jeruk manis, dan untuk penjual yang berdagang dengan membayar sewa tempat/lapak pendapatan perbulan sebesar Rp. 4.113.356 dengan menjual 169 Kg jeruk manis

2. Pendapatan buah jeruk manis di pasar tradisional Simpang Limun, Kota Medan, menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) <0.05, yaitu 0.00 maka terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara data sebelum dan selama masa pandemi Covid.

(Purbawati C et al., 2020), meneliti tentang *Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah Pada Era Pandemi Korona*. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya *social distancing* bagi pedagang di pasar tradisional Kartasura, yakni pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, dan distribusi bahan yang terhambat;
2. Langkah-langkah yang diambil para pedagang di pasar tradisional Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah pada era pandemi *corona*, yakni mengurangi jumlah dagangannya, menurunkan harga, dan beralih profesi.

(Akbar F, 2020), meneliti perilaku petugas kesehatan walau bukan penelitian pasar tradisional, namun penelitian tersebut menggambarkan perilaku petugas kesehatan sebagai reinforcing factor (faktor penguat) untuk dapat dan patut dicontoh oleh masyarakat dalam mengadopsi perilaku kesehatan (*health behavior*).

Hasil penelitian, *Tindakan Tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Saat Berangkat Kerja Pada Era Kebiasaan Baru* menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang menerapkan protokol kesehatan saat berangkat kerja tergolong tinggi, mulai dari menggunakan masker, membawa *hand sanitizer*, membawa masker cadangan, tinggal di rumah jika ada keluhan pilek dan demam, menjaga jarak saat menggunakan kendaraan umum, berkendara menggunakan *helm* pribadi, dan selalu menggunakan pembersih tangan setelah memegang uang. Sedangkan tindakan yang paling rendah adalah membayar secara non tunai saat menggunakan transportasi umum. Kesimpulan dalam penelitian ini, tindakan petugas kesehatan dalam melaksanakan protokol kesehatan saat berangkat kerja tergolong tinggi.

Sedangkan, (Adam, Arlin, 2020) pada hasil *Survei Perilaku di Provinsi Sulawesi Selatan*, menunjukkan data karakteristik untuk 210 responden termasuk 145 laki-laki, 95 orang berusia 25-45 tahun, pendidikan SMA dengan 106 responden, pengusaha 89 responden, lama tinggal >5 tahun berjumlah 191 responden, tanpa penghasilan atau pengangguran, 46 orang. Data perilaku internal, 86 persen responden mengetahui karakteristik dan gejala penderita Covid, sikap menutup tempat ibadah, 39,5 persen responden tidak setuju, dan tidak disiplin dalam protokol kesehatan sebesar 60 persen.

Hasil penelitian di Samarinda, *Pengetahuan Pengemudi Tentang Covid, Persepsi, dan Pelayanan Kepada Pelanggan Pengemudi Angkutan Online di Samarinda*. Para pengemudi menganggap Covid sebagai

kepanikan yang berbahaya, menakutkan, dan berlebihan di masyarakat karena penyebarannya yang cepat dan berisiko bagi semua orang, termasuk pengemudi transportasi online. Upaya pencegahan penularan Covid oleh pengemudi Gojek antara lain menggunakan masker, mencuci tangan dengan air dan/atau *hand sanitizer*, serta membersihkan helm atau menggantinya dengan helm cadangan. Penularan Covid dapat dicegah dengan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengedepankan kewaspadaan penularan Covid seperti mengenakan masker saat beraktivitas, menjaga kebersihan helm penumpang, dan mencuci tangan setelah melayani pelanggan (Sultan, Muhammad, 2021).

Serentetan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, baik hubungan Covid dengan ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya telah cukup bukti untuk dijadikan argumentasi ilmiah mengapa diperlukan pengkajian lebih lanjut tentang pasar basah (*wet market*) atau pasar tradisional, dan perilaku pedagang, khususnya aspek budaya yang memengaruhi respon pedagang terhadap Covid dan protokol kesehatan.

#### **2.4 Kebudayaan dan individu**

Kajian hubungan antara berbagai aliran pemikiran dan pendekatan yang berkembang antar periode waktu sejak tahun 1980-an yang diwakili Ortner dengan pendekatan *practice* dan Bourdieu dengan pendekatan yang sama. Pendekatan *practice* ini sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1960-an, karena pada tahun ini adalah masa permulaan munculnya kritik teori dalam antropologi dimulai.

Dalam kajian antropologi sekitar pendekatan utama yang muncul dipermukaan, yaitu 1) *British structuralism-function* (yang diturunkan Radcliffe-Brown dan Malinowski). 2) *American cultural and psychocultural anthropology* (diturunkan oleh Margaret Mead, Ruth Benedict dan lain-lain) serta (3) *American evolutionist anthropology* (diturunkan oleh Leslie White dan Julian Steward).

Ketiga pendekatan ini pada tahun 1960-an digantikan perannya oleh pendekatan antropologi simbolik, antropologi ekologi dan struktur realisme. Pada dekade 1970-an muncul gagasan untuk menggali ide ide yang dikembangkan oleh Marx untuk menganalisa realitas sosial yang muncul akibat menganalisa realitas sosial yang muncul akibat modernisasi dan munculnya ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara maju/kapitalis/industrialis.

Disini, penulis menekankan pada pendekatan yang muncul pada dekade 80-an yaitu pendekatan *practice* dengan atasan pendekatan yang muncul pada dekade tahun 1960-an (seperti antropologi simbolik Geertz, ekologi budaya Roy Rappaport, strukturalisme Levi Strauss).

Pendekatan *practice*, di akhir tahun 1980-an telah muncul keinginan dari para ahli ilmu sosial untuk mengarahkan analisa mereka pada *practice*, *praxis*, aksi interaksi aktivitas, pengalaman dan *performans*: dengan mengarahkan perhatian kepada pelakunya dengan istilah-istilah *agent*, *person*, diri, individu dan subyek. Keinginan ini muncul sebagai kritik langsung terhadap pendekatan strukturalisme. Hal ini misalnya diperlihatkan dengan adanya kecenderungan untuk melihat bahwa bahasa

lebih sebagai sarana untuk komunikasi dari pada sebagai sistem aturan tata bahasa. Atau kecenderungan untuk melihat proses pengambilan keputusan dan pilihan individu yang rasional daripada melihat struktur sosial. Untuk itu, Bames (1980.30) mengatakan *“Kita butuh ubah untuk kepentingan masa depan untuk melihat sistem (dari kekerabatan) dalam tindakan, untuk mempelajari taktik dan strategi tidak hanya melulu mempelajari aturan dari permainannya atau seperti dikemukakan oleh Ortner sendiri (1961.366) terhadap apa yang diinginkan oleh actor dari bagaimana cara mereka mendapatkannya”*

Ternyata kecenderungan seperti ini tidak hanya muncul dalam kajian antropologi tetapi juga muncul dalam kajian sosiologi sejarah maupun kesusasteraan. Dalam sosiologi misalnya pendekatan interaksionis simbolis dan pendekatan mikro sosiologi. Dalam sejarah misalnya bukan hanya dilihat peristiwa-peristiwa saja, tetapi juga pelaku sejarah. Dalam kesusasteraan misalnya karya sastra dilihat sebagai produk dan perilaku tertentu (orang bisa melihat realitas suatu masyarakat dengan melihat karya sastranya)

Pendekatan praktek ini dalam kenyataannya tidak melihat sistem sebagai sesuatu yang harus ditolak karena merupakan kecenderungan kaum strukturalis, tetapi sebaliknya menyatakan pendekatan praktek melengkapi pendekatan yang lebih sistemalik. Sistem tetap dianggap sebagai sesuatu yang penting bahkan menentukan alam perilaku manusia. Mendekati sistem dan sisi perilaku bukan berarti mengecilkan peran sistem sebagai determinan atau tindakan, tetapi ingin menekankan

dari mana sistem itu muncul, bagaimana sistem itu diproduksi dan direproduksi, bagaimana sistem itu berupa dan bagaimana sistem itu bisa diubah untuk kepentingan masa depan.

Apa yang dijelaskan dalam pendekatan *practice* berusaha memberi penjelasan bagaimana hubungan antara perilaku manusia dengan sistem. Hubungan itu bisa dua arah; bagaimana sistem mempengaruhi perilaku manusia atau bagaimana pengaruh perilaku terhadap sistem.

Pertama, sistem tidak dianalisis seperti kaum struktural fungsional menjelaskan masyarakat. Sistem dalam pendekatan *practice* dijelaskan sebagai satu keseluruhan yang tidak dipisahkan (*whole social process*) atau menurut istilah Gramsci's dengan istilah hegemoni, sebagai konsep yang mendasari konsep "budaya" dan "keseluruhan proses sosial, dimana manusia mengartikan dan membentuk keseluruhan kehidupannya, dan memperhatikan apa yang mereka lakukan, sebagai dasar acuan untuk memahami fakta yang ada atau memahami proses-proses yang termasuk dalam reproduksi atau perubahan dari struktur sosial.

Kedua, bagaimana perilaku diorganisir. Perilaku oleh Bourdieu dilihat dalam istilah yang singkat yaitu gerak (*moves*), dimana perilaku manusia direncanakan atau diprogram sebagai suatu "gerak terus menerus dan "gerakan tersebut dapat dimengerti hanya dalam konteks rencana yang lebih luas."

Ketiga, jenis-jenis perilaku, dimana pendekatan *practice* menekankan kepada keaktifan dan keintensifan dari perilaku

Apa yang dimaksud dengan *practice*, secara umum *practice* adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia. Berkenaan dengan konsep hegemoni di atas, perilaku itu mestilah dikaitkan dengan dampak politis baik disengaja maupun tidak disengaja. Jadi konsep *practice* di sini lalu menjadi lebih spesifik lagi, bukan sekadar perilaku manusia, tetapi perilaku yang dilihat dari sudut tertentu, yaitu sudut politis. Pendekatan *practice* dalam hal ini berusaha menjelaskan: Pertama, unit yang melakukan perilaku yaitu individu, meliputi sejarah individu yang sebenarnya atau hanya tipe-tipe sosial tertentu (seperti wanita, orang awam, pekerja, adik kandung dan sebagainya). Analisanya adalah orang-orang tersebut.

Teori *practice* dari Bourdieu, menurut Bourdieu konsep *practice* sebagai struktur formal tidak terwujud begitu saja tapi mencerminkan individu-individu (sebagai fokus). Peranan individu sangat difokuskan dalam teori ini, kemudian mengawinkan *first other knowledge* dan *second other knowledge* menjadi *third other knowledge*. Adapun ciri dari konsep *practice* sebagai berikut:

Pertama, anggapan bahwa perubahan itu selalu inheren (tersirat) dalam setiap proses sosial, tidak ada sistem sosial yang statis, selalu berubah-ubah sehingga secara konseptual tidak ada perbedaan antara perubahan dan reproduksi. Jadi perubahan sosial dan kontinuitas sosial adalah reproduksi (secara analitis sama sebagai waktu)

Kedua, satuan analisa pendekatan menekankan hubungan dialektis antara praktek-praktek sosial para individu dan struktur objektif masyarakat manusia.

Ketiga, konsep *practice* ini berbeda dengan konsep tindakan sosial dan Weber, Parsons, Geertz. Para ahli ini cenderung membedakan antara perilaku (behavior) dengan tindakan (action). Perilaku (behavior) menurut mereka ditekankan pada responsif yang reflektif berdasarkan naluri sedangkan tindakan (action) merupakan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai kebudayaan. Bourdieu berpendapat *social action* adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya (satu arah) yang jadi pedoman bagi pelaku. *Practice* bukan hanya nilai-nilai budaya tapi juga kepentingan-kepentingan pribadi. Makanya bisa merubah sistem kebudayaan yang bersangkutan.

Keempat, karena *practice* berkaitan dengan kepentingan, maka konsep *practice* ini berkaitan dengan motivasi si pelaku. Apa yang memotivasi pelaku untuk melakukan *practice* adalah apa yang menurut pelaku (subjek) yang dianggap bernilai positif dalam konteks budaya dan selera pribadi (individual).

Apa yang memotivasi *practice*, pada sisi ini para ahli berusaha menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang membuat perilaku itu terjadi. Apa motivasi dari seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu.

Apa yang dilakukan oleh perilaku diasumsikan secara masuk akal pada apa yang mereka inginkan dan apa yang secara fisik dan politik berguna bagi mereka dalam konteks situasi budaya dan sejarah mereka. Dasarnya adalah para pelaku selalu menekankan, menuntut mengejar tujuannya, menekankan maksudnya dan hal-hal lain yang menjelaskan mengapa manusia berperilaku



Bagaimana sistem mengarahkan *practice*, para antropolog Amerika setuju bahwa kebudayaan membentuk, memandu dan merupakan cerminan dari perilaku. Lalu ada perubahan penekanan dalam kerangka kerja pendekatan *practice* ini, yaitu pada apa yang diperbolehkan kebudayaan bagi manusia untuk melihat, merasakan, melakukan, melibatkan, dan menghalanginya dari apa yang mereka lihat, rasakan dan kerjakan tersebut, meskipun pelaku hidup dalam kebudayaan tersebut. Dengan kata lain kebudayaan bukan lagi cerminan dari perilaku tetapi sebaliknya pilihan individu yang menentukan kebudayaan, misalnya dengan pertanyaan "mengapa ini begini atau mengapa itu begitu". Jadi pada intinya terjadi perubahan dalam memandang kebudayaan sebagai sistem yang mengarahkan perilaku manusia

Bagaimana *practice* mengarahkan sistem, dalam hal ini ada dua kecenderungan besar berkenaan dengan bagaimana *practice* sistem dan bagaimana sistem bisa diubah melalui serangkaian perilaku manusia. Kesatuan teori dan pendekatan *practice* tentunya dapat menjelaskan kedua hal ini dengan kerangka kerjanya.

Untuk menjelaskan hal tersebut, para ahli ilmu sosial menunjuk kan perbedaan dalam penekanan hal yang mereka amati. Pada periode tahun 1960-an hal-hal yang diamati adalah norma-norma, nilai-nilai dan konsep-konsep yang direproduksi oleh dan untuk pelaku. Pada tahun 1970-an terjadi pergeseran pokok pengamatan yaitu berfokus kepada kegiatan ritual. Sedangkan pendekatan *practice* yang terbaru (tahun 1980-an) menekankan pengamatan pada kehidupan sehari-hari

Jadi sebenarnya pengaruh teori *practice* ini dalam antropologi sangatlah besar. Menurut Ortner, konsep *practice* adalah kunci utama orientasi teoritis antropologi sekarang yang mulai mengalihkan perhatian dan statis sinkronik menjadi diakronik dan prosesual. Jika kita menyimak pendapat Berger dan Luckman yang menyatakan masyarakat merupakan produk dari manusia, artinya dibentuk dari dan oleh manusia-manusia, masyarakat merupakan suatu realitas yang objektif, manusia merupakan suatu produk sosial, artinya tanpa sosialisasi, ia hanya merupakan makhluk biologis semata.

Banyak para ahli antropologi yang lebih ingin menekankan perhatiannya kepada komponen kedua dari pendapat Berger dan Luckman. Sementara itu para ahli antropologi budaya dan antropologi psikologi lebih banyak menekankan perhatian pada komponen ketiga. Sampai saat ini sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang bersangkutan dengan aspek yang pertama, bagaimana memahami masyarakat dan kebudayaan diproduksi dan direproduksi melalui perilaku manusia. Inilah yang menjadi pokok perhatian dari para ahli antropologi (Setyawati, Sri, 2010).

Penggunaan teoritis dari konsep praktik dalam teori sosial dan filsafat ilmu-ilmu sosial sangat beragam seperti contoh-contoh yang digunakan. Karya Heidegger dan Wittgenstein tentang pemahaman dan mengikuti aturan telah memberikan pengaruh yang menonjol pada teori praktik, tetapi begitu pula Foucault di setiap tahap utama karyanya. Sosiolog terkemuka seperti Pierre Bourdieu atau Anthony Giddens sering

disebut sebagai ahli teori praktik, sementara artikel ulasan Sherry Ortner (1984) tentang "Teori dalam Antropologi Sejak Enam Puluh" mengusulkan "praktik" sebagai tema sentral teori antropologi pada tahun 1980-an, sebuah tren yang berlanjut sampai hari ini.

Ortner berpendapat bahwa orientasi praktik yang lebih baru dalam antropologi menggabungkan pengaruh Marxis yang menyebabkan kekuatan pembentuk budaya/struktur, dipandang agak samar-samar, sebagai masalah, kendala, hegemoni, dan dominasi simbolik' (1994,390–91). Antropologi budaya, Sherry Ortner mendefinisikan teori praktik sebagai, teori sejarah. Ini adalah teori tentang bagaimana makhluk sosial, dengan beragam motif dan beragam niat mereka, membuat dan mengubah tempat mereka hidup. Ortner mengembangkan apa yang dia sebut "skema budaya" untuk menjelaskan kontradiksi dan agensi struktural masyarakat. Keterlibatannya dengan teori praktik berfokus pada bagaimana agen bereaksi, mengatasi, atau secara aktif sesuai struktur eksternal. Tanggapan agen ini terikat atau dimungkinkan oleh skema budaya yang sering berakar pada kontradiksi struktur masyarakat dan habitus agen. Agen membuat praktik narasi sosial yang lebih luas yang unik untuk budaya spesifik mereka dari berbagai skema. Banyak skema agen yang tersedia untuk dijalin ke narasi sosial membantu untuk "memberikan masyarakat kekhasan dan koherensinya" Agen Ortner "terstruktur secara longgar", praktik mereka terdiri dari bagaimana mereka merespons skema (Ortner, Sherry B, 1989). Teori praktik biasanya menyelesaikan perselisihan ini dengan mengakui keduanya pihak

memahami sesuatu yang penting. Pada satu tingkat, praktik terdiri dari pertunjukan individu. Pertunjukan ini tetap terjadi, dan hanya dapat dipahami, dengan latar belakang pertunjukan lain yang kurang lebih stabil. "Praktik" dengan demikian merupakan latar belakang yang menggantikan apa yang akan digambarkan oleh ahli teori wholist sebelumnya sebagai "budaya" atau "struktur sosial." Namun, struktur sosial dan latar belakang budaya yang relevan dipahami secara dinamis, melalui reproduksinya yang berkelanjutan dalam praktik dan transmisinya ke dan diserap oleh praktisi baru. Meskipun tidak ada yang lebih dari praktik itu selain reproduksi performatifnya yang berkelanjutan, pertunjukan ini tidak dapat dicirikan atau dipahami dengan baik terlepas dari kepemilikan atau partisipasi mereka dalam praktik yang dipertahankan dari waktu ke waktu oleh interaksi beberapa praktisi dan/atau pertunjukan. Ortner menyimpulkan bahwa, Versi modern dari teori praktik tampak unik dalam menerima ketiga sisi ... segitiga: bahwa masyarakat adalah sebuah sistem, bahwa sistem itu sangat membatasi, namun sistem itu dapat dibuat dan tidak dibuat melalui tindakan dan interaksi manusia (1984, 159).

Tema penting ketiga dalam teori praktik adalah peran sentral tubuh manusia dan perilaku tubuh. Penekanan dalam teori praktik dalam memahami agensi manusia dan interaksi sosial sebagai kinerja tubuh telah melawan konsepsi intelektualis tentang budaya dan kehidupan sosial, meskipun muatan intelektualisme datang dari banyak arah. Ortner (1984), misalnya, mendeteksi latar belakang materialis-Marxis yang kuat

dalam kritik praktik-teoretis terhadap kecenderungan yang dirasakan terhadap konsepsi budaya idealis sebagai sistem simbol atau makna. Polanyi (1958), sebaliknya, memobilisasi konsepsi pemahaman ilmiah sebagai keterampilan tubuh dan "keramahan", untuk melawan aspirasi yang diilhami Marxis ke administrasi sains yang bertanggung jawab secara sosial yang secara mencolok dianut oleh JD Bernal.

Tidak diragukan lagi, alasan penting untuk memperhatikan perilaku tubuh justru adalah aspirasi untuk merekonsiliasi dimensi kausal dan normatif dari kehidupan sosial, atau karakter agen manusia yang secara bersamaan dibatasi/dimampukan secara sosial dan spontan secara individual. Tubuh manusia, sebagai objek yang terpengaruh secara kausal dan efektif di dunia alami, dan kapasitas terpadu untuk mengarahkan diri sendiri (Ortner, Sherry B, 1984).

Bourdieu memandang kekuasaan dalam masyarakat merupakan sebuah budaya dan simbolis yang diciptakan di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini terus-menerus dilegitimasi oleh adanya interaksi yang terjadi antara agen dan struktur di masyarakat. Hal ini, menurut Bourdieu mungkin saja terjadi melalui apa yang disebutnya sebagai habitus, yaitu sebuah proses mensosialisasikan norma di tengah-tengah masyarakat sehingga bermuara pada kecenderungan masyarakat untuk memiliki satu panduan dalam berpikir dan bertindak (Saputra, S, 2020).

(Karnantha KY, 2013) dalam M.U.Azmi (2020), teori habitus milik Pierre Bourdieu (1930-2022), habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali

dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dari skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, *habitus* bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia cenderung memiliki habitus yang sama.

Menurut Pierre Bourdieu terdapat empat kapital yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena, yakni kapital sosial, kapital ekonomi, kapital budaya, kapital simbolik. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis kapital dapat dipertukarkan dengan jenis kapital lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk kapital yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi. Bourdieu membagi kapital sebagai berikut:

1. Kapital sosial, termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang

berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Kapital sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

2. Kapital ekonomi, hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tidak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).
3. Kapital budaya, didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang, baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.
4. Kapital simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Kapital simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan spionnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya.

Robert Wood Johnson Foundation (RWJF) berkomitmen untuk membangun budaya kesehatan nasional yang memungkinkan semua orang dalam masyarakat kita yang beragam untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat sekarang dan untuk generasi yang akan datang. Budaya kesehatan secara luas didefinisikan sebagai budaya dimana kesehatan dan kesejahteraan yang baik berkembang di seluruh sektor geografis, demografis, dan sosial; membina masyarakat yang sehat dan adil memandu pengambilan keputusan publik dan swasta; dan setiap orang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan yang mengarah pada gaya hidup sehat. Ini menuntut agar masyarakat bebas dari sistem dan struktur yang melanggengkan ketidakadilan rasial.

Definisi yang tepat dari budaya kesehatan dapat terlihat sangat berbeda bagi orang yang berbeda. Budaya kesehatan nasional harus merangkul berbagai keyakinan, adat istiadat, dan nilai-nilai. Pada akhirnya akan menjadi seperti populasi yang dilayaninya.

Pengembangan kerangka untuk mencakup prinsip-prinsip yang mendasari visi budaya kesehatan. Seperti yang dapat dilihat pada model, budaya kesehatan tidak akan dicapai dengan berfokus pada setiap area tindakan saja, tetapi dengan mengenali saling ketergantungan dari setiap area. Menerapkan kerangka kerja akan memakan waktu dan melibatkan kolaborasi di berbagai sektor di luar bidang kesehatan masyarakat tradisional.

Ini akan membutuhkan norma dan harapan baru, pengetahuan dan kapasitas, serta praktik dan perilaku. Ini akan membutuhkan komitmen



terhadap kesetaraan dan perspektif multibudaya, dan memaksakan pilihan sulit tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas dengan cara baru (Plough, Alonzo, 2013).

Teori-teori yang bisa digunakan dalam mengkaji perilaku kesehatan di masyarakat, termasuk kepatuhan atau pelanggaran protokol kesehatan, seperti:

### 1. Teori Aksi

Penjelasan teori aksi ini dikenal sebagai teori bertindak (*action theory*) yang awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Menurutnya, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi dan kondisi tertentu.

### 2. Teori Sistem

Konsep sistem merupakan suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen/subsistem saling berinteraksi, dan berpengaruh. Menurut Bertalanffy konsep sistem ini dapat digunakan untuk menganalisa perilaku dan gejala sosial.

Dimana teori yang dianggap cocok, bagi suatu sistem dibahas dalam kaitannya dengan berbagai sistem yang lebih luas. Maupun dengan sub sistem yang tercakup di dalamnya.

### 3. Teori Konflik

Memahami berbagai fenomena dan gejala sosial maupun perubahan di masyarakat tak lepas dari berbagai konflik yang terjadi, dimana masyarakat senantiasa dalam proses perubahannya ditandai oleh

pertentangan antara unsur-unsur yang ada. Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Keteraturan dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Kemudian, konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan yang terjadi di masyarakat itu sendiri.

#### 4. Teori Fungsionalisme

Penjelasan teori ini melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan.

Dimana setiap unsur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lainnya. Selanjutnya, konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten dan manifest serta kesimbangan atau *equilibrium*.

#### 5. Teori Pertukaran

George Homans memberikan pandangan dan mengembangkan teori pertukaran berdasarkan prinsip transaksi ekonomi, yaitu manusia menawarkan barang/jasa tertentu dengan harapan memperoleh imbalan.

Menurut Homans tujuan perilaku manusia adalah untuk bertujuan ekonomis. Yaitu untuk memperbesar keuntungan atau imbalan dan seluruh fenomena sosial dapat dianalisis sebagai bentuk bentuk pertukaran. Individu melakukan suatu tindakan demi mendapatkan imbalan atau justru untuk menghindari hukuman. Perilaku individu diarahkan oleh adanya norma sosial. Konformitas terhadap norma

kelompok akan diberikan atau menerima imbalan/hadiah. Sedangkan penyelewengan/pemberontakan terhadap norma kelompok akan dihukum. Teori pertukaran Homans ini bahwa setiap perilaku akan ditentukan oleh imbalan atau *reward*. Bentuk imbalan bisa berwujud materi dan juga bukan materi.

#### 6. Teori habitus (kapital-arena-praksis sosial)

Pemilik teori adalah Pierre Bourdieu dan menjadi kompromi antara teori klasik antara agen dan teori strukturalis. Teori modern Bourdieu banyak dipakai di dunia disebabkan teori ini mempertimbangkan alasan-alasan orang melakukan praksis sosial agar dapat diterima atau ditolak di suatu kelompok masyarakat.

Mengawali kajian teoritis Covid dan budaya, peneliti sertakan penelitian perihal budaya sebagai solusi wirausahawan di Ambon saat pandemi Covid. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana para pengusaha makanan dan minuman bertahan selama pandemi Covid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah seorang pengusaha atau toko minuman di Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya berkumpul masyarakat Ambon sangat membantu usaha kedai kopi di Kota Ambon untuk bertahan di masa pandemi Covid. Selain itu, ditemukan pula banyak kedai kopi baru yang dibuka meski pandemi Covid semakin mengkhawatirkan. Kebiasaan masyarakat Ambon untuk bertemu dan bercerita berdampak sangat positif bagi para pengusaha toko atau minuman untuk bertahan di masa Covid pandemi. Hasil lainnya menunjukkan bahwa bantuan

pemerintah telah memberikan bantuan bagi para pemilik toko untuk bertahan hidup selama pandemi Covid (Marasabessy, A. I., 2021).

Berkaitan dengan peranan budaya dalam masyarakat pasar, Di Maggio dalam Damsar (1995), mengajukan tiga argumen, yakni: 1) budaya membentuk aktor rasional dari ekonomi pasar; 2) ide-ide, teknologi kognitif, dan institusi-institusi yang berkaitan dengan menciptakan kerangka kerja bagi ekonomi pasar; dan 3) orang menggunakan budaya untuk menginterpretasikan dan menyesuaikan diri terhadap hubungan-hubungan dan institusi pasar. Argumen pertama menekankan perlunya nilai-nilai tertentu untuk dapat bergerak leluasa dalam ekonomi pasar. Argumen kedua, pada tingkat kolektif masyarakat pasar memerlukan seperangkat cadangan, strategi, institusi yang berbeda dengan bentuk masyarakat lain. Argumen ketiga, berkaitan dengan budaya sebagai sarana dari penanaman bentuk kapitalisme melalui makna (Oktaviana, Galuh, 2011).

Sementara itu, Geertz (1992) sebagaimana dikutip oleh Zafirovski (2001), ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem dimana tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain. Dari sudut pandang yang berbeda, Geertz berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade*,

sebagaimana telah dipraktikkan sejak lama. (Geertz, 1963), pasar tradisional lebih bercirikan *bazar type economic* skala kecil, karena pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Selain itu, pasar tradisional menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tidak kalah pentingnya, pasar tradisional terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat di dalamnya (H.I, Sukma, 2019).

Pada kasus pandemi Covid sangat nyata pengaruh budaya dalam kesehatan dan ketahanan kelompok, keluarga dan individu untuk tetap bertahan hidup dan selamat dari kematian. Demikian juga pengaruh pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap fatalistik terhadap pedagang dalam menghadapi pandemi Covid di pasar tradisional Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat termasuk sistem ekologi dimana kesehatan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri dan mesti melibatkan ilmu-ilmu lain. Perkembangan ilmu antropologi makin dinamis hingga melahirkan cabang khusus antropologi, yakni antropologi kesehatan yang awalnya merupakan antropologi medis yang juga mengkaji tentang sistem medis dan sistem kesehatan.

Frederick.L.Dunn (1976:135) dikutip oleh (Forgac, ZM, 1994) dengan judul tesis: *Methods of Combining Biomedicine with Traditional Medicine; The Chinese Example (A thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts. Department of Anthropology, University of Alberta, Edmonton, Canada)* menuliskan sistem medis adalah pola-pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik. Sistem medis tidak hanya memengaruhi individu dalam kelompok tetapi juga tradisi yang ada di kelompok tersebut yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penyakit, dengan rasa sakit dan penderitaannya merupakan kondisi manusia yang dapat diramalkan, serta ada gejala biologis maupun kebudayaan.

Penyakit mengancam secara besar-besaran kepada manusia, tidak hanya keselamatan biologis penderita atau kelompok, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Seperti halnya individu yang hidup dalam kelompok, jika individu terjangkit sakit/penyakit maka akan memengaruhi juga perannya dalam kelompok tersebut, misalnya epidemi penyakit, satu individu menyerang ke anggota kelompok sehingga ada perubahan dari segi sosial dan ekonomi.

Pada perkembangannya, muncul rasa simpati dan empati dari kelompok untuk menyembuhkan "si sakit" atau membiarkan "si sakit" untuk sembuh sendiri di luar kelompoknya. Makna sakit bagi orang sakit

adalah sejauh ia tidak dapat memenuhi kewajiban normalnya terhadap warga lain dan ia dianggap berbahaya bagi kelompok tersebut. Contohnya, Covid yang menyebar pada wilayah Wuhan, Tiongkok lalu menyebar dan menulari individu ke masyarakat yang kemudian menjadi pandemi/wabah dunia.

Kesehatan dan penyakit memang terjadi akibat interaksi manusia dengan lingkungan, sosial dan budaya yang memunculkan istilah sistem medis. Sistem medis adalah bagian-bagian dari kebudayaan pada tingkatan yang lebih abstrak, yang dalam isi dan bentuknya mencerminkan pola dan nilai yang kurang nampak. Sistem medis adalah istilah klasik dan diperbaharui menjadi sistem kesehatan (*health system*).

Frederick.L.Dunn (1928). Penelitiannya mencakup masalah kesehatan global, penelitian perilaku, antropologi medis, epidemiologi, dan penyakit menular. Dunn menganjurkan pendekatan interdisipliner yang telah mengubah arah penelitian dalam kesehatan global. Dunn berperan penting dalam mengidentifikasi dan mempromosikan pentingnya penelitian perilaku manusia dalam memahami penyakit menular. Teori Dunn tentang '*casual assemblages*' memperhitungkan faktor sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam penyebaran penyakit menular.

Penyakit menular adalah penyakit yang disebut juga infeksi; yang dapat menular ke manusia dimana disebabkan oleh agen biologi, antara lain virus (Covid), bakteri, jamur, dan parasit; bukan disebabkan faktor fisik atau kimia; penularan bisa langsung atau melalui media atau vektor dan binatang pembawa penyakit.





yang melekat dalam sistem kesehatan. Masyarakat memengaruhi individu dan kolektivitas seperti keluarga, komunitas, dan kelompok profesional. Faktor sosial bekerja melalui jaringan sosial serta melalui program pemerintah, undang-undang, dan pasar sektor swasta. Mereka tercermin dan dibentuk oleh media, dimanifestasikan melalui akses ke lembaga dan program organisasi. Berbagai macam faktor sosial menghasilkan dan menyebarkan informasi atau informasi yang salah, membentuk bias, mengembangkan dan mendukung lingkungan yang mempromosikan atau merendahkan kesehatan, dan memberikan tekanan normatif. Ini memengaruhi tindakan individu dan kolektivitas.

Di luar perbedaan bahasa, budaya memberi arti penting pada informasi dan pesan kesehatan. Persepsi, definisi kesehatan, penyakit, preferensi, hambatan bahasa, hambatan proses perawatan, dan stereotip semuanya sangat dipengaruhi oleh budaya dan dapat berdampak besar pada literasi kesehatan. Latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda di antara keluarga, kelompok dengan pelayanan kesehatan, serta di antara mereka yang membuat informasi kesehatan dan mereka yang menggunakannya, berkontribusi terhadap masalah literasi kesehatan. Hubungan antara budaya, interaksi pasien-penyedia layanan kesehatan, dan kualitas pelayanan telah ditinjau oleh Cooper dan Roter (2003). Pekerjaan awal menunjukkan bahwa kelompok budaya Eropa-Amerika menggunakan bahasa berbeda dalam membahas gejala seperti nyeri (Zborowski, 1952; Zola, 1966). Perbedaan linguistik ini dikaitkan dengan perbedaan diagnosis, terlepas dari gejalanya. Pasien Afrika-

Amerika sering mengalami interaksi dokter-pasien yang lebih pendek dan kunjungan yang kurang berpusat pada pasien dibandingkan pasien Kaukasia (Cooper dan Roter, 2003; Cooper-Patrick et al., 1999).

Kaukasia, istilah ras Kaukasoid pernah dipakai dahulu untuk menunjuk fenotipe umum dari sebagian besar penghuni Eropa, Afrika Utara, Asia Barat, Pakistan dan India Utara, orang kulit putih atau orang Kaukasia merupakan istilah yang biasanya merujuk pada manusia yang memiliki ciri, setidaknya sebagian dengan pigmentasi kulit putih. Namun, deskripsi tentang warna kulit, istilah kulit putih lebih mengacu kepada kelompok etnis tertentu dan lebih berfungsi sebagai metafora untuk suatu ras manusia, orang kulit putih juga kadang-kadang disebut orang Kaukasia.

Budaya berbeda dalam gaya komunikasinya, dalam arti kata-kata dan gerak tubuh, dan bahkan dalam apa yang dapat didiskusikan mengenai tubuh, kesehatan, dan penyakit. Literasi kesehatan membutuhkan komunikasi dan saling pengertian antara pasien dan keluarga mereka dan penyedia layanan kesehatan. Budaya dan literasi kesehatan memengaruhi konten dan hasil interaksi layanan kesehatan.

Definisi literasi kesehatan yang tidak mengenali efek potensial dari perbedaan budaya pada komunikasi dan pemahaman informasi kesehatan akan kehilangan banyak makna dan tujuan literasi yang lebih dalam bagi masyarakat (Nutbeam, 2000). Budaya memberikan konteks melalui makna yang diperoleh dari informasi, dan memberikan tujuan dimana orang datang untuk memahami status kesehatan mereka dan

memahami pilihan untuk diagnosa dan perawatan. Pemahaman konseptual tentang interkoneksi antara budaya dan literasi melalui gagasan literasi budaya dapat memberikan wawasan tentang makna yang lebih dalam tentang bagaimana beragam populasi (Amerika Serikat, Kaukasia dan negara lain) mengetahui, memahami, dan membuat keputusan berdasarkan data yang valid mengenai kesehatan mereka.

Keterampilan dan pengetahuan kompetensi budaya memberikan jalan menuju keterampilan interpersonal untuk perawatan pasien yang efektif yang dapat direalisasikan hanya ketika pemahaman, pengertian, dan makna yang melekat dalam proses. Kompetensi budaya telah didefinisikan secara beragam oleh organisasi yang berbeda. *Institute of Medicine* (IOM, 2002) mencatat dimensi berikut:

1. Kesadaran budaya: proses kognitif yang disengaja dimana penyedia layanan kesehatan menjadi menghargai dan peka terhadap nilai, kepercayaan, gaya hidup, praktik, dan strategi pemecahan masalah dari budaya klien.
2. Pengetahuan budaya: proses mencari dan memperoleh landasan pendidikan yang sehat tentang pandangan dunia dari berbagai budaya; Tujuannya adalah untuk memahami pandangan dunia klien, atau cara individu atau kelompok orang memandang alam semesta untuk membentuk nilai tentang kehidupan mereka dan dunia di sekitar mereka.
3. Keterampilan budaya: kemampuan untuk mengumpulkan data budaya yang relevan mengenai riwayat kesehatan klien dan menyajikan

masalah, serta secara akurat menampilkan riwayat fisik yang sensitif secara budaya.

4. Pertemuan budaya: sebuah proses yang mendorong penyedia layanan kesehatan untuk terlibat langsung dalam interaksi lintas budaya dengan klien dari latar belakang budaya yang beragam.

Di antara empat dimensi kompetensi budaya ini, muncul tema umum, yaitu cara berpikir, memahami pandangan dunia, data budaya, dan interaksi lintas budaya.

Kompetensi budaya menjadi penting untuk melek kesehatan pada titik dimana bahasa dan budaya menghambat atau mendukung komunikasi yang efektif. Sementara upaya literasi kesehatan tidak terbatas pada situasi lintas budaya, dan upaya kompetensi budaya lebih luas dibanding literasi kesehatan, inisiatif kedua bidang ini akan memperoleh manfaat dari upaya koordinasi satu sama lain. Kompetensi budaya terkadang disentuh melalui kekuatan untuk berkomunikasi lebih peka secara budaya dan sosial. Pendekatan ini harus mempertimbangkan sifat budaya yang dinamis dan selalu berubah. Karena budaya terus-menerus dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendekatan literasi kesehatan yang disambungkan dengan kompetensi budaya harus responsif terhadap perubahan budaya. Dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang beragam (Nielsen et al., 2004).

Pada BAB I penulis telah jelaskan bahwa antropologi budaya dan kesehatan masyarakat merupakan pendekatan keilmuan yang memiliki keamatan yang signifikan dalam kehidupan manusia disertai dengan bukti-

bukti pola pencegahan penyakit dan pencarian pengobatan, tata cara pencegahan dan respon manusia terhadap kesehatan, penyakit, penderitaan, dan morbiditas serta mortalitas. Pada setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya dalam berhadapan dengan perubahan-perubahan sosial, lingkungan, tata aturan manusia, pembangunan, perilaku manusia dengan alam, sikap masyarakat, dan tindakan manusia terhadap mekanisme perubahan termasuk dalam berbagai kebijakan di birokrasi.

Ulasan tersebut dapat dibaca pada *original paper* (Campbell, 2011) *Anthropology's Contribution to Public Health Policy Development* yang menyatakan bahwa banyak orang di bidang kedokteran dan kesehatan masyarakat tidak memahami potensi peran antropologi dalam pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat. Tujuan dari artikel ini, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang perspektif unik bahwa antropologi medis dapat berkontribusi untuk menginformasikan keputusan kebijakan kesehatan masyarakat.

Antropologi sosial-budaya telah mengalami perubahan teoritis dan pragmatis yang signifikan selama setengah abad terakhir. Sebagai suatu disiplin, antropologi telah dikritik karena perannya dalam penaklukan kekaisaran. Pada masa kolonial, antropolog sering menemani para penjelajah kolonial dan militer untuk memfasilitasi pekerjaan mereka, ini sering disebut sebagai 'zaman hamba' dalam sejarah-sejarah antropologi. Dikatakan bahwa dalam peran ini, antropolog mendapatkan kepercayaan dari penduduk asli dengan menggunakan kemahiran linguistik dan kesadaran budaya mereka untuk membantu negara kolonial dalam

implementasi kebijakan yang pada akhirnya mengarah pada penindasan dan ketidakberdayaan lebih lanjut.

Kritik semacam itu, antara lain, telah menyebabkan pengalihan pemikiran dan teori antropologis yang signifikan (Lewis). Antropologi sosial dan budaya telah beralih ke pendekatan yang lebih kritis, reflektif dan holistik sejak saat itu.

Rekonstruksi antropologi ini telah menghasilkan peningkatan kritik terhadap struktur-struktur yang sebelumnya dianggap benar dan secara inheren baik. Scheper-Hughes menulis tentang bagaimana ilmuwan sosial biasanya buta terhadap hubungan kekuasaan yang tidak setara yang berbahaya bagi informan. Dia menyerukan para antropolog untuk mengambil sikap kritis terhadap kekerasan struktural dan institusional semacam itu "*Coming to Our Senses*".

Holisme juga menjadi ciri penting etnografi modern. Bahkan konsep paling dasar dari antropologi klasik, budaya telah dipikirkan kembali, pandangan modern tentang budaya adalah untuk menekankan pentingnya selalu melihatnya dalam konteks khusus. Budaya tidak dapat dan tidak boleh vakum.

Perubahan mendasar dalam disiplin luas antropologi sosial-budaya ini telah memanifestasikan dirinya dalam masing-masing sub-disiplin yang terkait. Paper tersebut mengkaji perubahan-perubahan dalam subdisiplin antropologi medis, dan khususnya bagaimana perubahan ini memungkinkan antropologi untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat.

(Stirparo G et al., 2022), dalam penelitiannya: *Public health impact of the Covid pandemic on the emergency healthcare system*. Analisis mereka bertujuan untuk memahami dampak kesehatan masyarakat dari pandemi Covid pada sistem perawatan kesehatan darurat di wilayah Lombardy, Italia. Pada tahun 2020 jumlah pasien yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) mengalami penurunan besar-besaran pada Maret 2020, ketika intervensi non farmasi yang kuat dilakukan di Italia (penguncian nasional), dan turun pada bulan April. Kemudian, dari Mei hingga Desember, ketika intervensi non farmasi sebagian dilonggarkan, jumlah pasien yang dirawat terus meningkat tetapi tidak mencapai level kritis.

Selama tahun 2020, persentase pasien yang dirawat di rumah sakit setelah Instalasi Gawat Darurat (IGD) meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, mungkin karena jumlah pasien sakit kritis yang terkena Covid lebih tinggi. Memang, persentase pasien yang diklasifikasikan dengan kode merah atau kuning selama triase (catatan: triase/*triage* adalah sistem untuk menentukan pasien yang diutamakan memperoleh penanganan medis terlebih dulu) di instalasi gawat darurat, jauh lebih tinggi pada tahun 2020. Kami tidak dapat mengecualikan bahwa pasien dengan gejala yang tidak terlalu parah menghindari pergi ke rumah sakit karena takut terinfeksi Covid. Data lain yang terkait dengan tingkat keparahan kondisi klinis pasien adalah jumlah pasien yang dibawa ke rumah sakit dengan ambulans, yang jauh lebih tinggi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya.

Tinjauan Melvin SC et al., (2020) dalam jurnal: *The Role of Public Health in Covid Emergency Response Efforts From a Rural Health Perspective*, mengungkapkan bahwa pusat kesehatan masyarakat memainkan peran penting di daerah pedesaan dan terpencil dan merupakan salah satu sistem perawatan terbesar yang tersedia untuk penduduk pedesaan. Saat ini, pelayanan kesehatan masyarakat, melayani 1 dari 6 penduduk pedesaan, sehingga memiliki peran penting dalam strategi penanggulangan Covid di masyarakat pedesaan. Karena pusat kesehatan ada di hampir setiap komunitas di negara kita, mereka berada dalam posisi unik untuk merespons Covid. Mereka dapat membantu meningkatkan akses dan ketersediaan tes Covid bagi masyarakat.

Meskipun pengujian dan kunjungan virtual meningkat, pusat kesehatan melaporkan penurunan tajam dalam kunjungan pasien, dan banyak anggota staf tidak dapat bekerja karena masalah terkait Covid. Masalah-masalah ini termasuk harus menangani kewajiban kerja dan kewajiban mengasuh anak sebagai akibat dari penutupan sekolah dan tidak dapat menemukan penitipan anak yang sesuai sebagai akibat dari penutupan penitipan anak. Tantangan lainnya adalah penutupan sementara puskesmas akibat pandemi. Meskipun pusat perawatan kesehatan menerima \$1,98 miliar dalam bentuk hibah tanggap cepat dari pemerintah federal, lebih banyak dukungan finansial mungkin diperlukan untuk mempertahankan layanan. Puskesmas juga memiliki kendala terkait



ketersediaan alat pelindung diri dan perlengkapan tes. Staf untuk membantu pelacakan kontak untuk orang positif Covid juga diperlukan.

CCVI (*Covid Community Vulnerability Index*) adalah alat berharga yang dapat digunakan sebagai bagian dari respons terkoordinasi untuk mengidentifikasi komunitas yang paling berisiko terkena Covid, sehingga sumber daya dapat dikerahkan secara strategis ke wilayah tersebut. Alat ini, berkoordinasi dengan pengujian tertarget dan pelacakan kontak, dapat efektif dalam meratakan kurva Covid dan memastikan bahwa komunitas yang paling rentan memiliki akses ke sumber daya perawatan kesehatan. Membuat profil lengkap orang yang berisiko terinfeksi SARS-CoV-2 juga penting. Profil risiko yang lengkap, termasuk hotspot geografis, perlu dikembangkan untuk wilayah tenggara guna menargetkan dan menyesuaikan upaya pengendalian.

Pemangku kepentingan yang bekerja dengan populasi yang kurang terlayani harus disertakan dalam proses perencanaan tanggap darurat dan terdaftar untuk membantu menjangkau masyarakat yang kurang beruntung dan terpinggirkan. Informasi yang dihasilkan dari CCVI dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan yang terkoordinasi dan komprehensif untuk mengatasi pandemi. Pemangku kepentingan ini harus mencakup rumah sakit, pusat layanan kesehatan, penyedia asuransi, pembuat kebijakan, organisasi berbasis masyarakat, dan organisasi berbasis agama. Koordinasi ini akan sangat berharga dalam merencanakan tanggap darurat, mengidentifikasi bidang-bidang yang paling membutuhkan, mengembangkan pesan yang sesuai dengan

budaya, dan menyebarkan informasi ke seluruh masyarakat.

Kemudian, (Tabari P et al., 2020) dalam *International Public Health Responses to Covid Outbreak: A Rapid Review* memaparkan bahwa menurut hasil dari keputusan manajemen beberapa pemerintah tentang karantina, isolasi sosial, dan penangguhan penerbangan, dapat dipastikan bahwa strategi ini akan menjadi teknik yang berhasil untuk menghadapi pandemi saat ini karena tingkat keparahan dan anonimitas Covid. Selain strategi-strategi tersebut, beberapa negara lebih fokus pada pemanfaatan deteksi kasus yang kuat dan pendekatan *screening*.

Secara keseluruhan, pemerintah harus memberlakukan undang-undang yang dapat digunakan dan menerapkan langkah-langkah yang tepat waktu dan ketat untuk menghentikan penyebaran penyakit dan mengurangi konsekuensi mematikan yang tidak diinginkan. Wabah Covid telah mendorong pejabat kesehatan masyarakat di beberapa negara untuk memberlakukan kebijakan dan mengelola penyebaran penyakit dengan menggunakan berbagai strategi, termasuk mendorong orang untuk melakukan isolasi mandiri dan karantina. Tinjauan cepat ini bertujuan untuk meringkas strategi dan tanggapan ini di beberapa negara dan, selanjutnya, membahas bagaimana langkah-langkah ini dapat membantu menahan penularan virus dan membandingkan keefektifan kebijakan mereka dengan melihat jumlah total kasus di masing-masing negara.

Dari pelbagai ulasan berbasis penelitian lapangan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan teori umumnya bahwa Covid memengaruhi

budaya, dan budaya memengaruhi cara manusia dalam sikap, persepsi, nilai, norma, kepercayaan dan lain-lain terhadap Covid, protokol kesehatan.

Beberapa tinjauan literatur perihal tersebut sebagai berikut:

### **1. Sikap skeptis terhadap Covid dan protokol kesehatan**

Sikap yang mempertanyakan atau ragu terhadap klaim pengetahuan yang dipandang sebagai keyakinan belaka atau dogma. Dalam penggunaan sehari-hari, skeptisisme dapat diartikan sebagai sikap keraguan atau kecenderungan untuk tidak percaya, baik secara umum maupun terhadap objek tertentu. Skeptisisme juga dapat disebut sebagai doktrin bahwa pengetahuan bukan hal yang pasti, sebuah metode penilaian yang ditangguhkan, keraguan yang terstruktur, atau karakteristik dari kritik skeptis. Sedangkan dalam filsafat, skeptisisme dapat merujuk pada metode penyelidikan yang menekankan pengawasan kritis, kehati-hatian, dan ketelitian intelektual; metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui keraguan terstruktur dan pengujian terus-menerus; seperangkat tuntutan mengenai keterbatasan pengetahuan manusia dan tanggapan yang tepat untuk keterbatasan tersebut (www.merriam-webster.com, 2021).

Penelitian skeptis terhadap Covid dapat dijumpai pada *Covid Skepticism in Relation to Other Forms of Science Skepticism* dengan abstraknya upaya untuk mengatasi pandemi Covid telah menimbulkan skeptisisme di kalangan masyarakat, tetapi Covid bukan satu-satunya masalah medis atau ilmiah yang menerima skeptisisme tersebut.

Bagaimana hubungan skeptisisme Covid dengan bentuk lain dari skeptisisme sains? Dengan menggunakan data baru dari survei yang representatif secara nasional terhadap orang dewasa AS, penelitian ini mengungkapkan bahwa skeptisisme terhadap Covid mirip dengan pola skeptisisme terhadap vaksin secara umum, identik dengan skeptisisme terhadap perubahan iklim, skeptisisme terhadap evolusi dan makanan yang dimodifikasi secara genetik tetapi berbeda dari skeptisisme Covid. Khususnya, bahkan setelah memperhitungkan bentuk lain dari skeptisisme sains, konservatisme politik secara signifikan terkait dengan skeptisisme yang lebih besar terhadap Covid. Akhirnya, bertentangan dengan beberapa narasi media (Scheitle & Corcoran, 2021).

## **2. Pelanggaran protokol kesehatan**

Perilaku perseorangan, keluarga atau kelompok yang melanggar protokol kesehatan seperti pedagang tidak pernah mematuhi protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak menggunakan *hand sanitizer*, abai terhadap atur jarak fisik, dan jarak sosial.

Diana Setiyawati dalam (Gusti, 2020) menyebutkan, di beberapa daerah banyak diterapkan sanksi sosial bagi warga yang melanggar disiplin protokol kesehatan. Bentuk sanksinya pun beragam dari hal yang ringan hingga berujung denda pun diberlakukan. Namun, tidak jarang juga beberapa daerah sengaja memajang peti mati di pinggir jalan untuk mengingatkan banyak orang tentang dampak dari bahayanya penularan Covid.

Munculnya beragam sanksi sosial untuk penegakan protokol kesehatan ini menunjukkan bahwa mengubah perilaku masyarakat sangatlah tidak mudah. Setiap orang akan mengubah perilakunya jika sesuai dengan persepsi yang diyakininya. Segala stresor, membuat kita tertekan atau itu adalah persepsi kita sendiri. Jadi, tinggal di rumah bagi orang tertentu bisa menekan, bagi orang lain bisa netral. Contoh persepsi bahwa seseorang yang merasa dirinya rentan dan berisiko tertular, namun ada yang merasa bahwa penyakit ini ringan dan tidak begitu serius bila terkena. Ini tergantung persepsi akan keseriusan penyakit ini. Misalnya ada yang menganggap Covid ini dianggap tidak serius, tidak parah kalau terkena, sebaliknya jika ada yang menganggap serius maka mereka akan menimbang untuk mematuhi protokol kesehatan.

### **3. Ambigu terhadap protokol kesehatan**

Ambigu dalam KBBI adalah hal bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dan sebagainya), bermakna ganda, *taksa*. Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari terkait bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain dan norma-norma sosial. Keberadaan orang-orang serta norma-norma ini dipengaruhi oleh manusia, bahkan ketika sendirian.

Dalam psikologi sosial, sifat ambigu menjadi salah satu faktor yang digunakan dalam menentukan tanggapan orang terhadap berbagai situasi spesifik. Seseorang umumnya akan bertindak berbeda jika mereka mengetahui secara pasti mengenai situasi yang mereka sedang hadapi.

Semakin tidak jelas atau ambigu sebuah situasi, maka akan semakin besar seseorang tidak ingin bereaksi, karena khawatir salah dalam menginterpretasikan situasi tersebut. Sebaliknya, jika situasi yang mereka hadapi jelas, maka seseorang akan lebih cepat untuk tanggap.

Pedagang yang kesehariannya kadang menuruti protokol kesehatan dan kadang melanggar protokol kesehatan, dan pedagang yang patuh misalnya mengikuti protokol kesehatan dengan menggunakan pola standar pencegahan dari kementerian kesehatan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, *physical distancing*, *social distancing*, dan menghindari kontak fisik.

#### **4. Kepatuhan protokol kesehatan**

Mengikuti protokol kesehatan dengan menggunakan pola standar pencegahan dari kementerian kesehatan seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, *physical distancing*, *social distancing*, dan menghindari kontak fisik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pranoto,2007), patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan didefinisikan sebagai kesetiaan, ketaatan atau loyalitas. Kepatuhan yang dimaksud disini adalah ketaatan dalam pelaksanaan prosedur cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Smet (1994) kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Dalam hal ini perawat disarankan untuk selalu melakukan prosedur cuci tangan pada setiap sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Dalam hal ini

kepatuhan perawat pelaksanaan prosedur tetap (protap) adalah untuk selalu memenuhi petunjuk atau peraturan-peraturan dan memahami etika keperawatan di tempat perawat tersebut bekerja. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku.

Demikian Kelman (1958) dikutip dalam Sarwono (1997) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran atau instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman atau sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran (Hayah, Syarah Nur, 2014).

## **5. Covid**

Covid adalah virus *Ribonucleic acid* (RNA), dengan penampilan seperti mahkota yang khas di bawah mikroskop elektron karena adanya paku glikoprotein pada amplopnya/penutup (Netland S.Perlman, 2009). Definisi ini mengacu kepada virus SARS dan bermutasi menjadi SARS-2 atau SARS Cov-2 dengan demikian definisi tersebut telah lama dijelaskan sebelum Covid muncul di Wuhan, China. Sedangkan *Ribonucleic Acid* (RNA), adalah molekul polimer yang terlibat dalam berbagai peran biologis dalam mengkode, dekode, regulasi, dan ekspresi gen. RNA dan DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) adalah asam nukleat, dan, bersama dengan protein dan karbohidrat, merupakan empat makromolekul utama yang penting untuk semua bentuk kehidupan yang diketahui.

Covid merupakan serangkaian *symptom* yang ditemukan pada seseorang dengan hasil anamnesa dan diagnosa atas virus yang diduga menjangkiti penderita dengan menggunakan PCR (*Polymerase Chain Reaction*) atau *swab* dengan cara pemeriksaan sampel/spesimen pada *nasofaring* (tenggorokan bagian atas yang terletak di belakang hidung dan di balik langit-langit rongga mulut) dan atau *orofaring* (bagian tenggorok, terletak tepat di belakang mulut dan di bawah hidung). Pengambilan ini dilakukan dengan cara mengusap rongga *nasofaring* dan atau *orofaring* dengan menggunakan alat seperti kapas lidi khusus.

Kasus Covid manusia pertama, penyakit yang disebabkan oleh *virus corona* baru yang menyebabkan Covid, selanjutnya bernama SARS-CoV-2 pertama kali dilaporkan oleh pejabat di Kota Wuhan, China, pada Desember 2019. Investigasi retrospektif oleh otoritas China telah mengidentifikasi kasus manusia dengan timbulnya gejala pada awal Desember 2019. Sementara beberapa kasus paling pertama yang diketahui memiliki kaitan dengan pasar makanan grosir di Wuhan. Banyak dari pasien awal adalah pemilik warung, pegawai pasar, atau pengunjung tetap pasar ini. Sampel lingkungan diambil dari pasar ini pada Desember 2019 dinyatakan positif SARS-CoV-2, lebih lanjut menunjukkan bahwa pasar di Kota Wuhan adalah sumber wabah ini atau berperan dalam implikasi awal wabah, pasar ditutup pada 1 Januari 2020.

SARS-CoV-2 diidentifikasi pada awal Januari dan urutan genetiknya dibagikan kepada publik pada 11-12 Januari. Urutan genetik SARS-CoV-2 dari kasus manusia purba dan urutan banyak virus lain yang diisolasi dari



kasus manusia dari China dan seluruh dunia sejak saat itu menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 memiliki asal ekologi pada kelelawar populasi. Semua bukti yang ada hingga saat ini menunjukkan bahwa virus tersebut berasal dari hewan alami dan tidak virus yang dimanipulasi atau dibangun. Banyak peneliti telah dapat melihat fitur genomik SARS-CoV-2, dan telah menemukan bahwa bukti tidak mendukung bahwa SARS-CoV-2 adalah konstruksi laboratorium. Jika itu dibangun virus, urutan genetiknya akan menunjukkan campuran elemen yang diketahui.

Virus *corona* lain, SARS-CoV-1, penyebab wabah SARS pada tahun 2003, adalah juga terkait erat dengan *coronavirus* lain yang diisolasi dari kelelawar. Hubungan genetik yang dekat dari SARS-CoV-1, SARS CoV-2 dan virus *corona* lainnya, menunjukkan bahwa mereka semua memiliki asal ekologis dalam populasi kelelawar. Banyak dari ini *coronavirus* juga dapat menginfeksi beberapa spesies hewan. Misalnya, kucing luwak yang terinfeksi SARS-CoV-1 dan manusia, sedangkan virus penyebab *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) ditemukan pada unta dan terus-menerus menginfeksi manusia sejak 2012.

Bukti Covid menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 memiliki sumber zoonosis dengan argumentasi, kontak dekat antara manusia dan kelelawar, dan kemungkinan lainnya adalah penularan virus ke manusia terjadi melalui spesies hewan selain kelelawar. Inang hewan perantara ini atau zoonosis sumbernya dapat berupa hewan piaraan, hewan liar, atau hewan liar yang dijinakkan dan sampai saat ini belum teridentifikasi.

Semua urutan genetik SARS-CoV-2 yang diisolasi dari kasus manusia sangat mirip. Hal ini menunjukkan bahwa awal wabah dihasilkan dari pengenalan satu titik pada populasi manusia sekitar waktu itu. Virus ini pertama kali dilaporkan pada manusia di Wuhan, China pada Desember 2019

Sejumlah investigasi untuk lebih memahami sumber wabah di China saat ini sedang berlangsung atau direncanakan, termasuk investigasi kasus manusia dengan gejala di dan sekitar Wuhan pada akhir 2019, pengambilan sampel lingkungan dari pasar dan peternakan di daerah dimana kasus manusia pertama diidentifikasi, dan dirinci catatan tentang sumber dan jenis spesies satwa liar dan hewan ternak yang dijual di pasar tersebut.

Hasil dari penelitian ini sangat penting untuk mencegah pengenalan zoonosis lebih lanjut dari SARS-CoV-2 ke manusia populasi. WHO terus berkolaborasi dengan ahli kesehatan hewan dan kesehatan manusia, negara anggota dan mitra untuk mengidentifikasi kesenjangan dan prioritas penelitian untuk pengendalian Covid, termasuk identifikasi akhir dari sumber virus di China.

## **6. Pengetahuan**

Studi mengenai pengetahuan medis dan kesehatan merupakan salah satu fokus penelitian dalam antropologi kesehatan (Foster dan Anderson, 1986). Desalegn et al., (2020) dalam riset *Covid and the public response: Knowledge, attitude and practice of the public in mitigating the pandemic in Addis Ababa, Ethiopia* membuktikan bahwa pandemi Covid

berdampak pada komunitas global dalam banyak hal. Memerangi pandemi Covid membutuhkan upaya yang terkoordinasi dengan melibatkan masyarakat dan penyedia layanan dalam langkah-langkah pencegahan. Pemerintah Ethiopia telah mengumumkan pedoman pencegahan untuk publik. Namun, ada kelangkaan data berbasis bukti tentang pengetahuan, sikap, praktik publik, dan tanggapan penyedia layanan terkait Covid. Masyarakat di Addis Ababa memiliki pengetahuan yang sedang, sikap optimis dan praktek keturunan. Aliran informasi dari pemerintah dan media sosial tampak berhasil melihat mayoritas responden mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan, tanda dan gejala serta jalur penularan SARS-CoV-2. Pengetahuan dan sikap tidak dikaitkan dengan praktik, sehingga diperlukan strategi inovatif tambahan untuk perubahan praktik. Dua pertiga dari penyedia layanan menyediakan fasilitas cuci tangan yang tampaknya merupakan langkah awal yang positif. Namun, evaluasi berkala terhadap *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP), publik dan penilaian kesiapan penyedia layanan wajib dilakukan untuk memerangi pandemi secara efektif.

Sedangkan, Aulya Ika Pratiwi (2022) Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan penelitian *Medical Knowledge of Fish Traders regarding Covid at the Makassar Paotere Fish Landing Base*, memaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan medis pedagang ikan mengenai Covid di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Makassar dengan fokus pengetahuan mengenai virus, cara kerja virus dalam tubuh,

cara penyebaran serta gejalanya, penyebab kematian selama pandemi dan upaya mencegah dan mengobati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan adalah *purposive* (sengaja). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang ikan di PPI Paotere memiliki pengetahuan mengenai Covid, mengenai virus, gejala serta cara mencegah dan mengobati. Dalam hal pencegahan dan pengobatan para pedagang ikan memiliki cara atau strategi bertahan dan berjualan ditengah pandemi, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan alami, memeriksakan diri ke dokter dan menggunakan jasa apotek untuk konsultasi dan membeli obat sesuai dengan keluhan yang mereka rasakan.

Fahmi Fuadah et al,. (2022), dalam penelitian *Knowledge and Attitude of Market Traders in Using Masks as Personal Protective Equipment During the Covid Pandemic*, mendeskripsikan penelitian mereka, pengetahuan dan sikap terhadap masalah kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan.

Di masa pandemi penggunaan alat pelindung diri sangat penting untuk mencegah terjadinya Covid, bagi pedagang pasar yang harus berinteraksi langsung dengan pembeli dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan masker pada masa pandemi Covid di kawasan pasar Leuwi Panjang.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dari 75 responden secara *random sampling* dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 30 (40,0%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value*  $0,005 > 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara pengetahuan pedagang tentang penggunaan masker dengan sikap pedagang terhadap penggunaan masker, *p-value*  $0,01 > 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan masker. Saran dari penelitian ini adalah bekerjasama dengan Satgas Covid dan penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi pedagang mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan masker sebagai alat pelindung diri.

Bloom (1956) menuliskan bahwa pengetahuan pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan berkreasi (*create*). Sedangkan pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

Maka, abstraksi pengetahuan untuk memudahkan dan membantu memahami konsep pengetahuan dalam penelitian ini, yakni segala yang menjadi bahan-bahan atau materi ingatan, pemahaman, analisis, penilaian dan daya cipta subjek penelitian atau sumber data (*informan*).

Konsep-konsep tersebut dapat berupa bentuk-bentuk aktivitas dalam pelaku di pasar tradisional:

- 1) Menerima, informan dapat melihat perbandingan-perbandingan sejajar dengan nilai dan perbandingan berbalik dari nilai mengenai pandemi Covid.
- 2) Menanggapi penularan Covid didasarkan kepada informasi yang diberikan oleh sumber informasi baik dari negara, media sosial, teman, atau orang lain.
- 3) Menilai, subjek penelitian menguraikan tanggapan-tanggapan terhadap fluktuatifnya informasi pandemi dan dinamika penularan yang sangat cepat dan berubah-ubah (labil).
- 4) Informan mengelola sumber informasi dan dapat mengubah informasi tersebut sesuai analisis informan, dan
- 5) Subjek penelitian dapat menghayati Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang diperolehnya baik formal, non formal, maupun informal.

Bertrand Russell (1926), teori adalah produk keraguan, ketika kita telah bertanya pada diri sendiri dengan serius apakah kita benar-benar tahu sesuatu, kita secara alami diarahkan ke pemeriksaan mengetahui, dengan harapan dapat membedakan keyakinan yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya. Dengan demikian, Immanuel Kant, pendiri teori pengetahuan modern, merupakan reaksi alami terhadap skeptisisme Hume.

Beberapa filsuf dewasa ini akan menganggap pokok bahasan ini sangat penting seperti yang terjadi dalam sistem kritis Kant; meskipun demikian itu tetap menjadi bagian penting dari filsafat. Mungkin tidak bijaksana untuk memulai dengan definisi subjek, karena, seperti di tempat lain dalam diskusi filosofis, definisi kontroversi, dan akan berbeda untuk sekolah yang berbeda; tetapi setidaknya kita dapat mengatakan bahwa subjek berkaitan dengan kondisi umum pengetahuan, sejauh mereka menyoroti kebenaran dan kesalahan, akan lebih mudah untuk membagi diskusi kita menjadi tiga tahap, masing-masing mengenai definisi pengetahuan, data, dan metode inferensi, akan tetapi harus dikatakan bahwa dalam membedakan antara data dan kesimpulan kita sudah berpihak pada pertanyaan yang dapat diperdebatkan, karena beberapa filsuf berpendapat bahwa perbedaan ini bersifat ilusi, semua pengetahuan (menurut mereka) sebagian langsung dan sebagian turunan.

Pada tahun 1956, Benjamin Bloom dengan kolaborator Max Englehart, Edward Furst, Walter Hill, dan David Krathwohl menerbitkan kerangka kerja untuk mengkategorikan taksonomi sebagai tujuan pendidikan/pengetahuan (*taxonomy of educational/knowledge objectives*) yang populer disebut Taksonomi Bloom (1956). Kerangka kerja pengetahuan yang diuraikan oleh Bloom dan kolaboratornya terdiri dari enam kategori utama, yakni: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Kategori setelah pengetahuan disajikan sebagai "keterampilan dan kemampuan" dengan pemahaman bahwa pengetahuan adalah prasyarat yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan dan kemampuan kedalam praktik atau perilaku. Meskipun setiap kategori berisi subkategori, semuanya berada di sepanjang kontinum dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang konkret hingga abstrak. Berikut adalah penjelasan tentang kategori-kategori utama tersebut dari lampiran taksonomi tujuan pendidikan:

1. Pengetahuan melibatkan penarikan kembali hal-hal spesifik dan universal, penarikan kembali metode dan proses, atau penarikan kembali pola, struktur, atau pengaturan.
2. Pemahaman mengacu pada jenis pemahaman atau pemahaman sehingga individu mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan materi atau ide yang dikomunikasikan tanpa harus mengaitkannya dengan materi lain atau melihat implikasi sepenuhnya.
3. Penerapan mengacu pada penggunaan abstraksi dalam situasi tertentu dan konkret.
4. Analisis merepresentasikan pemecahan komunikasi menjadi elemen atau bagian penyusunnya sehingga hierarki relatif gagasan dibuat jelas dan/atau hubungan antara gagasan yang diungkapkan dibuat eksplisit.
5. Sintesis melibatkan penyatuan elemen dan bagian sehingga membentuk keseluruhan.



6. Evaluasi menimbulkan penilaian tentang nilai material dan metode untuk tujuan tertentu (Patricia Armstrong, *Psychology Journal*, Vol.8 No.3, February 16, 2017).

Taksonomi revisi (2001), sekelompok psikolog kognitif, ahli teori kurikulum dan peneliti instruksional, dan spesialis pengujian dan penilaian menerbitkan revisi tahun 2001 dari Taksonomi Bloom *A Taxonomy for Teaching, Learning, and Assessment*. Judul ini mengalihkan perhatian dari gagasan yang agak statis tentang "*educational objectives*" (dalam judul asli Bloom) dan menunjukkan konsepklasifikasi yang lebih dinamis.

Para penulis taksonomi yang direvisi menggarisbawahi dinamisme ini, menggunakan kata kerja dan *gerund* untuk memberi label kategori dan subkategori mereka (bukan kata benda dari taksonomi asli). Kata-kata tindakan ini menggambarkan proses kognitif yang digunakan pemikir untuk bertemu dan bekerja dengan pengetahuan.

Dalam taksonomi yang direvisi, pengetahuan menjadi dasar dari enam proses kognitif ini, tetapi penulisnya membuat taksonomi terpisah dari jenis pengetahuan yang digunakan dalam kognisi, yakni pengetahuan faktual, pengetahuan tentang terminologi, pengetahuan tentang detail dan elemen tertentu pengetahuan konseptual, pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, pengetahuan tentang teori, model, dan struktur, pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma khusus.

Matriks 1 Revisi Taksonomi Bloom (2010:403)

Enam proses kognitif	Indikator
<i>Remember</i> (ingat)	- <i>Recognizing</i> (mengakui) - <i>Recalling</i> (mengingat)
<i>Understand</i> (memahami)	- <i>Interpreting</i> (menafsirkan) - <i>Exemplifying</i> (contoh) - <i>Classifying</i> (klasifikasi) - <i>Summarizing</i> (meringkas) - <i>Inferring</i> (menyimpulkan) - <i>Comparing</i> (perbandingan) - <i>Explaining</i> (menjelaskan)
<i>Apply</i> (aplikasi)	- <i>Executing</i> (mengeksekusi) - <i>Implementing</i> (menerapkan)
<i>Analyze</i> (menganalisa)	- <i>Differentiating</i> (membedakan) - <i>Organizing</i> (pengorganisasian) - <i>Attributing</i> (memberi atribut)
<i>Evaluate</i> (evaluasi)	- <i>Checking</i> (memeriksa) - <i>Critiquing</i> (mengkritik)
<i>Create</i> (mencipta)	- <i>Generating</i> (menghasilkan) - <i>Planning</i> (perencanaan) - <i>Producing</i> (memproduksi)

Subjek pengetahuan tentang teknik dan metode khusus subjek, pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang sesuai, pengetahuan metakognitif, pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang sesuai pengetahuan diri. Demikian substansi revisi taksonomi yang ide dasarnya dari Bloom, dan dikembangkan secara terus-menerus oleh ilmuwan lainnya.

## 7. Kepercayaan

Secara sederhana, kepercayaan umumnya dilekatkan dengan agama tetapi juga dapat dipisahkan dengan agama, sehingga hadir istilah agama dan kepercayaan. Keyakinan itu sendiri adalah sebuah aliran atau

ajaran dalam masyarakat tertentu yang telah lama berlangsung. Pada konteks lain, kepercayaan dapat dianut oleh seseorang atau kelompok berdasarkan kebiasaan nenek-moyang suatu kelompok.

Di pasar tradisional Daya Makassar sebagai lokasi penelitian, informan memiliki keyakinan seperti membasuh punggung tangan dengan debu dapat mencegah Covid, dan minum air kelapa dapat menurunkan fungsi vaksin. Informan lain meyakini bahwa Covid bekerja seperti santet atau *guna-guna*, menyakitkan tetapi tidak membunuh.

Mesfin H. Kahissay et al., (2017) memaparkan kerangka teoritis tentang kepercayaan atau keyakinan, dalam mengkonseptualisasikan keyakinan tentang penyebab sakit dan sehat dalam komunitas, mereka mulai dengan model teoritis sakit-kesehatan. Murdock, menurut teori ini, penting untuk membedakan antara kepercayaan tentang penyebab alami dan supernatural dari penyakit ke penyakit. Dalam kerangka ini, sebab-sebab alami mencakup keyakinan bahwa gangguan kesehatan merupakan konsekuensi fisiologis dari beberapa pengalaman korban yang konsisten dengan biomedis Barat. Kategori ini mencakup lima jenis penyebab alami penyakit yang berbeda seperti infeksi, stres, kerusakan organik, kecelakaan, dan agresi manusia yang nyata. Menurut Murdock, sebab-sebab supranatural meliputi teori sebab-akibat mistis (takdir, sensasi yang tidak menyenangkan, penularan, dan retribusi mistik), teori sebab-akibat animistik (kehilangan jiwa, dan agresi roh), dan teori sebab-akibat magis (ilmu sihir dan *guna-guna*). Studi lain menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda, memberikan tingkat kepentingan yang

berbeda-beda pada teori alam dibandingkan dengan penyebab penyakit supranatural.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui kepercayaan, dapat diketahui lewat pengucapannya, namun gejala kebahasaan yang terdapat dalam kepercayaan berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari dalam linguistik. Kepercayaan mempunyai karakteristik tertentu, yaitu dengan memunculkan kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kepercayaan biasanya mempunyai cerita aneh, janggal, tidak logis, dan tidak dapat diterima kebenarannya, sebab tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan tradisional, dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara secara lisan, dan bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2005:9).

Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu hal yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari suatu kelompok manusia yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci, yang berhubungan dengan masa lalu (Harsojo, 1998:228).

Untuk kepercayaan terhadap Covid diuraikan terpisah dengan unsur kepercayaan dalam antropologi (agama, ritual, upacara, dan lain-lain). Menurut Shanka MS & Menebo MM (2022) memberikan dalil bahwa kepercayaan merupakan konstruksi yang kompleks dengan berbagai

dimensi sehingga sulit untuk diterapkan atau dijalankan. Kepercayaan dalam lingkup secara luas dapat digambarkan dengan suatu keadaan psikologis yang melibatkan niat untuk menerima keadaan dengan harapan dapat menerapkan perilaku secara positif. Salah satunya kepercayaan masyarakat terhadap Covid yang sedang terjadi. Perlunya perubahan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, seperti dalam menerapkan protokol kesehatan mengenai Covid dengan menjaga jarak, menggunakan masker, dan menjaga kebersihan diri adalah sebuah wujud kepatuhan individu dalam menjalani peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **8. Norma**

Neville FG et al., (2021) dalam *Social Norms, Social Identities and the Covid Pandemic: Theory and Recommendations*, mengungkapkan bahwa perubahan perilaku massal yang berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi pandemi Covid, tetapi banyak perubahan yang diperlukan bertentangan dengan norma sosial yang ada (misalnya, kedekatan fisik dengan anggota kelompok). *Paper* ini menjelaskan bagaimana norma sosial dan identitas sosial sangat penting untuk menjelaskan dan mengubah perilaku publik. Rekomendasi disajikan untuk bagaimana memanfaatkan proses sosial ini untuk memaksimalkan kepatuhan terhadap pedoman kesehatan masyarakat Covid. Secara khusus, kami merekomendasikan bahwa pesan kesehatan masyarakat dengan jelas mendefinisikan siapa kelompok sasarannya, dibingkai sebagai penegasan identitas daripada kontradiksi identitas, termasuk informasi norma sosial

deskriptif dan pelengkap pelengkap, disampaikan oleh anggota dalam kelompok dan bahwa dukungan diberikan kepada memungkinkan publik untuk melakukan perilaku yang diminta.

Perubahan perilaku yang meluas juga dapat menjadi dasar pemberantasan atau strategi nol Covid. Normal baru ini mencakup adopsi perilaku seperti menjaga jarak fisik dari orang-orang di luar rumah, mencuci tangan atau sanitasi secara teratur, mengenakan masker wajah, mengambil vaksin saat ditawarkan, dan mematuhi pedoman uji dan lacak untuk menghentikan *flare-up* lokal. Aturan jarak fisik dan karantina sangat menantang karena dampaknya terhadap pekerjaan, perjalanan, dan interaksi sosial.

Ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan pihak berwenang untuk mencoba mengubah perilaku publik. Yang pertama adalah kepatuhan instrumental yang melibatkan perintah perubahan perilaku dan mengharapkan kepatuhan melalui rasa takut akan hukuman. Namun, strategi ini mungkin tidak menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan jika orang hanya mengikuti panduan ketika terlihat oleh otoritas, dan jika publik menolak perintah yang dianggap tidak masuk akal atau merusak kebaikan kelompok sosial mereka (Bonell et al.,2020; Haslam et al.,2014; Jackson, Posch,et al.,2020; Mooijman et al.,2017;Van Bavel et al.,2020). Perubahan tersebut tidak dihasilkan dari internalisasi cara baru berperilaku ke dalam konsep diri dan tergantung pada kekuatan eksternal atau dorongan (lihat Mols et al., 2015).

Rabb N et al., (2022) dalam *The Influence of Social Norms Varies With Others Groups: Evidence from Covid Vaccination Intentions*, menemukan teori perilaku sehat menyebar melalui kelompok sosial menyiratkan bahwa upaya pengendalian Covid melalui vaksinasi akan berhasil jika masyarakat percaya bahwa orang lain dalam kelompoknya mendapatkan vaksinasi. Tetapi "orang lain" dapat merujuk pada banyak kelompok, termasuk keluarga, tetangga, sesama penghuni kota atau negara bagian, atau kopartisan. Satu tantangan untuk memeriksa perbedaan yang kurang dipelajari ini adalah bahwa banyak faktor dapat mengacaukan hubungan yang diamati antara norma sosial yang dirasakan (apa yang orang yakini dilakukan orang lain) dan perilaku yang diinginkan (apa yang akan dilakukan orang itu sendiri), karena ada penyebab umum yang masuk akal untuk keduanya. Kami mengatasi masalah ini menggunakan data survei yang dikumpulkan di Amerika Serikat selama akhir musim gugur 2020 (n=824) dan musim semi 2021 (n=996) dan desain yang cocok yang mendekati percobaan acak berpasangan. Mereka menemukan hubungan yang kuat antara norma sosial vaksinasi yang dirasakan dan niat vaksinasi saat mengendalikan faktor risiko nyata (misalnya usia), serta dimensi yang diketahui memprediksi perilaku pencegahan Covid (misalnya kepercayaan pada ilmuwan). Kekuatan hubungan menurun ketika kelompok sosial yang ditanyakan tumbuh lebih besar dan lebih heterogen. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa hubungan ini dapat dijelaskan hanya dengan variabel yang tidak terukur dengan efek besar (rasio ganjil antara 2 dan

15) pada persepsi norma sosial dan niat vaksinasi. Selain itu, prediksi dari "konsensus palsu" pandangan bahwa niat menyebabkan norma sosial yang dirasakan tidak didukung. Mereka ini, membahas implikasi kebijakan kesehatan masyarakat dan memahami norma sosial.

Norma memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat ditemukan dalam masyarakat, yaitu secara umum tidak tertulis, merupakan hasil dari kesepakatan, masyarakat merupakan pendukung yang menaatinya, melanggar norma sosial mendapatkan sanksi atau hukuman, menyesuaikan dengan perubahan sosial sehingga dapat dikatakan bahwa norma sosial dapat mengalami perubahan, dan dibuat secara sadar.

Kebalikan dari kesesuaian dengan norma sosial dan budaya disebut penyimpangan. Penyimpangan termasuk psikopatologi, kejahatan, pemberontakan, atau pelanggaran sederhana konvensi sosial. Suatu tindakan yang secara akurat dikodekan sebagai pelanggaran sosial kejahatan, pemberontakan, dan sebagainya dapat dikodekan sebagai konformitas pada tindakan lain. Misalnya, ada bahaya bahwa kesesuaian dengan norma suatu budaya akan disalah artikan sebagai gejala penyakit mental di budaya lain. Seorang wanita Hopi yang melaporkan berbicara dengan suaminya yang sudah meninggal mungkin dianggap berhalusinasi oleh psikiater Anglo-Amerika yang tidak canggung, meskipun faktanya perilakunya sangat sesuai dalam konteks Hopi. Secara umum, salah satu tugas etnografis antropologi sosial adalah untuk menggambarkan konteks yang membedakan tindakan penyimpangan dari



tindakan konformitas dalam komunitas tertentu, dan untuk merekonstruksi norma-norma sosial dan budaya yang menghasilkan penilaian tersebut. Studi tentang psikopatologi, khususnya, adalah salah satu tugas antropologi medis atau psikiatri.

Sanksi adalah tanggapan terhadap kesesuaian dan penyimpangan. Mereka berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial dan kontrol sosial dengan menghargai kesesuaian dan menghukum penyimpangan, sehingga mengintegrasikan kembali masyarakat setelah pelanggaran. Mereka didasarkan pada norma-norma kolektif dan mencerminkan rasa bersalah bersama. Sanksi negatif adalah hukuman dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ketidaksetujuan, gosip, dan penjara hingga eksekusi.

Sanksi positif berupa penguatan atau penghargaan, seperti kata-kata pujian, penganugerahan kehormatan, atau kanonisasi. Selain itu, beberapa ahli teori membedakan antara sanksi formal, yang dikenakan oleh negara, dan sanksi informal, yang dikenakan oleh anggota masyarakat. Studi masing-masing telah menunjukkan bahwa sanksi formal paling sering digunakan di lingkungan perkotaan dan termasuk penangkapan dan pemenjaraan, sedangkan di daerah, sanksi informal, seperti gosip, lebih umum. Selain itu, seseorang dapat membedakan sanksi dengan apakah sanksi tersebut ditujukan pada tubuh atau jiwa. Sedangkan sanksi fisik, seperti pemukulan, menimbulkan rasa sakit atau kesenangan fisik, sanksi psikologis, seperti penghargaan, mengatasi perasaan dan emosi.

Untuk anggota asli dari masyarakat atau budaya tertentu, norma-norma mereka biasanya merupakan hal yang biasa dan seperti aturan tata bahasa, tidak diperhatikan sampai mereka melanggar dan dikenakan sanksi (Freilich, at al, 1991).

## **9. Kebiasaan**

Fokus riset untuk kebiasaan, apakah modal sosial kebiasaan yang dianut pedagang dalam pencegahan penyakit menular seperti Covid akan sama dengan kebiasaan pedagang pra pandemi ataukah dengan pandemi memunculkan kebiasaan baru yang kerap disebut *New Normal* atau adaptasi kebiasaan baru.

Penelitian Parameshwar et al., (2022) *Trading Habits Among Indian Youth During and Post Lockdown Period*. menuliskan abstraknya; didorong oleh kebosanan karantina, banyak orang India berusia 18 hingga 30 tahun telah beralih ke perdagangan saham selama pandemi. Populasi kaum muda India mendorong ledakan dalam lanskap investasi negara ini karena jutaan orang menumpuk di perdagangan saham selama pandemi. Kehancuran pasar sekuritas akibat virus *corona* pada bulan Maret memberikan kesempatan besar bagi kaum milenial India untuk mulai berinvestasi di bursa saham. Pandemi yang mengakibatkan orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah mereka mungkin juga menjadi alasan lain untuk kecenderungan mereka terhadap perdagangan pasar saham. Sementara periode sebelum Covid untuk generasi milenial kurang dalam kegiatan menabung dan investasi dan lebih banyak pengeluaran, di dunia setelah Covid mereka tampaknya lebih ingin tahu

tentang menghasilkan dan menghemat uang dengan cepat melalui segala cara yang mungkin termasuk taruhan bursa saham yang berisiko dan mata uang kripto yang tidak diatur. Berbagai platform investasi online India yang terus berkembang seperti *Zerodha* dan *Upstox* juga mengalami lonjakan permintaan, terutama di kalangan investor yang lebih muda dan kurang berpengalaman, karena mereka menurunkan biaya masuk dan memudahkan akses ke pasar luar negeri. Teknologi membantu kaum muda India mengakses pasar saham dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya, kata perusahaan-perusahaan pialang India. Ketersediaan aplikasi-aplikasi perdagangan seluler yang mengenakan komisi rendah atau mungkin nol untuk perdagangan telah membuka gerbang ke bursa saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebiasaan trading di kalangan anak muda dan konsekuensinya. Data yang dikumpulkan untuk analisis ini berasal dari sumber primer melalui kuesioner terstruktur dan sumber sekunder melalui *situs web* terpercaya.

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, dan dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama. Tradisi/kebiasaan merupakan warisan atau norma adat istiadat, dan kaidah-kaidah. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuatkan ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita

perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Reusen, 1992: 115).

## 10. Nilai

Bonetto, et al, (2021) dengan penelitian: *Basic Human Values During the Covid Outbreak, Perceived Threat and Their Relationships with Compliance with Movement Restrictions and Social Distancing* mengulas tentang ancaman Covid dan perubahan nilai. Para peneliti berpendapat bahwa nilai mengacu pada tujuan yang berfungsi sebagai prinsip penuntun dalam kehidupan masyarakat. Schwartz membedakan sepuluh orientasi nilai manusia motivasi dasar yang berbeda. Nilai-nilai ini dikelompokkan menjadi empat domain nilai transendensi diri (universalisme, kebajikan) mengacu pada kecenderungan untuk melampaui kepentingan diri sendiri untuk mempromosikan kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, peningkatan diri (kekuasaan, pencapaian) mengacu pada kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi daripada merugikan orang lain, konservasi (tradisi, kesesuaian, keamanan) terdiri dari mendukung stabilitas dan melestarikan praktik tradisional, dan keterbukaan terhadap perubahan (hedonisme, stimulasi, *self-direction*) ditandai dengan orientasi terhadap perubahan dan kemandirian.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dampak dari empat nilai tatanan tinggi Schwartz (konservasi, peningkatan diri, transendensi diri, dan keterbukaan terhadap perubahan) terhadap kepatuhan terhadap pembatasan gerakan dan jarak sosial diperiksa. Ini memberikan bukti

empiris bahwa individu dibimbing oleh nilai-nilai tertentu yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Pada masa krisis, seperti pada masa pandemi Covid, konservasi nilai merupakan prediktor yang signifikan terhadap kepatuhan terhadap pembatasan pergerakan dan jarak sosial. Orang-orang berkonsentrasi pada diri mereka sendiri, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesehatan dan keamanan ekonomi menjadi lebih penting. Itu karena banyak orang menganggap pandemi Covid sebagai ancaman. Studi kami menggarisbawahi bahwa variabel kontekstual penting untuk memahami prioritas nilai dan potensi perubahannya dari waktu ke waktu.

Dilanjutkan dengan penelitian Lukas J. Wolf et al.,(2020) mengungkapkan bahwa pandemi Covid menimbulkan tantangan luar biasa bagi umat manusia. Karena perilaku publik adalah kunci untuk mengekang pandemi pada tahap awal, penting bagi peneliti psikologi sosial untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk mempromosikan perilaku yang membantu mengelola krisis. Di sini, kami mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan sebagai hal yang sangat penting dalam mendorong kepatuhan perilaku terhadap pedoman pemerintah dan mempromosikan perilaku prososial untuk mengurangi tekanan yang timbul dari pandemi yang berkepanjangan. Bukti yang ada menunjukkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, dan sejauh mana nilai-nilai itu dimiliki bersama oleh sesama warga, untuk mengatasi krisis Covid. Individu yang lebih mementingkan transendensi diri (misalnya, tanggung jawab) dan konservasi (misalnya, keamanan) cenderung lebih sesuai dengan

pedoman perilaku Covid dan untuk membantu orang lain yang sedang berjuang menghadapi krisis. Lebih lanjut, percaya bahwa sesama warga negara memiliki nilai yang sama telah ditemukan untuk menimbulkan rasa keterhubungan yang mungkin penting dalam mempromosikan upaya kolektif untuk mengatasi pandemi. Sifat abstrak dari nilai-nilai, dan kesepakatan lintas budaya tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut cocok untuk mengembangkan dan menyesuaikan intervensi global yang efektif untuk memerangi pandemi ini.

Koentjaraningrat (1994:85), nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan.

Antropologi nilai berbeda dengan kajiannya di bidang ekonomi dan filsafat, dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu ini bersaing untuk menciptakan teori nilai universal yang mengecualikan atau mendamaikan bukti yang bertentangan dengannya. Sebaliknya, tujuan antropolog adalah untuk memahami nilai dalam banyak bentuknya yang khusus, yang didasarkan pada tempat dan waktu yang berbeda. Tujuan utama dari teori nilai antropologis adalah untuk mengesampingkan pertanyaan tentang apa itu nilai, dengan merangkul kompleksitas catatan nilai etnografis. Warisan penelitian antropologi yang memunculkan pertanyaan nilai setidaknya dibedakan oleh tiga ciri, yaitu: 1) pengakuan perbedaan

budaya masyarakat dalam menentukan nilai, 2) analisis kesepadanan ahli dengan definisi akal sehat, dan 3) kapasitas teori untuk merangkul kontradiksi logis, daripada menyangkalnya.

## **11. Pengalaman**

Dalam review Yijin Wu et al.,(2022): *Global Experiences of Community Responses to Covid: A Systematic Literature Review*, mengungkapkan tinjauan ini melaporkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap Covid sebagian besar terdiri dari lima cara. Di satu sisi, *screening* dan pengujian berbasis komunitas untuk Coronavirus dilakukan; di sisi lain, kemungkinan sumber penularan di masyarakat diidentifikasi dan diputus. Selain itu, masyarakat memberikan bantuan medis untuk pasien dengan kasus Covid ringan. Selain itu, dukungan sosial bagi warga komunitas, termasuk dukungan material dan psikososial, diberikan untuk menyeimbangkan pengendalian dan pencegahan wabah serta dampaknya terhadap kehidupan warga.

Terakhir dan yang terpenting, perawatan khusus diberikan kepada penduduk yang rentan selama epidemi dengan kesimpulan: studi ini meninjau secara sistematis bagaimana masyarakat merespons Covid. Temuan tersebut menyajikan beberapa tips praktis dan bermanfaat bagi masyarakat yang masih kewalahan menghadapi Covid untuk menghadapi wabah tersebut. Selain itu, beberapa praktik berbasis masyarakat yang dilaporkan dalam tinjauan ini dapat memberikan pengalaman berharga bagi respons masyarakat terhadap epidemi di masa mendatang.

Secara sederhana pengalaman dapat dirujuk pada: a) pengamatan langsung atau partisipasi dalam peristiwa sebagai dasar pengetahuan, b) fakta atau keadaan yang dipengaruhi oleh atau memperoleh pengetahuan melalui pengamatan atau partisipasi langsung, c) sebuah pengetahuan praktis, keterampilan, atau praktik yang diperoleh dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam peristiwa atau aktivitas tertentu, d) sesuatu yang secara pribadi ditemui, dialami, atau dijalani, e) sebuah peristiwa sadar yang membentuk kehidupan individu, f) peristiwa yang membentuk masa lalu yang disadari dari suatu komunitas atau bangsa atau umat manusia pada umumnya, g) tindakan atau proses yang secara langsung mempersepsikan peristiwa atau kenyataan, dan h) objek-objek lainnya, hal itu dikatakan pengalaman.

Secara filosofis, pengalaman dalam arti luas, berarti persepsi dalam tingkat sederhana, dan tidak berbelit-belit. Perlu ditekankan, pengalaman dalam arti ini menunjukkan sentuhan indrawi dengan hal-hal yang di luar, tetapi jelas tidak murni. Dalam arti sempit (misalnya, yang dibuat oleh Aristoteles), persepsi partikular tidak digolongkan sebagai pengalaman, tetapi dikatakannya sebagai pengalaman (*empeiria*) kalau merupakan konsentrasi, perpaduan kental banyak persepsi dan hasil ingatan akan jenis hal yang sama dan dalam perpaduan kental itu elemen yang sama ditangkap dalam sebuah gambaran sistematis. Dalam arti lebih sempit (pandangan Kant dapat dimasukkan dalam kategori ini), tidak setiap keputusan yang berdasarkan persepsi merupakan pengalaman,



tetapi hanya persepsi yang mengandung bentuk *a priori* pemahaman dan yang karenanya mempunyai keabsahan universal.

Pengalaman dibedakan antara pengalaman eksternal dan pengalaman internal. Juga pengalaman pra ilmiah dan pengalaman ilmiah. Isi pengalaman terkadang disebut murni indrawi. Seandainya dalam pandangan ini, segi objek yang dapat ditangkap oleh daya indrawi ditolak, pendapat ini ditolak juga.

Pengalaman merupakan keadaan subjektif kesadaran. Tekanan lebih pada soal ruang dan waktu. Subjek dalam keadaan seperti ini lebih bersifat menerima. Sesuatu datang, terjadi atas pribadi tertentu. Pribadi itu dalam arti tertentu dibatasi oleh apa yang diterimanya. Pengalaman juga berbeda dari berpikir. Berpikir merupakan sesuatu yang aktif dari pihak subjek, mengatasi impresi yang diterima begitu saja.

## **12. Sikap**

Dalam uraian ini, peneliti menggunakan jenis sikap, yaitu sikap fatalistik dan sikap non fatalistik. Jimenez et al., (2020), *Fatalism In the Context of Covid: Perceiving Coronavirus as A Death Sentence Predicts Reluctance To Perform Recommended Preventive Behaviors*. Uraian penelitian ini menyatakan bahwa untuk mengelola penyebaran virus *corona*, badan kesehatan telah menghimbau masyarakat untuk mengambil langkah-langkah pencegahan seperti jarak sosial dan mencuci tangan. Namun, banyak yang tampaknya enggan mengambil langkah-langkah ini. Penelitian diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendasari keengganan tersebut, dengan tujuan mengembangkan

intervensi kesehatan yang ditargetkan. Kami mengidentifikasi mengaitkan virus *corona* dengan kematian sebagai salah satu faktor tersebut. 590 peserta menyelesaikan survei pada pertengahan Maret 2020, yang mencakup sikap terhadap virus *corona*, niat perilaku pencegahan, dan faktor sosiodemografi. Mengaitkan virus *corona* dengan kematian secara negatif memprediksi niat untuk melakukan perilaku pencegahan. Selanjutnya, mengasosiasikan *coronavirus* dengan kematian tidak terdistribusi secara merata di seluruh sampel dan terkait dengan sejumlah faktor sosiodemografi termasuk usia, ras, dan ketersediaan cuti sakit. Mengikuti langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan untuk memperlambat penyebaran virus *corona* tampaknya berhubungan dengan sejauh mana orang mengasosiasikan virus *corona* dengan kematian. Temuan ini dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi kesehatan masyarakat untuk mengidentifikasi mereka yang paling diuntungkan oleh intervensi dan komunikasi kesehatan yang ditargetkan, serta untuk membingkai pesan kesehatan dengan cara yang memerangi fatalisme.

Hayes J & Clerk L. (2021) *Fatalism in the Early Days of the Covid Pandemic: Implications for Mitigation and Mental Health*. Penelitian ini menilai fatalisme terhadap Covid dan perannya dalam niat perilaku untuk mendukung upaya mitigasi (misalnya social distancing) dan kesejahteraan mental. Ukuran fatalisme Covid dikembangkan, dan manipulasi pengiriman pesan (fatalistik vs. optimis vs. tidak ada pesan) dibuat untuk memeriksa hubungan sebab akibat antara skor fatalisme.

Dukungan terhadap upaya mitigasi dan pengaruh negatif (kecemasan, ketakutan, depresi, dan rasa tidak aman) diukur untuk melihat akibat fatalisme terhadap Covid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pesan fatalistik meningkatkan fatalisme sedangkan pesan optimis menguranginya. Efek manipulasi pesan juga terlihat pada langkah-langkah hilir dukungan untuk mitigasi dan pengaruh negatif melalui mediator fatalisme terhadap Covid. Secara khusus, fatalisme secara negatif memprediksi niat untuk mendukung mitigasi. Mengenai kesehatan mental, fatalisme berhubungan positif dengan depresi tetapi berhubungan negatif dengan ketakutan dan ketidakamanan. Implikasi upaya mitigasi Covid dan kesehatan mental dalam menghadapi pandemi *coronavirus* kerap dibahas.

Sikap non fatalistik adalah sikap dimana seseorang yang memiliki ikhtiar dan syarat untuk melakukan upaya kesehatan dalam memperbaiki keadaan dan status kesehatannya.

Fatalistik dan optimistik sangat mempengaruhi upaya seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan (Shah, 2008; Hasnain, 2005; Dunn, 1996; Lenveh, 2000). Menurut Sahidu (2009) bahwa keadaan fatalistik dan optimistik merupakan jalur spiritual yang mempengaruhi makna hidup sehingga mempengaruhi keputusan upaya kesehatan, penilaian pengobatan, dan tindakan kesehatan di masa datang.

Penelusuran literatur, tinjauan teori, dan hasil-hasil penelitian tentang Covid, pedagang, dan pasar tradisional. Serangkaian konsep Covid yang dinilai berasal dari satwa di pasar tradisional yang

memunculkan pandemi global, Covid tergolong penyakit zoonosis, muncul disebabkan berkurang lingkungan hayati sehingga menjangkiti manusia, serta adanya relasi ekosistem dengan kehadiran Covid.

Teori ini disanggah oleh ilmuwan Andrew Huff bahwa sesungguhnya virus adalah buatan manusia di laboratorium Wuhan di Institut Virologi Wuhan (WIV). Tetapi kenyataan lapangan membuktikan sangat sedikit dukungan terhadap pernyataan Andrew Huff oleh sebab dalilnya tidak meyakinkan. Pada akhirnya yang berkembang di dunia bahwa Coronavirus berasal dari Pasar Wuhan dan bukan laboratorium di China.

Kemudian, pedagang yang berdagang adalah manusiawi sebagai manifestasi hasrat, keinginan, naluri dalam memproyeksikan bakat alamiah yang dimiliki manusia dan menjadi pembeda dengan hewan. Sederhananya, pedagang adalah profesi yang menawarkan barang atau jasa kepada calon pembeli dan berada di pasar tradisional.

Dalam kajian antropologi, mengesankan bahwa budaya atau kebudayaan adalah cermin dari kehidupan, potret dari dinamika masyarakat dan paradigmanya dengan penekanan pada pemaknaan-pemaknaan akan setiap dinamika kehidupan dalam masyarakat. Berkumpul dan berinteraksi adalah proses sosiologis tetapi saat dipertanyakan apa dan bagaimana orang-orang tersebut berbicara, bersikap dan berperilaku pada perkumpulan itu, itulah kebudayaan (Lampe, Munsu, 2021).

Kesehatan masyarakat dan penyakit memiliki banyak makna terhadap antropologi. Nico S Kalangie (1984:1) mengungkapkan bahwa

gagasan-gagasan konseptual yang berkembang terutama dalam antropologi kesehatan dan sosiologi kesehatan dapatlah diketengahkan bahwa ruang lingkup perhatian adalah perilaku kesehatan dalam kondisi sehat dan sakit dan pen jagaan kesehatan (*health and illness behavior*) di dalam konteks kebudayaan baik dalam perspektif diakronik (dari masa ke masa) maupun sinkronik (pada saat tertentu) dan secara lintas budaya dengan pendekatan-pendekatan emik dan etik.

Selanjutnya, G.M.Foster (1973) menjelaskan tentang aspek budaya yang dapat memengaruhi status kesehatan dan perilaku kesehatan

#### 1. Pengaruh tradisi

Tradisi merupakan suatu wujud budaya yang abstrak dinyatakan dalam bentuk kebiasaan, tata kelakuan dan istiadat. Ada beberapa tradisi di dalam masyarakat yang dapat berpengaruh negatif juga positif: a) contoh negatif, tradisi cincin leher.

Meskipun berbahaya karena penggunaan cincin ini bisa membuat tulang leher menjadi lemah dan bisa mengakibatkan kematian jika cincin dilepas, namun tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian perempuan suku Kayan.

Mereka meyakini bahwa leher jenjang seperti jerapah menciptakan seksual atau daya tarik seksual yang kuat bagi kaum pria. Selain itu, perempuan dengan leher jenjang diibaratkan seperti naga yang kuat sekaligus indah. b) contoh positif, tradisi *nyirih* yang dapat menyehatkan dan menguatkan gigi.

## 2. Sikap fatalistis

Sikap fatalistis yang juga memengaruhi perilaku kesehatan. Contoh: beberapa anggota masyarakat di kalangan kelompok tertentu (fanatik) sakit atau mati adalah takdir, sehingga masyarakat kurang berusaha untuk segera mencari pertolongan pengobatan bagi anaknya yang sakit. Sikap fatalistik (*fatalism*) pelakunya atau orangnya disebut fatalis, kaum fatalis bukan hanya dalam doktrin agama namun juga berlaku pada sosial, bisnis, politik, dan kesehatan.

## 3. Pengaruh nilai

Nilai yang berlaku di dalam masyarakat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Contoh masyarakat memandang lebih bergengsi beras putih daripada beras merah, padahal mereka mengetahui bahwa kandungan vitamin B-1 lebih tinggi pada beras merah daripada beras putih.

## 4. Sikap etnosentrisme

Sikap yang memandang kebudayaan sendiri yang paling baik jika dibandingkan dengan kebudayaan pihak lain. Misal sikap seorang yang menggunakan vetsin pada makanannya yang menganggap itu lebih benar daripada orang yang tidak menggunakan vetsin padahal vetsin tidak bagi kesehatan.

## 5. Pengaruh perasaan bangga pada statusnya

Dalam upaya perbaikan gizi, di suatu daerah tertentu menolak untuk makan daun singkong, walaupun mereka tahu kandungan vitaminnya tinggi. Setelah diselidiki ternyata masyarakat beranggapan

daun singkong hanya pantas untuk makanan kambing dan mereka menolaknya karena status mereka tidak dapat disamakan dengan kambing.

#### 6. Pengaruh norma

Norma mengkaji penerimaan atau penolakan suatu masyarakat terhadap program kesehatan didasarkan pada aturan-aturan tidak tertulis yang telah lama dianut seperti upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi banyak mengalami hambatan karena ada norma yang melarang hubungan antara dokter yang memberikan pelayanan dengan bumil sebagai pengguna pelayanan, orangtua enggan anak divaksin seperti Hepatitis B, BCG (*Bacillus Calmette-Guérin*), Polio, DPT (Difteri, Pertussis, Tetanus) dan lain-lain, masyarakat menganggap vaksin ini membuat anak sakit ditandai dengan badan panas dan rewel.

#### 7. Pengaruh konsekuensi dari inovasi terhadap perilaku kesehatan

Apabila seorang petugas kesehatan ingin melakukan perubahan perilaku kesehatan masyarakat, maka yang harus dipikirkan adalah konsekuensi apa yang akan terjadi jika melakukan perubahan, menganalisis faktor-faktor yang terlibat/berpengaruh pada perubahan dan berusaha untuk memprediksi tentang apa yang akan terjadi dengan perubahan tersebut. Petugas kesehatan tidak lagi dimaknai secara formal namun petugas kesehatan kerap diadopsi dari masyarakat seperti kader gizi, kader posyandu, kader penanggulangan *stunting* (pendampingan), kader dari tokoh masyarakat sebagai representasi dari keseluruhan masyarakat di suatu wilayah.

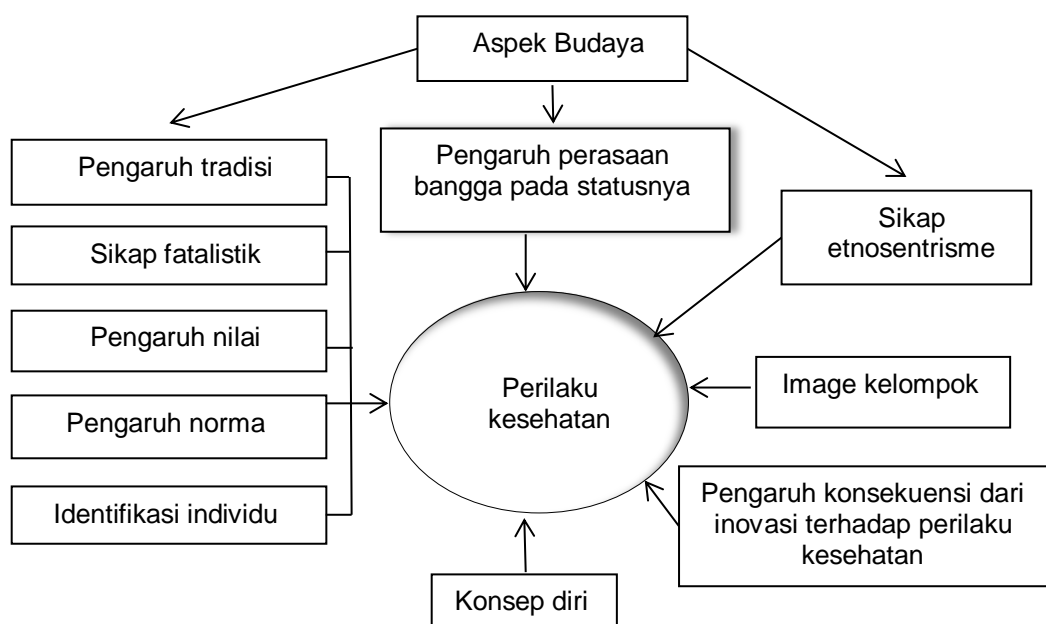
Dengan demikian pengaruh sosial dan budaya pada pengambilan keputusan individu, keluarga, kelompok, masyarakat, dan populasi untuk kesehatan dengan perspektif baik perspektif lokal, nasional, maupun tingkat global antar negara dan bangsa. Penelitian ini memerlukan konseptual untuk mendukung teori-teori dimana sebuah teori terdiri dari serangkaian konsep, definisi, hubungan antar konsep dan memuat pandangan sistematis tentang suatu fenomena dikaitkan dengan variabel-variabel untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena penelitian dalam memandu memahami situasi. Serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah (Creswell, 1993).

Pengamatan partisipan adalah metodologi dimana antropolog melakukan pengamatan orang pertama saat berpartisipasi dalam suatu budaya. Dalam antropologi medis, observasi partisipan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Antropolog mengamati dan berpartisipasi dalam interaksi klinis, ritual perdukunan, inisiatif kesehatan masyarakat, dan penyembuhan iman. Suatu bentuk observasi partisipan, observasi klinis memungkinkan antropolog untuk melihat praktik penyembuhan budaya di tempat kerja. Baik dokter yang merawat Covid atau dukun yang merawat kasus kehilangan jiwa, antropolog mengamati dinamika perawatan dan dalam beberapa kasus benar-benar berpartisipasi sebagai pasien atau magang penyembuh. Metode yang sangat praktis ini memberi antropolog



pengalaman langsung yang mendalam dengan sistem kesehatan budaya tetapi juga menimbulkan risiko mengundang bias pribadi.

Teori kritis kesehatan adalah metode terapan, menganalisis sistem medis dan menerapkan teori kritis, seringkali dengan tujuan memperbaiki sistem atau memperbaiki kebijakan. Rekomendasi untuk perbaikan sering muncul dari penelitian tetapi juga dapat menjadi titik awal proyek penelitian, sebagai bagian dari misi pencarian data untuk menyoroti perbedaan hasil kesehatan. Apakah itu rasisme sistemik dalam perawatan biomedis atau perbedaan kekuatan dalam ritual etnomedis, teori kritis kesehatan adalah bagian penting dari eksplorasi kedokteran dalam tindakan dan memahami konsekuensi medis yang nyata. Sejak lahir hingga liang lahat, ketidaksetaraan sosial membentuk hasil kesehatan, harapan hidup, dan penderitaan manusia yang tidak perlu. Berdasarkan landasan teori maka disusun kerangka teori sebagai berikut:



Bagan 2 Teori G.M. Foster (1973) dan H.R. Elling (1970)

Untuk memahami kerangka teori tersebut di atas, maka dibutuhkan kerangka konseptual yang mengurai kesehatan masyarakat dengan pendekatan analisis domain budaya yang telah digunakan secara luas dalam kesehatan masyarakat.

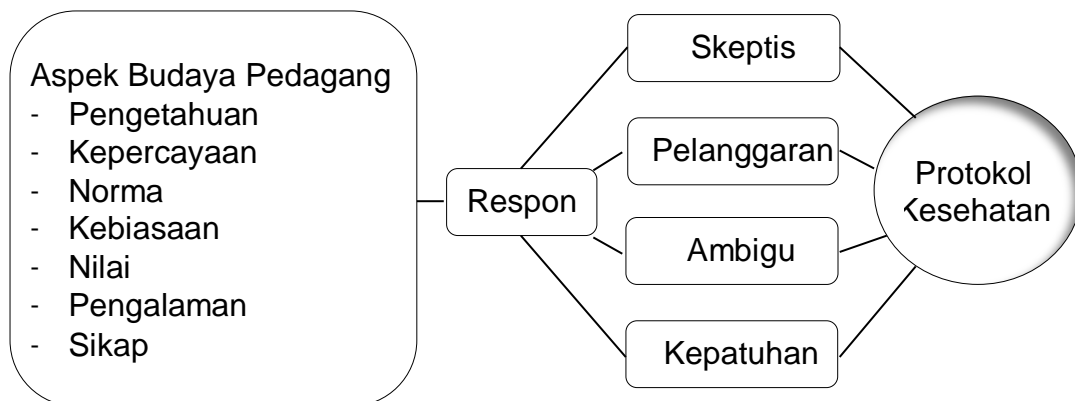
Kesadaran budaya dapat membantu peneliti memahami respon pedagang pasar tradisional tentang pencegahan Covid, kesehatan masyarakat dan budaya kesehatan untuk menciptakan kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

Peneliti budaya kesehatan masyarakat menggunakan metode ini untuk lebih memahami bagaimana mengembangkan materi komunikasi dalam kelompok pedagang atau lingkungan pedagang yang relevan dan intervensi kesehatan yang menanggapi pemahaman lokal tentang konsep kesehatan dan penyakit.

Selanjutnya, metode ini membantu para peneliti memahami perbedaan yang mungkin ada antara pengetahuan ahli (etik) dan pengetahuan non ahli (emik) hubungannya dengan kesehatan masyarakat, penyebab kesehatan dan konsekuensi munculnya sakit karena penularan atau penyakit yang dapat dideteksi secara kasat mata seperti kanker, tuberkulosis, diabetes, penyumbatan pembuluh jantung, dan lain-lain (disease), penyakit fisik (illness), dan sakit fisik dan mental (sickness), dan kumpulan berbagai gejala yang mengganggu tubuh dan mental (disorder).

## 2.5 Kerangka konseptual

Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian yang meliputi tujuan penelitian, rumusan penelitian serta fokus penelitian, pelbagai *paper original*, jurnal penelitian, *literature review*, dan kajian teoritis, maka bagan konseptual penelitian sebagai berikut:



Bagan 3 Kerangka konseptual penelitian

## 2.6 Definisi konseptual

1. Skeptis: ketidakpercayaan pedagang terhadap Covid dan protokol kesehatan antara lain penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan atur jarak atau vaksinasi.
2. Pelanggaran protokol kesehatan: pengabaian yang dilakukan pedagang terhadap protokol kesehatan antara lain penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan atur jarak atau tidak bersedia divaksin.
3. Ambiguitas: ketidakpastian yang sangat tinggi dari pedagang terhadap protokol kesehatan
4. Patuh protokol kesehatan: kepatuhan pedagang terhadap protokol kesehatan antara lain penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan atur jarak

5. Respon: reaksi pedagang dalam bentuk perilaku terhadap adanya pandemi Covid.
6. Protokol kesehatan: aturan negara tentang pencegahan Covid yang mewajibkan warga negara untuk mengikutinya
7. Covid: varian virus yang merupakan faktor risiko terhadap kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan (*sickness*) atau penyakit (*disease*) dan menyerang saluran pernapasan manusia.
8. Pengetahuan: segala yang menjadi bahan-bahan atau materi ingatan, pemahaman, analisis, penilaian dan daya cipta subjek penelitian atau sumber data (informan/pedagang).
9. Norma: segala aturan yang dipegang oleh pedagang dan sifatnya tidak tertulis atas kesepakatan pedagang/masyarakat dan adanya sanksi terhadap pelanggaran termasuk adanya hukuman atas pengabaian penularan Covid.
10. Kebiasaan: perangkat kebudayaan masyarakat secara turun-temurun dari bermacam-macam perilaku pedagang/masyarakat dan dapat diubah bahkan dihilangkan sesuai perubahan zaman khususnya di era pandemi Covid.
11. Nilai: prinsip-prinsip umum atau standar yang berlaku dalam kelompok pedagang/masyarakat tertentu sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya dalam masa pandemi Covid.
12. Pengalaman: abstraksi peristiwa bersifat pribadi, dialami, dan dijalani, oleh individu yang secara sadar dapat membentuk perilaku dan

kehidupan individu yang memiliki modal alamiah pengetahuan terhadap Covid/protokol kesehatan.

13. Sikap: suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif dan kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu, atau merupakan perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Dua jenis sikap dalam penelitian ini, yakni sikap fatalistik; segala yang dialami pedagang telah menjadi ketentuan dan tidak dapat diubah-ubah, manusia menerimanya baik sadar maupun tidak sadar, yang di dalamnya mencakup kepasrahan, penerimaan akan terjadinya wabah penyakit tidak menular dan sikap non fatalistik, yaitu adanya ikhtiar dari seseorang atau pedagang dan syarat untuk melakukan upaya kesehatan dalam memperbaiki keadaan dan status kesehatannya.